

**RESILIENSI PADA WANITA *PASCA* KEMATIAN SUAMI DI DESA
KESAMBEN KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI



Oleh:

ANA RUFAIDA SHOLIHA

NIM. 13410161

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**RESILIENSI PADA WANITA *PASCA* KEMATIAN SUAMI DI DESA
KESAMBEN KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**ANA RUFAIDA SHOLIHA
NIM. 13410161**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

RESILIENSI PADA WANITA PASCA KEMATIAN SUAMI DI DESA KESAMBEN
KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN BLITAR

SKRIPSI

OLEH

ANA RUFaida SHOLIHHA
NIM. 13410161

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Sun Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

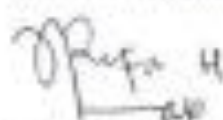
RESILIENSI PADA WANITA PASCA KEMATIAN SUAMI DI DESA KESAMBEN
KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN BLITAR

Skripsi telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal, 14 Mei 2020

Sesuai Dewan Penguji

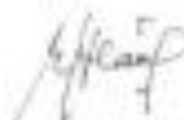
Dosen Pembimbing



Dr. H. Rifa Hidayat, M.Si

NIP. 197611282002122001

Penguji Utama



Dr. Eliok Halimatul Sa'diyah, M.Si

NIP. 197405182005012002

Ketua Penguji



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 197007242005012003

Skripsi ini telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

LIN Maqlana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Rufaida Sholiha

NIM : 13410161

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinilitas karya yang berjudul **“RESILIENSI PADA WANITA *PASCA* KEMATIAN SUAMI DI DESA KESAMBEN KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN BLITAR”**. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila di kemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiarisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Blitar, 27 April 2020



Ana Rufaida Sholiha
NIM. 13410161

MOTTO

***“Hiduplah seperti pohon pisang, takkan mati sebelum berbuah.
Hadir untuk memberi manfaat sebelum ajal menemput.”***

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada dua pria yang saya sayangi dan kasihi.

Abah saya, Drs. Moh. Badri serta teman hidup saya, Imam Ali Rizki, S.

Arch.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dra. Hj. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang masih memberikan penulis kesempatan untuk melanjutkan studi ini.
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M. Si selaku ketua jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan tugas akhir ini.

4. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen wali yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi.
5. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si dan Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku dosen Penguji Utama dan Ketua Penguji yang memberikan penulis kesempatan dan motivasi untuk belajar lebih baik lagi dalam penyusunan tugas akhir ini dengan sabar.
6. Kedua orang tua, abah tersayang Drs. Moh. Badri dan mama tercinta Sulikah, Spd.AUD yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
7. Kedua orang tua baru penulis, mami dan papi (Hj. Mujilah dan H. Isdianto) yang selalu mendukung penulis dan memberikan nasehat untuk tetap kuat.
8. Kepada suami tercinta, Imam Ali Rizki, S.Arch yang tak pernah lelah memberikan penulis semangat dan dukungan hingga saat ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama perkuliahan.
10. Seluruh staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
11. Kepada teman-teman tersayang, Baiq Laya, Defi Primagareta, Yasmin Nadzifah dan Faatihatul Ghaybiyyah yang selalu memberikan support, semangat dan bantuan pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi.

12. Teman-teman Fakultas Psikologi yang telah memberikan semangat dan motivasi yang sangat berarti dalam kelangsungan penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Malang, Januari 2020
Penulis,

(Ana Rufaida Sholiha)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
نبذة مختصرة.....	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Manfaat Penulisan	8
 BAB II : KAJIAN TEORI.....	 9
2.1 RESILIENSI.....	9
2.1.1 Definisi Resiliensi.....	9

2.1.2 Aspek – Aspek Resiliensi	12
2.1.3 Sumber – Sumber Resiliensi	19
2.1.4 Faktor – Faktor Resiliensi.....	22
BAB III : METODE PENELITIAN	29
3.1 JENIS PENELITIAN	29
3.2 FOKUS PENELITIAN	29
3.3 SUBYEK PENELITIAN	30
3.4 SETTING PENELITIAN	31
3.5 KEHADIRAN PENELITI.....	31
3.6 SUMBER DATA	32
3.7 PROSEDUR PENGUMPULAN DATA.....	33
3.8 TEKNIK ANALISIS DATA	35
3.9 KEABSAHAN DATA	37
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 TAHAP PELAKSANAAN PENELITIAN	42
4.2 DATA DAN ANALISIS.....	43
BAB V: PENUTUP	72
5.1 KESIMPULAN	72
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

4.1	Tabel Susunan Keluarga Subyek 1	44
4.2	Tabel Susunan Keluarga Subyek 2.....	49
	Tabel Pedoman Wawancara.....	84
	Tabel Hasil Wawancara Responden 1 Orang Pertama	125
	Tabel Hasil Wawancara Responden 1 Orang Kedua	135
	Tabel Hasil Wawancara Responden 2 Orang Pertama	152
	Tabel Hasil Wawancara Responden 2 Orang Kedua	172
	Tabel Pengumpulan Fakta Sejenis	176
	Tabel Observasi Subyek 1.....	187
	Tabel Observasi Subyek 2.....	188

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pedoman Wawancara

LAMPIRAN 2 Lembar Perizinan dan Persetujuan Menjadi Informan

LAMPIRAN 3 Hasil Wawancara

ABSTRAK

Rufaida Sholiha, Ana. 2020. *Resiliensi pada Wanita Pasca Kematian Suami di Desa Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.*

Pembimbing: Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si

Kata Kunci: Resiliensi, janda, kematian pasangan hidup

Kemampuan resiliensi yang baik sangat dibutuhkan oleh wanita pasca kematian suami dalam menghadapi berbagai anggapan buruk mengenai status janda dan *single parent* di lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan stereotip tersebut menyebabkan para janda menjalani kehidupan sulit dan terpinggirkan dari komunitas. Resiliensi yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich. K & Shatte. A, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami; 2) faktor protektif yang mempengaruhi proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami; 3) faktor risiko yang mempengaruhi proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami.

Pada penelitian ini ditemukan subyek dua orang dengan rentang usia 40 - 50 tahun yang telah ditinggal mati pasangannya masing-masing. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan observasi. Uji kredibilitas data dengan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber yang digunakan adalah subyek dan informan yakni anak subyek sebagai sumber data penelitian.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek penelitian mampu mencapai resiliensi dalam menghadapi kondisinya sebagai wanita yang ditinggal mati pasangannya, tetapi dengan pola resiliensi yang tidak sama. Aspek-aspek resiliensi kedua subyek adalah regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kasual, efikasi diri, empati, pencapaian dan religiusitas. Resiliensi pada wanita pasca kematian suami dipengaruhi berbagai faktor protektif dan faktor resiko yang berbeda, tergantung pada latar belakang masing-masing individu.

ABSTRACT

Rufaida Sholiha, Ana. 2020. *Resilience in Women After the Death of Her Husband in Kesamben Village, Kesamben District, Blitar Regency.*

Advisor: Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si

Keywords: Resilience, widow, death of spouse

A good resilience ability is needed by women after the death of their husbands in facing various bad assumptions about the status of widows and single parents in the surrounding environment. This is because these stereotypes cause widows to lead difficult lives and are marginalized from the community. Resilience is the ability to cope with and adapt to severe events or problems that occur in adversity or trauma experienced in life (Reivich. K & Shatte. A, 2002).

This study aims to determine: 1) the process of resilience in women after the death of their husbands; 2) protective factors that affect the resilience process in women after the death of their husbands; 3) risk factors that affect the resilience process in women after the death of their husband.

In this study, it was found that the subjects were two people with an age range of 40-50 years who had lost their partners. This study uses a qualitative methodology with a case study approach. The data collection techniques used were interviews and observation. Test the credibility of the data by triangulating sources and theories. The source triangulation used was the subject and the informant, namely the subject's children as a source of research data.

The results showed that the two research subjects were able to achieve resilience in facing their condition as a woman whose partner died, but with a pattern of resilience that was not the same. Resilience aspects of the two subjects are emotional regulation, impulse control, optimism, casual analysis, self-efficacy, empathy, achievement and religiosity. Resilience in women after the death of the husband is influenced by various protective factors and different risk factors, depending on the background of each individual.

نبذة مختصرة

رفيدة شليحة ، أنا. 2020. صمود المرأة بعد وفاة زوجها في قرية كيساميين ، مقاطعة كيساميين ، بلنثار ريجنسي.
المستشار: د. هجرية. ريفا هداية ، م
الكلمات المفتاحية: المرونة ، الأرملة ، وفاة الزوج

تحتاج النساء إلى قدرة جيدة على الصمود بعد وفاة أزواجهن في مواجهة افتراضات سيئة مختلفة الأرامل والآباء غير المتزوجين في البيئة المحيطة. وذلك لأن هذه القوالب حول وضع النمطية تجعل الأرامل يعيشون حياة صعبة ويتم تهملهم من المجتمع. المرونة هي القدرة على التأقلم والتكيف (Reivich. K & Shatte. A. (2002 ،
تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (1) عملية الصمود لدى النساء بعد وفاة أزواجهن. (2) عوامل الحماية التي تؤثر على عملية الصمود لدى النساء بعد وفاة أزواجهن ؛ (3) عوامل الخطر التي تؤثر على عملية الصمود لدى النساء بعد وفاة أزواجهن.
في هذه الدراسة ، وجد أن الأشخاص كانوا شخصين يبلغ عمرهم النهائي 40 عامًا وقد فقدوا شركائهم. تستخدم هذه الدراسة منهجية نوعية مع نهج دراسة الحالة. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة. اختبار مصداقية البيانات من خلال تثليث المصادر والنظريات. تثليث المصدر المستخدم هو الموضوع والمخبر ، أي أطفال الموضوع كمصدر لبيانات البحث.
أظهرت النتائج أن المبحوثين تمكنوا من تحقيق المرونة في مواجهة حالتهم كأموات شريكها ، ولكن بنمط من المرونة لم يكن هو نفسه. جوانب المرونة في الموضوعين هي التنظيم العاطفي ، والتحكم في الانفعالات ، والتفاؤل ، والتحليل العرضي ، والكفاءة الذاتية ، والتعاطف ، والإنجاز ، والتدين. تتأثر مرونة المرأة بعد وفاة الزوج بعوامل الحماية المختلفة وعوامل الخطر المختلفة ، اعتمادًا على خلفية كل فرد.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkawinan merupakan peranian yang mengikat antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan biologis antara kedua belah pihak dengan sukarela berdasarkan syari'at Islam. Kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu modal utama untuk mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara yang diridhoi Allah SWT. Perkawinan sebagai basis suatu masyarakat yang baik dan teratur, sebab perkawinan tidak hanya dipertalikan oleh ikatan lahir saa, tetapi juga dengan ikatan bathin yang diharapkan dapat melahirkan keturunan yang shalih, shalikhah dan berkualitas menuju terwujudnya rumah tangga bahagia.

Perkawinan menurut pengertian al-Qur'an bukanlah suatu yang terlihat mata) proses berkumpulnya pria kepada wanita semata, tetapi perkawinan adalah suatu proses pembuangan predikat individualitas secara psikologi dan organis dengan mempertemukan secara sempurna antara suami istri agar bercampur, saling menerima dan memberi pengaruh, berhubungan dan mengikat seluruh erasaan jiwa dan raganya untuk menyempurnakan keutuhan antara mereka. Dengan proses demikian maka kembalilah kemanusiaan yang terbelah dua menjadi kesatuan yang berkumpul dalam pribadi mereka, melalui proses perkawinan dimaksudkan agar keduanya menjadi dasar kelangsungan hidup dalam berkeluarga.

Namun, tak jarang kita menemui keluarga yang sudah tak utuh lagi. Hal ini disebabkan dengan adanya ketidakcocokan dengan pasangannya yang membuat keluarga tersebut berakhir dengan perceraian meskipun sudah memiliki anak dari hasil pernikahan mereka dan memilih menjadi *single parent*. Status *single parent* juga bisa disebabkan oleh kematian, penyebab ini sangat berat bagi yang mengalaminya karena menjadi janda atau duda bukanlah suatu pilihan.

Ketika seseorang memutuskan untuk tidak menikah lagi dan berstatus sebagai *single parent*, pada saat itu sebenarnya ia telah membuat keputusan besar dalam hidupnya. Keputusan tersebut semestinya didasari oleh kesadaran bahwa akan banyak konsekuensi yang harus dihadapi.

Dalam sebuah perkawinan, terkadang kehilangan pasangan adalah kondisi yang tidak dapat dicegah (Hurlock, 1999: 359). Sebagai orang tua diharapkan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam keluarganya, dan dengan tugas yang dihadapi sepanjang kehidupan keluarga. Ada kalanya dalam kehidupan keluarga, orang tua dihadapkan dengan peristiwa yang membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri, salah satunya adalah kematian pasangan hidupnya. Keadaan ini merupakan hal yang tidak terduga dan tidak mengenakan bagi pasangan yang ditinggalkan maupun anak-anaknya. (Bonanno, 2004: 21).

Kondisi menjadi janda adalah salah satu tantangan emosional yang mungkin dihadapi manusia, khususnya wanita. Kematian suami memicu pasangan yang masih hidup untuk mengatasi tekanan kesedihan dan emosional serta mendefinisikan kembali suatu realitas sosial yang mencerminkan status baru mereka sebagai janda (Utz, Reidy, Carr, Nesse, & Wortman, 2004). Wanita

dewasa yang telah ditinggal kematian pasangan hidup atau janda merupakan individu yang mampu dan telah siap menerima dampak positif maupun negatif dari lingkungan terkait statusnya sebagai janda dan memerankan peran menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Berperan ganda sebagai figur yang mencari nafkah bagi keluarga, dan individu yang mampu menyesuaikan diri serta bertanggung jawab atas masalah-masalah yang dihadapi setelah kematian pasangan hidup.

Banyak wanita yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan cara yang memuaskan terhadap statusnya sebagai janda. Tidak hanya disebabkan oleh perasaan duka saja, tetapi adanya pengaruh dari lingkungan yang berhubungan dengan status janda, misalnya status ekonomi yang tidak mencukupi, kesepian, kesempatan untuk tertarik dari kegiatan di luar rumah, maupun kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya (Hurlock, 1999: 360). Seseorang yang kehilangan pasangan akan mengalami beberapa fase kedukaan, yang pada puncaknya berakhir dengan fase reorganisasi, yang merupakan langkah awal bagi seseorang untuk mulai resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan dan bangkit dari penderitaan atau masalah yang menimpa hidupnya dengan mengandalkan kekuatan dari dalam diri yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Resiliensi memiliki tujuh aspek (Reivich K. & Shatte A, 2002) yaitu, regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Kemampuan

resiliensi pada diri seseorang ini tidak terlepas dari faktor resiko dan faktor protektif yang mempengaruhinya dari lingkungan untuk meningkatkan resiliensi. Setiap individu memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda dalam dirinya agar dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik.

Latar belakang penelitian bermula dari saat peneliti mengetahui pembagian jaga pos ronda hanya berisi 3-4 orang per malam dan hal ini mendapatkan keluhan. Dan setelah peneliti mencari info, hal ini disebabkan banyaknya janda yang ditinggal mati pasangannya di lingkungan tersebut sehingga menjadikan penjagaan pos ronda yang beranggotakan pria menjadi sedikit orang. Hal ini pun dikuatkan melalui data dari Kantor Kepala Desa yang telah terlampir.

Melihat fenomena tersebut, di Desa Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar terdapat lebih dari lima ratus anggota masyarakat yang menyandang status janda. Sebagian di antaranya merupakan janda *single parent* yang tetap bertahan dengan status tersebut dengan alasan mereka sudah cukup kuat meskipun tidak menikah lagi. Meskipun begitu stereotip mengenai janda/*single parent* dipandang negatif oleh sebagian orang. Di saat mereka berjuang untuk melupakan rasa dukanya dan bangkit demi anak-anaknya, stereotip yang tersebut menyebabkan para janda menjalani kehidupan yang sulit dan terpinggirkan.

Penelitian sebelumnya tentang resiliensi pada wanita yang ditinggal oleh pasangannya pernah dilakukan oleh Andre Deo Pratama yang berjudul “Resiliensi Perempuan *Single Parent* yang Ditinggal Pasangannya Studi di Dukuh Bonyokan, Jatinom, Klaten Jawa Tengah” tersebut mempunyai tujuan bahwa perempuan

single parent merupakan perempuan yang ditinggal pasangannya karena suatu sebab seperti di tinggal mati ataupun di tinggal cerai sehingga menyebabkan keharusan mengasuh anaknya seorang diri. Sebagai *single parent* tidak mudah menjalani peran sebagai ibu sekaligus kepala keluarga, karena pastinya akan menemui hambatan dalam kehidupan sehari – hari. oleh sebab itu perlunya kemampuan beresiliensi untuk bisa bertahan dengan kondisi sebagai perempuan *single parent*. dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sumber kekuatan bukan hanya dari dalam diri saa, melainkan dari sisi spiritual seperti sabar, ridha, tawakal dan syukur.

Perubahan status menjadi seorang janda memiliki permasalahan tersendiri bagi wanita yang suaminya meninggal dalam lingkungan sosialnya. Terdapat beberapa hal yang dihadapi wanita setelah menjadi janda, yaitu penurunan kondisi fisik, pandangan negatif masyarakat sekitar atas statusnya sebagai seorang janda, kebutuhan akan sosok pasangan, masalah finansial, serta kepengasuhan anak. Untuk menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut, proses resiliensi ditunjang dengan adanya *support system*, *religiusitas*, dan *personality traits*. Proses resiliensi juga ditandai dengan meningkatnya kondisi diri, kemampuan, serta fungsi-fungsi diri sebagai respon positif dalam menghadapi masa-masa sulit. Pengasuhan anak yang dijalankan seorang diri, membuat wanita cenderung mengalami kelemahan dalam menoleransi stres yang diakibatkan oleh kenakalan anak, sehingga wanita cenderung merespon kenakalan anak secara emosional. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas maka adanya perubahan status

wanita dewasa menjadi janda atau orangtua tunggal karena kematian pasangan hidup dan proses bertahan atau resiliensi.

Seorang janda akan dihadapkan pada masalah setelah dia menjadi janda, yaitu penurunan kondisi fisik, pandangan negatif masyarakat sekitar atas statusnya sebagai seorang janda, kebutuhan akan sosok pasangan, masalah finansial, serta kepengasuhan anak, untuk mengatasi hal tersebut selain berusaha juga di sertai dengan keyakinan dalam hati bahwa kehidupan setelah di tinggal suami masih berlanjut dan sebagai istri harus kuat menjalani kehidupan.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai resiliensi pada janda dilakukan oleh Isanyora Mariana Fielda Fernandez dan Jaka Santosa Soedagijono yang mengambil judul “Resiliensi pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup”. Penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi resiliensi janda rentang usia 40 hingga 60 tahun yang memiliki anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan mengambil subyek sebanyak 3 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi aspek-aspek resiliensi yang beragam yang terutama dipengaruhi oleh faktor spiritualitas, pengalaman di masa hidup dan regulasi emosi.

Penelitian lain tentang resiliensi pernah dilakukan oleh Bobby Endar Pratama dengan judul “Resiliensi di Rumah Tangga Pada Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan 5 subyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi aspek-aspek yang beragam terutama dipengaruhi cara subyek menganalisis permasalahan dan berpikir positif

agar mendapatkan solusi pemecahan masalah, mengenal diri agar mampu mengelola emosi dan mampu mengetahui potensi yang ada dalam diri.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada proses resiliensi wanita pasca kematian suami setelah 2-3 tahun dengan kriteria rentang usia 40 - 50 tahun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan subyek yang berjumlah dua orang. Bertolak dari itu maka peneliti dalam hal ini akan memahami bagaimana proses resiliensi wanita pasca kematian suami.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait proses dan pencapaian resiliensi yang dialami oleh wanita pasca kematian suami di Desa Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar dan mengambil judul penelitian "Resiliensi pada Wanita Pasca Kematian Suami di Desa Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar".

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami?
2. Apa saja faktor protektif yang mempengaruhi proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami?
3. Apa saja faktor risiko yang mempengaruhi proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami?

1.3. Rumusan Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami.

2. Untuk mengetahui faktor protektif yang mempengaruhi proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami.
3. Untuk mengetahui faktor risiko yang mempengaruhi proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan informasi teoritik mengenai proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

Pembaca, guna memberi pengalaman dan pelajaran berharga untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi serta mampu meningkatkan kualitas pribadi dengan lebih memahami makna dari setiap kejadian yang dialami terutama kejadian yang buruk.

Subyek, mampu menambah perasaan yang lebih positif lagi dalam menghadapi segala macam ujian dan cobaan dalam kehidupannya. Sehingga mampu untuk menemukan makna hidup dalam proses mencapai resiliensi.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Resiliensi

2.1.1. Definisi Resiliensi

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan , untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan (Kaplan dkk., 1996; Egeland dkk., 1993, dalam Van Breda, 2001). Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1999).

Greene, dkk. (2003) merumuskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasi diri atau kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor dalam hidup.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi sendiri menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* (kemalangan/kesengsaraan) atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Umumnya resiliensi ditandai sejumlah karakteristik, yaitu: Adanya kemampuan menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Masten dan Coatsworth, 1998).

Resiliensi merupakan hasil dari upaya mengelola berbagai risiko berupa hal-hal yang tidak menyenangkan, hambatan, persoalan konflik dan permasalahan lainnya dan bukan dari upaya untuk menghindari risiko-risiko tersebut (Rutter, 1987).

Sedangkan menurut Garmezy (1994) resiliensi merupakan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan *insight* yang terakumulasi sepanjang waktu, dan tampak sebagai kekuatan individu untuk menghadapi berbagai macam tantangan atau kesulitan.

Menurut teori Werner (1995) resiliensi sendiri adalah hasil perkembangan yang baik pada individu dengan status yang beresiko tinggi, kondisi yang sembuh dari trauma karena adanya kompetensi yang menetapberkelanjutan ketika ada di bawah kondisi stres.

Lazarus (1993) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai koping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Sementara menurut Richardson (2002), resiliensi adalah proses koping terhadap stresor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang mempengaruhi oleh faktor, protektif. Resiliensi psikologis ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang. Resiliensi psikologis ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Seorang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki (Block dan Kremen, 1996, dalam Wiwin Hendriani, 2018).

Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan (Luthar dkk., 2003). Resiliensi adalah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas (Meichenbaum, 2008).

Heavy Runner dan Marshall (2003) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas manusia yang natural untuk mengarahkan pada kehidupan lebih baik. Hal tersebut pun sama dengan teori Ungar (2004) yang mengatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk tetap sehat di tengah-tengah kondisi yang secara kolektif dipandang sulit dan menekan.

Resiliensi merupakan suatu proses adaptasi seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis, seperti bencana, tragedi, ancaman, ataupun peristiwa yang secara signifikan menyebabkan stres, misalna perceraian, kematian dalam keluarga, penyakit terminal, pemutusan hubungan kerja, ataupun masalah finansial. Pada dasarnya resiliensi merupakan suatu proses yang alamiah terjadi dalam diri individu (Yunita dkk, 2011).

Menurut Cicchetti dan Toth (1998), resiliensi bukan *trait* yang bersifat statis, yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir atau secara otomatis bertahan dalam diri seseorang setelah sekali ia berhasil mencapainya (Meichenbaum, 2008).

Hal tersebut diungkapkan pula oleh Perkins dan Caldwell (2005), serta Garmezy (1998) yang menyampaikan bahwa resiliensi bukan sebuah sifat yang menetap pada diri individu, namun merupakan hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi dalam pengertian ini tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau semata-mata sebuah luaran, namun sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Everall, dkk., 2006).

Menurut Zimmerman dan Arunkumar (1994) resiliensi merupakan fenomena multidimensional dengan konteks yang spesifik dan mencakup berbagai perubahan dalam perkembangan. Resiliensi bukan sebuah konsep universal yang terwujud dalam seluruh domain kehidupan individu. Seseorang mungkin akan resilien terhadap satu stresor spesifik, namun belum tentu demikian terhadap stresor lain.

Resiliensi juga dipandang sebagai fenomena yang bersifat “ *fluid* ” (berubah-ubah) antar waktu. Individu mungkin akan resilien pada suatu tahap perkembangan, namun tidak pada tahap perkembangan yang lain. Terkait dengan hal tersebut, faktor risiko dan protektif yang berperan penting di dalamnya pun bervariasi antar tahap perkembangan (Meichenbaum, 2008).

2.1.2. Aspek Aspek Resiliensi

Reivich K. & Shatte A. (2002) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal*

analysis), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*).

a. Regulasi emosi (*emotional regulation*)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respon saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan bekerja dan mempertahankan kesehatan fisik.

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meregulasi emosi, yaitu:

b. *Calming*

Calming merupakan keterampilan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan

stres dengan cara relaksasi. Melalui relaksasi individu dapat mengontrol jumlah stres yang dialami. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakukan relaksasi dan membuat diri berada dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernapasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan teknik *positive imagery*, yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan.

c. Focusing

Keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Setiap permasalahan yang tidak segera terselesaikan akan berdampak pada timbulnya permasalahan-permasalahan baru. Individu yang mampu fokus pada masalah akan dapat menganalisis dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul akibat dari sumber permasalahan. Pada akhirnya individu juga dapat mencari jalan keluar yang tepat untuk mengatasinya. Dengan demikian, stres yang dialami individu dan emosi negatif yang muncul juga berangsur akan berkurang.

Dua keterampilan tersebut membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu serta mengurangi stres yang dialami.

b. Impulse Control (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri

(Reivich & Shatte, 2002). Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari berbagai lingkungan. Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Individu dapat mengendalikan impulsivitasnya dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Individu dapat melakukan pertanyaan reflektif yang bersifat rasional, ditujukan pada dirinya sendiri, seperti “Apakah penyimpulan terhadap masalah yang dihadapi saat ini memang berdasarkan fakta atau hanya menebak”; “Apakah sudah melihat permasalahan secara keseluruhan sebelum menyimpulkan?”; dan sebagainya. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki.

c. *Optimism* (Optimisme)

Individu yang resilien merupakan individu yang optimis (Reivich & Shatte, 2002). Mereka berkeyakinan bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan

orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi. Optimisme yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* dimana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak disertai dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan efikasi diri adalah salah satu resiliensi dan kesuksesan.

d. *Casual Analysis* (Analisis Kausal)

Faktor ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang sedang dihadapinya. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat, akan terus-menerus berbuat kesalahan yang sama.

Gaya berpikir eksplanatorik memegang peranan penting dalam konsep resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Dalam hal ini individu yang resilien

adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi segala yang menyebabkan kemalangan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah dibuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Individu akan berfokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah (*problem solving*), sehingga perlahan ia akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energi yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

e. *Empathy* (Empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Beberapa individu mempunyai kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif.

Sebaliknya, ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial (Reivich & Shatte, 2002). Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda non verbal tersebut tidak akan mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud orang lain. Ketidakmampuan individu untuk

membaca tanda-tanda nonverbal orang lain dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini disebabkan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

f. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Seperti telah disebutkan, efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

g. *Reaching Out* (Pencapaian)

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan adanya

kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

Tidak sedikit individu di masyarakat yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan meraih kesempatan untuk sukses namun harus berhadapan dengan risiko yang begitu besar. Dengan kata lain, lebih memilih memperoleh capaian tinggi, namun perlu usaha keras untuk mengupayakannya. Hal ini dikarenakan individu yang tidak memiliki faktor *reaching out* terlalu banyak dan berlebihan dalam memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Akibatnya, individu tersebut banyak menunjukkan rasa takut dan justru jauh dari karakter resilien.

2.1.3 Sumber – Sumber Resiliensi

Grotberg (1999) , menyebut komponen resiliensi dengan istilah sumber. Menurutnya, ada tiga sumber resiliensi individu (*three source of resilience*), yaitu:

h. *I Have* (sumber dukungan eksternal)

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka memiliki kepercayaan yang rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi

penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*), struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah, model-model peran, dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi), akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

i. *I Am* (kemampuan individu)

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini meliputi perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Individu yang resilien merasa bahwa mereka mempunyai karakteristik yang menarik dan penyayang sesama. Hal tersebut ditandai dengan usaha mereka untuk selalu dicintai dan mencintai orang lain. Mereka juga sensitif terhadap perasaan orang lain dan mengerti yang diharapkan orang lain terhadap dirinya, mereka juga merasa bahwa mereka memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Perasaan itu mereka tunjukkan melalui sikap peduli mereka terhadap peristiwa yang terjadi pada orang lain. Mereka juga merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain dan berusaha membantu untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Individu yang resilien juga merasakan kebanggaan akan diri mereka sendiri. Mereka bangga terhadap apa yang telah mereka capai. Ketika mereka mendapatkan masalah atau kesulitan, rasa percaya dan harga diri yang tinggi akan membantu mereka dalam mengatasi kesulitan tersebut. Mereka merasa

mandiri dan cukup bertanggungjawab. Mereka dapat melakukan banyak hal dengan kemampuan mereka sendiri.

Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* membentuk resiliensi adalah:

- a. Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- b. Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.
- c. Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
- d. Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- e. Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.
- j. *I Can* (kemampuan sosial dan interpersonal)

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Mereka mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan baik.

Kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati juga dimiliki oleh individu yang resilien. Mereka mampu menyadari perasaan mereka dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan perilaku yang tidak mengancam perasaan dan hak orang lain. Mereka juga mampu

mengendalikan dorongan untuk memukul, melarikan diri dari masalah atau melampiaskan keinginan mereka pada hal-hal yang tidak baik.

Mereka juga memahami karakteristik dirinya sendiri dan orang lain. ini membantu individu untuk mengetahui seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, dan seberapa banyak ia dapat menangani berbagai macam situasi. selain itu, individu yang resilien juga dapat menemukan seseorang untuk meminta bantuan, untuk menceritakan perasaan dan masalah serta mencari cara untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal.

Sumber resiliensi ini terdiri dari:

- a. Kemampuan dalam berkomunikasi
- b. *Problem solving* atau pemecahan masalah
- c. Kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls
- d. Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain
- e. Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

2.1.4 Faktor Faktor Resiliensi

Rutter (1987) menyatakan bahwa resiliensi lebih merupakan hasil dari upaya mengelola berbagai macam resiko atau hal yang berpotensi memunculkan krisis dengan cara-cara yang positif (Duncan, dkk., 2005) daripada menghindari risiko tersebut. Resiliensi meliputi keberadaan faktor-faktor protektif (personal, sosial, keluarga, jejaring keamanan konstitusional) yang memungkinkan individu untuk bertahan terhadap

tekanan hidup (Kaplan, Turner, Norman dan Stillson, 1996, dalam VanBreda, 2001).

Windle (1999) menambahkan, resiliensi terbentuk dari interaksi yang signifikan antara faktor risiko dengan faktor protektif.

2.2 Faktor Risiko

Kaplan (1999) mendefinisikan faktor risiko sebagai “prediktor awal” dari sesuatu yang tidak diinginkan atau sesuatu yang membuat orang semakin rentan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Rutter (1987,1990) faktor risiko merupakan variabel yang mengarah langsung pada kondisi patologis atau *maladjustment*, meski di sisi lain Rutter juga menunjukkan bahwa faktor risiko mempresentasikan proses dan mekanisme yang mengarah pada akibat yang bersifat problematik. Sedangkan Luthar (1999) mendefinisikan faktor risiko sebagai sebuah variabel yang memfasilitasi munculnya problem perilaku, sebagai respon yang lebih lanjut dari stres.

Pada dasarnya, faktor risiko berbeda dengan stresor. Jika stresor atau sumber stres adalah segala sesuatu yang menyebabkan munculnya stres, maka faktor risiko adalah segala sesuatu yang berpengaruh, yang turut menentukan kerentanan seseorang terhadap stres ketika berhadapan atau terpapar oleh stresor. Semakin rentan terhadap stres, semakin besar kemungkinan individu untuk memunculkan respon perilaku yang tidak

adaptif, yang semakin membuatnya terjebak dalam tekanan yang berkepanjangan.

Berbagai macam situasi dapat diidentifikasi sebagai faktor risiko, yang muncul baik pada level individual, keluarga, komunitas maupun lingkungan yang lebih luas. Faktor risiko utama yang banyak disebutkan dalam berbagai literatur antara lain kehilangan pekerjaan, kemiskinan, perceraian, kematian, penyakit kronis dan kemandulan. Namun demikian, dalam konteks resiliensi pengidentifikasian situasi atau hal tertentu sebagai faktor risiko harus mempertimbangkan besarnya bahaya hambatan atau tekanan yang ditimbulkan dan dirasakan oleh individu yang bersangkutan (Wiwin Hendriani, 2018, p. 60).

2.3 Faktor Protektif

Kalil (2003) dan Luthar (2003) menguraikan bahwa faktor protektif merupakan hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif (Hoguen dan Liddle, 1999). Garmezy pun mengidentifikasi beberapa kategori dari faktor protektif, yaitu:

- a. Berbagai atribut yang dimiliki individu seperti temperamen baik, pandangan positif terhadap diri sendiri dan intelegensi.
- b. Kualitas keluarga, antara lain kohesivitas, kehangatan, keterlibatan dan harapan keluarga

c. Keberadaan dan pemanfaatan sistem pendukung eksternal di luar keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor protektif yang lebih berperan dalam diri individu memiliki perbedaan menurut gender, ras dan budaya. Perempuan cenderung lebih resilien ketika memiliki relasi hangat dan kuat dengan orang lain, sedangkan laki-laki lebih resilien dengan cara mempelajari tentang bagaimana menggunakan *problem solving* secara aktif (Bernard, 1995).

Faktor protektif dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal. Faktor protektif internal merupakan faktor protektif yang bersumber dari dalam diri individu seperti harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi dan optimisme. Sedangkan faktor protektif eksternal merupakan faktor protektif yang bersumber dari luar individu seperti dukungan keluarga, teman-teman, kerabat dan lingkungan sekitar individu tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif dengan desain studi kasus. Karena pendekatan ini merupakan strategi yang paling cocok bila pertanyaan bagaimana (*how*), mengapa (*why*), dan dengan menggunakan metode ini, data yang digali akan bisa lebih mendalam baik itu mengenai situasi maupun keadaan subyek itu sendiri. Selain itu studi kasus juga lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil. Studi kasus dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh mengenai berbagai fakta mengenai subyek atau kasus yang sedang diteliti. Menurut Creswell, pendekatan studi kasus lebih disukai pada penelitian kualitatif karena kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari jumlah kecil studi kasus. Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu yang lama, berbeda dengan disiplin ilmu lain yang relatif lebih singkat atau lebih cepat.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik mencakup individu, kelompok, budaya ataupun suatu potret kehidupan (Creswell, 1994). Sedangkan fokus penelitian resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami ini adalah ketika janda ditinggal mati memiliki resilien yang baik setelah peristiwa kemalangan atau traumatik yakni, kematian pasangan mereka sebagai figur kepala

keluarga dalam beberapa tahun setelahnya. Resiliensi ini ditinjau dari tujuh aspek resiliensi yaitu, kemampuan individu untuk tetap tenang dan mengatur emosi dengan baik di bawa tekanan (*emotional regulation*), mampu mengendalikan keinginan atau dorongan dengan baik (*impulse control*), memiliki optimisme (*optimism*), mampu mengidentifikasi secara akurat penyebab masalah yang dihadapinya (*casual analysis*), memiliki rasa empati (*empathy*), memiliki keyakinan *problem solving* (*self efficacy*) dan kemampuan invidu untuk mencapai keberhasilan (*reaching out*). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi ada dua yaitu, faktor risiko dan faktor protektif yang masing-masing memiliki faktor internal dan eksternal dalam diri individu. Pada intinya, resiliensi wanita *pasca* kematian suami ditinjau dari bagaimana seorang janda ditinggal mati suami tetap bisa bertahan dari berbagai macam kesulitan dengan status janda dan bangkit dari trauma yang dialaminya.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Patton (1990), pemilihan subyek pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan (Poerwandari, 2011). Sedangkan menurut Amirin (dalam Idrus, 2009), subyek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya untuk diperoleh keterangan sesuai dengan data yang diambil.

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus atau fenomena tertentu, situasi sosial tertentu dan hasil penelitiannya tidak berlaku pada populasi, akan tetapi akan ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial pada kasus yang diteliti (Sugiyon, 2005).

Responden pada penelitian yang diambil peneliti terdiri dari dua orang wanita *pasca* kematian suami di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar sebagai narasumber pada penelitian ini. Subjek pertama seorang janda yang ditinggal mati selama lebih kurang 2 tahun. Sedangkan narasumber kedua telah menjadi janda selama lebih kurang 3 tahun.

3.4 Setting penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan beserta jalan dan kotanya. Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar memiliki dua dusun dimana masyarakatnya memiliki profesi yang bervariasi. Namun, mayoritas masyarakat sekitar lebih memilih berdagang karena wilayah tersebut merupakan jalur lalu lintas utama yang menghubungkan antara Blitar dan Malang. Berdasarkan data kependudukan Desa Kesamben pada 31 Desember 2019, jumlah penduduk Dusun Kesamben lebih banyak dibandingkan Dusun Tuwuhrejo. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dengan populasi janda yang ada di kedua dusun tersebut. Disebutkan bahwa Dusun Kesamben memiliki sekitar 15,7% dari populasi di dusun tersebut. Sedangkan Dusun Tuwuhrejo memiliki sekitar 20,6% dari populasi. Sebagaimana data yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan memilih Dusun Tuwuhrejo sebagai lokasi penelitian.

3.5 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama, sehingga kehadiran peneliti mutlak untuk diperlukan dalam menguraikan data.

3.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data diperoleh oleh peneliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan yang diamati pada subyek penelitian, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan lain sebagainya (Moelong, 2004). Dan untuk jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan juga statistik. Dalam penelitian ini, peneliti berencana menggunakan wawancara dan observasi sebagai pengumpulan data utama, dan dokumentasi menjadi sumber data tambahan.

Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data yang digali disebut sebagai responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik berupa lisan maupun tertulis. Sedangkan peneliti yang menggunakan teknik observasi maka data tersebut bisa berupa beda, gerak atau suatu proses tertentu. Dan jika peneliti menggunakan teknik dokumentasi maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data (Arikunto, 1993).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua sumber data untuk menyusun sebuah penelitian, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber data yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Bungin,

sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2011).

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, akan tetapi diperoleh peneliti dari pihak kedua. Data sekunder ini bersifat sebagai pendukung dari data primer yang dimiliki oleh peneliti, data sekunder juga disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti. Sumber data sekunder ini dapat berupa dokumen-dokumen, hasil dokumentasi kamera, catatan yang dibuat oleh peneliti dalam suatu kegiatan tertentu. Data sekunder ini digunakan untuk penguat data primer yang telah diperoleh peneliti dari wawancara maupun observasi pada subek penelitian yang ada di desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.

3.7 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah hal yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian ini adalah mendapatkan serta mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang merupakan metode pengambilan data yang umumnya dipakai pada penelitian kualitatif.

1. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Hadi, 1993 (dalam Rahayu, 2004, p.16) Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dengan sistematis dan juga berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

Sepihak artinya menerangkan tingkat kepentingan antara interviewer dengan interviewee. Penyelidikan disini bisa berupa penelitian, pengukuran psikologi atau konseling. Tujuan penyelidikan menurut Lincoln dan Guba antara lain adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tututan, kepedulian dan lain-lain (Rahayu, 2004, p.64).

Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden, tapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Mulana 2001, p.181). Wawancara mendalam bersifat *luwes*, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan juga kondisi pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, usia, gender, tingkat pendidikan dan lain sebagainya).

Denzim, 1970 (dalam Mulyana, 2001, p. 181) mengemukakan alasan kebanyakan interaksionis lebih menyukai wawancara terbuka atau mendalam

- a. Wawancara mendalam memungkinkan subyek menggunakan cara-cara unik untuk mendeskripsikan permasalahan.
- b. Wawancara terbuka mengasumsikan tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden.
- c. Memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal.

Metode wawancara digunakan memperoleh data dengan tanya-jawab dengan informan secara langsung dengan menggunakan alat bantu, paling tidak alat

bantu tersebut berupa rancangan pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan dan juga untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat bantu yang berupa *voice recorder* serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Rancangan pertanyaan tersebut dengan pedoman wawancara (*guide interview*) (Arikunto, 1996, p.136).

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (1987) analisis data merupakan proses mengolah data, mengordinasikan dalam bentuk suatu pola dan menyusunnya sesuai dengan kategori tujuan penelitian dan status uraian dasar. Mengacu pada metodologi penelitian Sugiyono, maka peneliti dalam menganalisa data menempuh dua proses sebagai berikut

1. Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Duta Mode Interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1996, p.20) sebagai berikut

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Merupakan proses awal yaitu berusaha mengumpulkan entah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk praktis fenomena.

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema beserta polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2008, p.93).

c. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah pencarian data. Pada penelitian ini, bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun di samping itu peneliti juga menggunakan matriks, Kedua bentuk penyajian data ini dikombinasikan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Merupakan proses terakhir, yaitu menyimpulkan data-data yang telah disederhanakan mengenai bentuk-bentuk praktis. Kesimpulan awal

yang ditemukan masih bersifat sementara. Kesimpulan ini diperoleh dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Poerwandari, 2005, p.154).

3.9 Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subyektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah observasi dan wawancara yang mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data (Afriani, 2009), yaitu:

1. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima dan juga dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain dan member check. Cara memperoleh tingkatan hasil penelitian yaitu:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat

menguji informasi dari responden dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

- b. Pengamatan terus-menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi

- 1. Pengertian Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Prastowo, 2010, p.289).

Menurut Cohen dan Manion (1994), triangulasi bisa dimaknai sebagai suatu teknik yang menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian terhadap beberapa aspek dari perilaku manusia. Keuntungan penggunaan triangulasi dalam penelitian sosial, ada dua hal yaitu:

Pertama, mengingat pengamatan tunggal di bidang-bidang seperti farmasi, kimia dan fisika pada umumnya menghasilkan informasi yang cukup dan jelas untuk kejadian-kejadian tertentu. Namun, itu hanya memberikan pandangan yang terbatas dari kompleksitas perilaku manusia dan situasi

dimana manusia berinteraksi. Hal itu telah dilihat sebagai tindakan metode - metode penelitian seperti penyaring akhir yang mana lingkungan dialami secara selektif, mereka tidak pernah tanpa dalil atau netral dalam menyajikan dunia pengalamannya (Smith, 1975).

Menggantungkan semata hanya pada satu metode bisa menimbulkan bias atau distorsi pada gambaran peneliti tentang bagian-bagian tertentu dari kenyataan yang ia teliti. Ia seharusnya yakin bahwa data yang dihasilkan bukan artefak sederhana dari salah satu metode pengumpulandata tertentu (Lin,1976).

Kedua, beberapa ahli teori telah memberikan kritik tajam tentang kegunaan yang terbatas dalam hal metode-metode penyelidikan yang tersedia dalam ilmu-ilmu sosial yang saat ini ada. Banyak penelitian yang telah mempergunakan metode atau teknik tertentu berdasarkan kaidah metodologis, berpandangan picik atau etnosentris. Para ahli metodologi sering menekankan metode tertentu yang lebih disukai daripada metode tertentu yang lain karena itu adalah satu-satunya yang mereka kenali atau oleh sebab mereka percaya metode mereka adalah yang paling baik dibandingkan semuanya (Smith, 1975).

2. Macam-macam Triangulasi dalam Pengumpulan Data

Menurut Denzin dalam Moelong, triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi empat macam, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Namun, sebagai teknik

pengumpulan data, ada dua jenis triangulasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007), yakni triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik yakni teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif seperti pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sementara itu, triangulasi sumber yakni teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Prastowo, 2010, p.293).

3. Nilai Triangulasi dalam Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Mathinson dalam Sugiyono (2007, p. 85) mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan suatu pendekatan (Prastowo, 2010, p.294).

- a. *Peer Debriefing* (membicarakan dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

b. Mengadakan member check atau menguji kemungkinan dengan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

4. Transferabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi lain.

5. Dependability

Yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

6. Konfirmabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan juga dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan juga tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil bisa lebih obyektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta akan dikaji menurut sudut pandang ilmu psikologi. Bab ini terdiri dari tahap penelitian, data serta analisis, dan pembahasan.

4.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan oleh peneliti. Awal berfikir memilih topik penelitian ini adalah ketika banyaknya *issue* dan orang di lingkungan peneliti yang berstatus sebagai janda, terutama janda yang ditinggal mati oleh pasangannya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami.

Pada tahap pencarian subyek, peneliti cukup banyak mengalami hambatan. Pertama, peneliti telah menemukan subyek yang cocok dengan usia 35 tahun namun saat ia diminta untuk penelitian subyek tertutup dan sering bekerja keluar kota sehingga menghambat dalam proses penggalan data.

Akhirnya peneliti bertemu dengan subyek baru yakni wanita berumur 47 tahun dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dan peneliti menyebutnya subyek 1. Beliau adalah seorang janda yang memiliki dua orang anak, anak yang pertama tengah menginjak kelas 3 SMA. Sedangkan anak kedua sekaligus terakhir beliau masih berusia 12 tahun dan duduk di kelas 6 SD negeri setempat. Subyek 1 tinggal bersama kedua orang tuanya dan anak-anaknya dengan warung soto peninggalan suaminya di depan rumah.

Sedangkan subyek 2 adalah janda berusia 49 tahun yang memiliki 2 orang anak perempuan. Anak yang pertama sedang menjalani kuliah semester akhir di suatu perguruan tinggi negeri di Malang. Sedangkan anak kedua beliau masih duduk kelas 3 SMA negeri di lingkungan setempat. Subyek 2 tinggal di rumah ruko elektronik dan ATK bersama anak keduanya dikarenakan anak pertama merantau untuk kuliah.

Proses penelitian sudah dilakukan sejak bulan Februari 2020, namun dikarenakan subyek harus diganti dan adanya sistem *lockdown* di desa peneliti, maka penelitian baru dapat dilakukan kembali mulai bulan April 2020. Proses ini terhitung ketika peneliti bertemu dan melakukan penggalian data dengan subyek. Karena sebelumnya telah melakukan pendekatan dengan subyek.

Proses wawancara dilakukan dengan beberapa panduan wawancara yang telah dibuat peneliti. Panduan wawancara ini tidak membatasi peneliti untuk membuat pertanyaan, namun mengarahkan dan membantu peneliti dalam mendalami kasus serta data yang diperoleh dari subyek. Sementara alat perekam membantu peneliti dalam menyusun transkrip wawancara.

Pada awal wawancara, peneliti meminta izin kepada subyek untuk mereka segala pembicaraan beserta memberikan *informed consent* sebagai persetujuan bahwa subyek bersedia menjadi informan, dan peneliti sanggup menjaga kerahasiaannya apabila subyek tidak ingin dipublikasikan.

4.4 Data dan Analisis

Berikut adalah data temuan di lapangan yang didapatkan melalui proses wawancara dan observasi :

I. Subyek 1

1. Identitas Subyek 1

- a. Nama Lengkap : Ibu S.A
- b. Jenis Kelamin : Wanita
- c. Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 16 Juli 1973
- d. Suku Bangsa : Jawa
- e. Agama : Islam
- f. Pendidikan Terakhir : SMA
- g. Pekerjaan : Wiraswasta (Penjual soto)
- h. Status Perkawinan : Janda
- i. Alamat : Blitar

2. Susunan Keluarga

NO.	Nama	L/P	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	S.A	P	47 th	SMA	Penjual soto
2.	Alm. G	L	-	SMA	-
3.	M.S	L	18 th	SMA	-
4.	D.K	L	12 th	SD	-

4.1. Tabel susunan keluarga subyek

3. Identitas Second Person ‘Subyek 1’

- a. Nama Lengkap : M.S
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Tempat/Tanggal Lahir : -

- d. Suku Bangsa : Jawa
- e. Agama : Islam
- f. Pendidikan : SMA
- g. Pekerjaan : Pelajar
- h. Alamat : Blitar
- i. Hubungan dengan subyek : Anak tertua

Subyek 1 merupakan seorang janda sekaligus *single parent* selama tiga tahun lebih karena ditinggal suaminya yang meninggal secara mendadak.

(WS1c) (WSP1.d)

Suami subyek sebenarnya sedang dalam kondisi sehat dan tidak memiliki penyakit apapun. Di malam hari saat kejadian tersebut, suami subyek dengan duduk dan ngobrol bersama di teras bersama anak-anak mereka. Setelah masuk ke dalam rumah subyek merasa dadanya sesak dan meminta kepada subyek untuk dibuatkan teh panas. Sesaat setelah meminum teh panas yang dibuatkan subyek, suaminya muntah dan berteriak bahwa pandangan beliau gelap. Setelah itu subyek dan keluarga merasa panik dan segera membawa suaminya ke puskesmas. Namun, situasi tersebut sudah terlambat, suami subyek sudah menghembuskan nafas terakhirnya saat di perjalanan. Subyek menyebutkan menurut ilmu medis suaminya terkena serangan jantung, sedangkan menurut orang Jawa suaminya terkena angin duduk. **(WS1e)**. Seperti yang dikatakan subyek :

“Iya saya pas ada. Ya nganu bapake ngeluhne dadane rasane panasterus kon gawekne teh, kula gawekne teh mari ngonten muntah-muntah karo muni

kok peteng to kok peteng nggeh niku kula beta teng puskesmas pun mboten wonten. Nek omonge wong jowo ya masuk angin duduk ya mas kiki?"

Setelah mengalami kejadian yang tak terduga tersebut subyek sangat terpuruk dan *down* selama tidak lebih dari 40 hari setelah kematian suami subyek, dalam kurun waktu tersebut ia memikirkan dampak apa yang ia terima setelah suaminya meninggal. Namun karena melihat anak-anaknya yang masih membutuhkan biaya sehari-hari dan pendidikan, beliau memutuskan untuk tidak terlarut dalam kesedihannya.

Meskipun beliau dalam keadaan terpuruk sesaat suaminya meninggal, beliau tidak ingin menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa ia sedang sedih. Subyek tidak ingin membebani pikiran anak-anaknya yang masih sekolah dengan kesedihannya. Ia juga tetap berusaha bangkit demi membiayai kehidupan sehari-hari mereka setelah suaminya tidak ada.

Tidak ada waktu yang pasti untuk seseorang bisa bangkit dari keterpurukan atau bisa resiliens. Seperti subyek 1, ia membutuhkan waktu selama lebih satu bulan atau setidaknya 40 hari untuk bisa meredam kesedihannya. Subyek berfikir jika ia tidak bangkit bagaimana dengan anak-anaknya yang masih membutuhkan sosok orang tua. Pada tahap ini subyek belum bisa disebut sebagai seseorang yang resiliens atau mampu kembali pada keadaan semula sebelum ia menjadi janda dan *single parent*. Namun, ia sudah mulai pada proses untuk bisa resiliens.

Setelah 40 hari subyek menyebutkan bahwa ia mulai melupakan kenangan buruk saat suaminya meninggal. Disini subyek berusaha menjalani hari-harinya

seperti saat suaminya masih hidup yakni dengan tetap berjualan soto di warung yang dibangun suaminya di bulan terakhir suaminya masih hidup. Subyek beranggapan jika dia terpuruk terus-menerus maka anak-anaknya yang akan menjadi korban. Subyek menjadi bangkit melihat anaknya pun sama terpuruknya dengan keadaan tersebut. Subyek sangat optimis dengan masa depan dan menjalani semuanya seperti semula.

Di saat baru menjadi janda/*single parent* tak jarang subyek mendapat pandangan negatif dari orang lain. Namun, subyek selalu mengacuhkan hal tersebut karena menurutnya tidak penting jika ditanggapi. Beliau merasa jika memikirkan hal negatif maka hanya akan membuat stres. Subyek selalu merasa percaya diri dan tidak minder sama sekali meski mendapat cibiran dari orang-orang tersebut, karena ia beranggapan bahwa dia dapat melakukan pekerjaan, mengurus rumah dan mengasuh anak sekaligus sendirian. Selama dia melakukan hal yang baik dan benar maka subyek tidak pernah sekalipun merasa minder. Saat terlibat dalam masalah subyek sangat mudah memaafkan orang lain dan tidak menyimpan dendam asal semua sudah baik-baik saja.

Di kondisinya yang menjadi janda/*single parent*, beliau mendapatkan banyak dukungan dari lingkungan maupun pihak keluarga, termasuk keluarga dari pihak suami. Mereka masih menjalin hubungan dengan baik meskipun masing-masing sudah sibuk dan berdomisili di luar kota. Terkadang mereka berkunjung ke rumah subyek hanya sekedar silaturahmi dan memberi semangat kepada subyek.

Dengan menjadi orang tua tunggal subyek memberlakukan sikap disiplin kepada anak-anaknya dengan memberikan pemahaman bahwa ibu mereka sekarang sendirian, dengan begitu anak-anak subyek menjadi lebih patuh dengan perkataan dan selalu membantu subyek.

Subyek benar-benar mengutamakan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Meskipun perekonomian subyek sedang, subyek mengupayakan anak keduanya untuk mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah formal. Sedangkan anak pertama subyek memilih belajar mandiri bersama teman-temannya dibandingkan mengikuti bimbingan belajar.

Meski subyek sibuk berjualan soto, subyek berhubungan baik dengan tetangga dan lingkungan sekitarnya. Dan juga mengikuti aktivitas kelompok seperti yasinan mingguan dan *rewang* saat tetangganya membutuhkan bantuan.

Subyek berkomitmen akan tetap menjadi janda/*single parent* dan fokus merawat anak-anaknya karena berfikir bahwa suaminya lah yang terbaik.

II. Subyek 2

1. Identitas Subyek 2

- a. Nama Lengkap : Tante B.A.Y
- b. Jenis Kelamin : Wanita
- c. Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 23 Desember 1971
- d. Suku Bangsa : Jawa
- e. Agama : Islam
- f. Pendidikan Terakhir : S1 Akuntansi

- g. Pekerjaan : Wiraswasta (Pemilik toko elektronik dan ATK)
- h. Status Perkawinan : Janda
- i. Alamat : Blitar

2. Susuan Keluarga

NO.	Nama	L/P	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	B.A.Y	P	49 th	S1	Wiraswasta
2.	Alm. I.M	L	-	D4	-
3.	W.I	P	22 th	D4	-
4.	L.D	P	17 th	SMA	-

4.2. Tabel susuan keluarga subyek 2

3. Identitas Second Person “Subyek 2”

- a. Nama Lengkap : W.I
- b. Jenis Kelamin : Wanita
- c. Tempat/Tanggal Lahir : -
- d. Suku Bangsa : Jawa
- e. Agama : Islam
- f. Pendidikan : D4
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Blitar

Subyek 2 merupakan janda/*single parent* selama dua tahun ini disebabkan suami subyek meninggal dunia karena sakit liver. **(WS2e), (WS2g)**

Subyek masih mengingat dengan jelas kronologi suaminya meninggal. Awal suaminya kambuh disebabkan suami subyek memakan buah durian tanpa pengawasan subyek saat di Sorong. Subyek panik karena dulu sudah pernah divonis bahwa suaminya tidak akan bertahan lama dan dirawat di rumah sakit di Jakarta selama satu bulan hingga suaminya meninggal dunia.

Namun, subyek berpendapat sudah ditinggal suaminya selama lima tahun. Hal ini disebabkan suami subyek bekerja di luar Pulau Jawa sebelumnya dan ketika libur cuti, suami subyek tetap berkulat dengan pekerjaan yang dibawanya ke rumah. Sehingga subyek sudah terbiasa tanpa suami di sampingnya. **(WS2e)**. Seperti yang dikatakan subyek :

“Ini sudah 2 tahun, tapi sebenarnya sudah 5 tahun ditinggal Om. Soalnya kerja cuti cuma 7 hari, kadang cuti itu pun disambi pekerjaan. Jadi saya sudah terbiasa. Mungkin sudah ditraining ya.”

Saat mengetahui suaminya meninggal, subyek tidak menangis karena syok. Subyek sempat melamun dan merasa takut memikirkan biaya rumah sakit yang cukup mahal selama suaminya di rawat di rumah sakit di Jakarta.

Subyek pun baru mengetahui bahwa suaminya memiliki penyakit sejak kecil dari kakak suami subyek, ini disebabkan suami yang tidak terbuka dengan penyakit suami terhadap subyek. **(WS2g)** Subyek hanya mengetahui suaminya sakit semenjak subyek melahirkan anak pertamanya di tahun 1998. Dimana saat itu setelah subyek keluar dari rumah sakit, suami subyek masuk rumah

sakit. Subyek sempat stres karena kondisi emosi yang belum stabil setelah melahirkan. Setelah itu subyek terpaksa pindah ke desa asal suami subyek, meskipun subyek awalnya tidak merasa nyaman karena lingkungan yang berbeda jauh dengan rumah sebelumnya.

Subyek merasa sangat terpuruk dan mengurung diri setelah suaminya meninggal. Bahkan subyek hampir setiap hari pergi ke makam suami selama lebih dari tiga bulan atau setidaknya hingga 100 hari peringatan meninggalnya suami. **(WS2n)**. Subyek mulai bangkit dan menguatkan diri dengan cara mengingat-ingat momen-momen saat bertengkar dengan suami subyek dan masa depan anak-anaknya. **(WS2m)**

Tidak ada waktu yang pasti untuk seseorang bisa bangkit dari keterpurukan atau bisa resiliens. Seperti subyek 2, ia membutuhkan waktu selama lebih dari 3 bulan atau setidaknya 100 hari untuk bisa meredam kesedihannya. Subyek berfikir jika ia tidak bangkit bagaimana dengan anak-anaknya yang masih membutuhkan sosok orang tua. Pada tahap ini subyek belum bisa disebut sebagai seseorang yang resiliens atau mampu kembali pada keadaan semula sebelum ia menjadi janda/*single parent*. Namun, ia sudah mulai pada proses untuk bisa resiliens.

Subyek menyesal tidak dapat memenuhi keinginan suaminya untuk umroh dan berlibur berdua karena subyek yang tidak tega untuk meninggalkan anak-anak serta ketakutan subyek jika suaminya kambuh karena kelelahan. **(WS2r)**

Hubungan subyek dengan keluarga pihak suami sempat merenggang meskipun pada akhirnya kembali akrab. Begitu pula dengan saudara-saudara

kandung subyek. Hal ini menjadikan subyek kurang mendapat dukungan selain dari anak-anaknya dan lingkungan sekitar. **(WS2w) (WS2z)**

Subyek mendidik anak-anaknya dengan disiplin dan tegas hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua subyek dahulu. Namun, yang membedakan subyek sangat menyayangi anak-anak dan protektif. **(WS2x) (WS2y) (WS2.1.b)**

Subyek juga pernah mendapatkan pandangan negatif dari orang di sekitarnya atas status sebagai janda. Awalnya subyek mendiamkan saja, hingga ditanggapi bahwa semua kita hidup dan tidak abadi. **(WS2.1.c)**

Subyek merasa dirinya tidak minder dan percaya diri karena banyaknya janda di lingkungan di desa subyek. **(WS2.1.e)** Dan terkadang subyek merasa kasihan dengan sesama janda *single parent* yang memiliki perekonomian yang lebih rendah dan memiliki anak yang masih kecil. **(WS2.1.h)**

Subyek sangat yakin dan berkomitmen sebagai *single parent* dan berharap dapat membesarkan anak-anaknya sebaik mungkin meski tanpa adanya suami lagi sebagai partner dalam mengasuh anak. **(WS2.1.j) (WS2.1.i)**

Semenjak menjadi janda *single parent* subyek lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan berkomitmen untuk menggunakan hijab. **(WS2.1.k)**

5. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas secara mendetail temua penting dalam penelitian di lapangan. Beberapa temua akan merupakan bagian dari fokus penelitian yaitu proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami. Adapun

fokus penelitian tersebut akan tergambar pada dinamikan psikologis subyek melalui aspek-aspek resiliensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi subyek.

SUBYEK 1

Aspek-aspek resiliensi pada subyek ke 1 :

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respon saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan. Individu yang memiliki kemampuan eregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.

Sejalan dengan arti regulasi emosi di atas, ditemukan bahwa subyek saat pertama kali mengetahui bahwa suaminya meninggal dunia sangat syok dan sedih, ia tidak menyangka akan kehilangan kepala keluarganya secepat itu. Dikarenakan sang suami menjalani hari-harinya dnegan keadaan sehat dan tidak ada keluhan sebelumnya. **(WS1m) (WSP1.s)** Namun, meskipun begitu, subyek tidak mengurung diri ataupun bersedih berlarut-larut. Subyek merasa terpukul hanya sampai 40 hari setelah

meninggalnya suami subyek. **(WS1f) (WS1n) (WSP1.a)** Hal ini dibuktikan setelah kejadian tersebut subyek tetap menjalani aktivitasnya seperti biasa, mencari nafkah dengan berjualan soto di warung depan rumahnya. **(WS1a)**

Perilaku yang ditunjukkan subyek tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa ada dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stres.

Selain itu subyek beranggapan bahwa ia tidak seharusnya sedih berkepanjangan demi anak-anaknya yang masih sekolah dan membutuhkan sosok orang tua, serta keluarganya yang selalu datang memberikan dukungan dan kekuatan. Subyek juga merasa bersyukur dengan apa yang ada dan lebih berserah diri kepada Tuhan. **(WS1j) (WS1k) (WS1o)**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subyek telah mampu untuk melakukan regulasi terhadap berbagai emosi yang muncul akibat suami yang meninggal dunia dan menjadi *single parent*. Hal ini dapat mempengaruhi subyek dalam regulasi emosi ialah faktor internal subyek dalam memaknai setiap peristiwa, religiusitas subyek dan peran keluarga yang selalu memberikan dukungan subyek dalam meregulasi emosinya.

2. Kontrol Impuls

Aspek resiliensi yang kedua yakni kontrol impuls. Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan pengendalian impuls sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.

Terkait hal tersebut, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa subyek tidak pernah kehilangan kontrol emosi pada saat awal mengetahui suaminya meninggal. Hal ini disebabkan subyek sudah ikhlas dan hanya memikirkan anak-anaknya. Selain itu subyek juga sosok yang sangat mudah memaafkan karena subyek tak ingin berlarut-larut dalam masalah yang tak ada habisnya. **(WS1.g.1) (WS1.p.1) (WSP1.b)**. Seperti yang diungkapkan subyek :

“Ya gampang. Gampang banget malahan asal wonge sing apik gelem nyapa wis lali. Nek ngelek ngelek mau wis lali. (Ya gampang. Gampang banget malahan, mbak. asal orangnya sudah baik-baik saja dan mau menyapa ya sudah lupa saa pas tadi ngejelek-jelekin saya.)”

Terkadang subyek mendapat pandangan negatif atas status *single parent* yang disandang subyek. Namun subyek tidak menanggapi dengan marah ataupun bersikap agresif. **(WSP1.p) (WS1.e.1) (WS1.d.1)**. Seperti yang telah diungkapkan subyek :

“Ya cuek ae.(tertawa) ya wis rausah direken enko mikir malah stres, mbak.”

Individu yang resilien mampu mengarahkan emosi yang ia rasakan pada hal-hal yang membuat emosi tersebut berada pada alur yang tepat. Pada

fase ini subyek memilih mengatasi dan menyalurkan berbagai emosinya dengan ikhlas dan sabar.

3. Optimisme

Aspek resiliensi yang ketiga adalah optimisme. Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimis adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich dan Shatte, 2002). Optimis bukanlah sebuah sifat yang terberi melainkan dapat dibentuk dan ditumbuhkan dalam diri individu (Siebert, 2005).

Berdasarkan dari pengertian optimis di atas, subyek pada awalnya merasa sedih, syok dan berdiam diri untuk berfikir dan menyiapkan mental seperti yang dielaskan sebelumnya pada aspek regulasi emosi. Namun, pada proses resiliensi, subyek memiliki rasa optimisme untuk kuat menjadi *single parent*. Hal ini dibuktikan dengan semangat subyek untuk menjalani rutinitas sehari-hari subyek untuk melanjutkan hidup. **(WS1a) (WS1g) (WS1.s.1)**

Aspek lain seperti religiusitas dalam diri subyek sangat berperan dalam memunculkan sikap optimisme subyek. Ketika subyek terpuruk dengan keadaannya, ia memasrahkan semua kepada Allah, ia berdoa meminta diberikan kekuatan, ketabahan, keikhlasan dan mental yang kuat agar mampu menjalani hidup sebagai *single parent* dengan ekonomi yang pas-pasan. Strategi *coping* religiusitas yang dilakukan subyek berdampak pada meningkatnya rasa optimis subyek. **(WS1.v.1) (WSP1.r) (WSP1.n)**

4. Causal Analysis

Aspek keempat dalam resiliensi adalah *causal analysis*. *Causal analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

Fakta yang ditemukan di lapangan adalah subyek lebih fokus memikirkan hal-hal di masa depan yakni bekerja dengan keras, mengasuh anak-anaknya dan mengurus rumah. **(WS1d) (WS1o)**. Di awal ditinggalkan suami, kebanyakan ibu *single parent* memang selalu merasa cemas dan merasa *down*. Namun, yang terpenting adalah bagaimana subyek mampu memahami permasalahan yang ia hadapi dan bisa mencari pemecahan masalahnya, sehingga ia tidak akan jatuh di lubang yang sama. Dalam hal ini subyek berusaha fokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan ia mulai mengatasi permasalahan yang ada dan mengarahkan hidup mereka. **(WSP1.t) (WS1d)**

5. Empati

Aspek yang kelima yakni empati. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich dan Shatte, 2005). Subyek terkadang memang memikirkan perihal kondisinya. Namun, ia tetap bersyukur dan merasa kasihan dengan sesama *single parent* yang tidak memiliki dukungan dan perekonomian lebih rendah dibandingkan subyek. Hal ini mengidentifikasi bahwa ada rasa empati dalam diri subyek mengingat makna

empati itu sendiri ialah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. (WS1.h.1)

6. Efikasi Diri

Aspek yang keenam dalam resiliensi adalah efikasi diri. Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa seseorang mampu memecahkan masalah yang ia alami dan mencapai kesuksesan. (Reivich dan Shatte, 2002)

Dalam hal efikasi diri, subyek memiliki komitmen yang sangat tinggi untuk bisa resilien. Subyek juga tidak menyerah dalam menjalani hidup meskipun hanya sendiri dan membiayai sekolah kedua anak-anaknya. (WS1o) (WS1.i.1) (WS1.t.1)

Komitmen yang dimiliki subyek dalam bertahan menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalah masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.

Efikasi diri berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuan yakni seberapa besar keyakinannya terhadap kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya untuk bisa menyelesaikan pekerjaan dengan sukses.

7. Pencapaian

Aspek ketujuh dari resiliensi adalah pencapaian. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich dan Shatte, 2002).

Seperti pada subyek 1, sebelum suaminya meninggal subyek 1 sudah berjualan soto di warung depan rumahnya dan aktif kegiatan keagamaan di masyarakat. Begitupun ketika subyek mulai bisa beraktivitas kembali setelah kehilangan suaminya. Ini merupakan suatu pencapaian oleh subyek dimana ia tidak malu dengan keadaannya, ia tetap mampu bersikap positif sebagaimana sebelum ia menjadi *single parent*. (WS1.v.1) (WS1v)

Faktor-Faktor Resiliensi pada Subyek 1 :

1. Faktor Protektif

Faktor protektif merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut faktor yang mendukung resiliensi atau penyeimbang dari faktor resiko pada individu yang resilien. Faktor resilien dibagi menjadi dua yakni faktor protektif internal dan eksternal. Kedua faktor ini sangat penting untuk dibahas karena adanya

resiliensi pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda. Adapun faktor-faktor protektif pada subyek yakni :

a. Internal

Ada tiga faktor internal yang terdapat dalam diri subyek yakni:

1. Religiusitas subyek

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan, faktor religiusitas menjadi faktor internal yang mempengaruhi resiliensi subyek. Hal ini dibuktikan dengan strategi *coping* religiusitas pada aspek resiliensi subyek.

Subyek menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah dan tetap mengikuti yasinan rutin. Tidak lupa subyek juga mengikuti jamaah sholat di masjid.

2. Semangat dan Optimisme Subyek

Dalam menjalani sehari-harinya, subyek sangat semangat dan optimis agar tetap kuat. **(WS1d)** Sehingga ini sangat berpengaruh pada proses resiliensinya. Dimana rasa optimisme merupakan salah satu aspek dari resiliensi dan faktor pendukung yang sangat baik untuk subyek sendiri.

Semangat dan optimisme yang dimiliki subyek sangat membantunya dalam mencapai resiliensi, dan hal tersebut harus bisa dipertahankan untuk bisa menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Sifat Komitmen Subyek

Subyek berkomitmen untuk tetap menjadi *single parent* dan fokus menjalani hidup bersama anak-anaknya. (WS1.o.1)
Subyek mengharapkan bisa membesarkan anak-anaknya dengan baik sehingga tidak ingin menikah lagi.

b. Eksternal

Faktor protektif eksternal yang peneliti temukan di lapangan adalah :

1. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses resiliensi subyek, dikarenakan selain faktor dari dalam diri subyek faktor lingkungan dimana ia berada juga ikut berpengaruh pada kehidupan subyek itu sendiri.

Walaupun subyek seorang janda, namun ia memiliki anggota keluarga yakni anak-anak dan keluarga besar yang siap membantu dan memberikan semangat terhadap subyek.

2. Faktor Resiko

Faktor resiko merupakan faktor yang dapat memunculkan *distres*. Faktor resiko dibagi menjadi dua yakni faktor resiko internal dan eksternal. Faktor resiko internal merupakan yang

berasal dari dalam diri subyek sedangkan faktor resiko eksternal merupakan faktor resiko yang berasal dari lingkungan subyek.

a. Internal

Faktor resiko yang dapat menghambat proses resiliensi subyek yang ditemukan di lapangan adalah :

1. Karakter subyek yang tertutup

Menurut penuturan informan, subyek merupakan orang yang tertutup sehingga memendam semua masalahnya sendiri. Sehingga orang lain tidak bisa benar-benar membantu subyek saat subyek memiliki masalah. Sifat tertutupnya ini bisa menjadi faktor resiko yang akan menghambat proses dan pencapaian resiliensi subyek. apabila tidak diminimalisir.

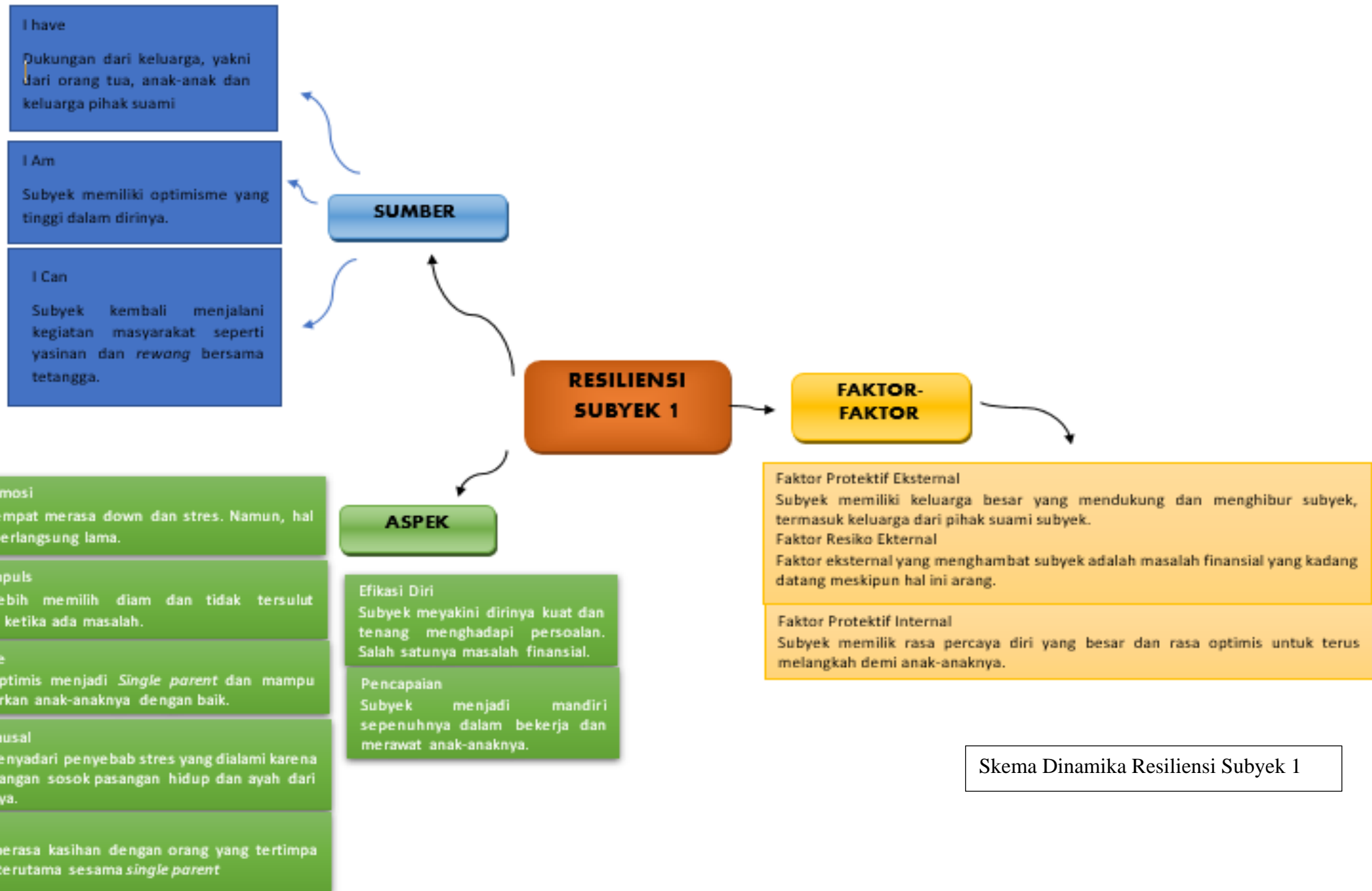
b. Eksternal

Faktor eksternal yang peneliti temukan ialah :

1. Ekonomi

Ekonomi keluarga subyek yang tergolong menengah ke bawah. Apalagi mata pencaharian subyek hanya bergantung pada warung soto yang dibangun mendiang suaminya. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan subyek yang merasa kesulitan finansial di saat-saat tertentu misalnya dengan adanya pandemik *corona* ini subyek diharuskan menutup warungnya. Sedangkan subyek membutuhkan

uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak-anaknya.



SUBYEK 2

Aspek-aspek resiliensi pada subyek ke 2 :

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respon saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.

Sejalan dengan arti regulasi emosi di atas, ditemukan bahwa subyek saat pertama kali mengetahui bahwa suaminya meninggal dunia sangat sedih dan syok, ia tidak menyangka akan kehilangan suaminya karena seminggu terakhir dirawat di rumah sakit suami subyek mengalami perkembangan pesat. Namun, meskipun begitu, subyek tidak mengurung diri ataupun bersedih berlarut-larut. Subyek merasa terpuruk hanya sampai 100 hari setelah meninggalnya suami subyek. **(WS2d) (WSP2.c) (WSP2.e)** Hal ini dibuktikan setelah kejadian tersebut subyek tetap menjalani aktivitasnya seperti biasa, mencari nafkah dengan membuka tokonya setelah 40 hari suaminya meninggal.

Perilaku yang ditunjukkan subyek tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa ada dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stres.

Selain itu subyek beranggapan bahwa ia tidak seharusnya sedih berkepanjangan demi anak-anaknya yang masih sekolah dan membutuhkan sosok orang tua, serta keluarganya yang selalu datang memberikan dukungan dan kekuatan. Subyek juga merasa bersyukur dengan apa yang ada dan lebih berserah diri kepada Tuhan. (WS2.1.k)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subyek telah mampu untuk melakukan regulasi terhadap berbagai emosi yang muncul akibat suami yang meninggal dunia dan menjadi *single parent*. Hal ini dapat mempengaruhi subyek dalam regulasi emosi ialah faktor internal subyek dalam memaknai setiap peristiwa, religiusitas subyek dan peran keluarga yang selalu memberikan dukungan subyek dalam meregulasi emosinya.

2. Kontrol Impuls

Aspek resiliensi yang kedua yakni kontrol impuls. Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan pengendalian impuls sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.

Terkait hal tersebut, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa subyek terkadang kehilangan kontrol emosi pada saat awal mengetahui suaminya meninggal. Hal ini disebabkan subyek mendapatkan pandangan negatif mengenai status barunya dan subyek merasa kesal sehingga menanggapinya dengan marah. **(WSP2.d.1)**

Individu yang resilien mampu mengarahkan emosi yang ia rasakan pada hal-hal yang membuat emosi tersebut berada pada alur yang tepat. Pada fase ini subyek memilih mengatasi dan menyalurkan berbagai emosinya dengan ikhlas dan sabar.

3. Optimisme

Aspek resiliensi yang ketiga adalah optimisme. Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimis adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich dan Shatte, 2002). Optimis bukanlah sebuah sifat yang terberi melainkan dapat dibentuk dan ditumbuhkan dalam diri individu (Siebert, 2005).

Berdasarkan dari pengertian optimis di atas, subyek pada awalnya merasa sedih, syok dan berdiam diri untuk berfikir dan menyiapkan mental seperti yang dielaskan sebelumnya pada aspek regulasi emosi. Namun, pada proses resiliensi, subyek memiliki rasa optimisme untuk kuat menjadi *single parent*. Hal ini dibuktikan dengan semangat subyek untuk menjalani rutinitas sehari-hari subyek untuk melanjutkan hidup dan percaya bahwa *single parent* bukanlah status yang buruk. **(WS2.1.e)**

Aspek lain seperti religiusitas dalam diri subyek sangat berperan dalam memunculkan sikap optimisme subyek. Ketika subyek terpuruk dengan keadaannya, ia memasrahkan semua kepada Allah, ia berdoa meminta diberikan kekuatan, ketabahan, keikhlasan dan mental yang kuat agar mampu menjalani hidup sebagai *single parent*. Strategi *coping* religiusitas yang dilakukan subyek berdampak pada meningkatnya rasa optimis subyek. (WS2.1.k) (WSP2.b.1)

4. *Causal Analysis*

Aspek keempat dalam resiliensi adalah *causal analysis*. *Causal analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

Fakta yang ditemukan di lapangan adalah subyek lebih fokus memikirkan hal-hal di masa depan yakni bekerja dengan keras, mengasuh anak-anaknya dan mengurus rumah. (WS2j) (WS2.1.a). Di awal ditinggalkan suami, kebanyakan ibu *single parent* memang selalu merasa cemas dan merasa *down*. Nmaun, yang terpenting adalah bagaimana subyek mampu memahami permasalahan yang ia hadapi dan bisa mencari pemecahan masalahnya, sehingga ia tidak akan jatuh di lubang yang sama. Dala hal ini subyek berusaha fokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan ia mulai mengatasi permasalahan yang ada dan mengarahkan hidup mereka. (WSP2.j.1)

5. Empati

Aspek yang kelima yakni empati. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich dan Shatte, 2005). Subyek terkadang memang memikirkan perihal kondisinya. Namun, ia tetap bersyukur dan merasa kasihan dengan sesama *single parent* yang tidak memiliki dukungan dan perekonomian lebih rendah dibandingkan subyek. Hal ini mengidentifikasi bahwa ada rasa empati dalam diri subyek mengingat makna empati itu sendiri ialah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. (WS2.1.h)

6. Efikasi Diri

Aspek yang keenam dalam resiliensi adalah efikasi diri. Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa seseorang mampu memecahkan masalah yang ia alami dan mencapai kesuksesan. (Reivich dan Shatte, 2002)

Dalam hal efikasi diri, subyek memiliki komitmen yang sangat tinggi untuk bisa resilien. Subyek juga tidak menyerah dalam menjalani hidup meskipun hanya sendiri dan membiayai sekolah kedua anak-anaknya. **(WS2y) (WS2b) (WSP2.m.1)**

Komitmen yang dimiliki subyek dalam bertahan menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam

memecahkan masalah masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.

Efikasi diri berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuan yakni seberapa besar keyakinannya terhadap kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya untuk bisa menyelesaikan pekerjaan dengan sukses.

7. Pencapaian

Aspek ketujuh dari resiliensi adalah pencapaian. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich dan Shatte, 2002).

Seperti pada subyek 2, sebelum suaminya meninggal subyek 2 sudah berjualan alat elektronik dan ATK di ruko rumahnya dan aktif kegiatan keagamaan di masyarakat. Begitupun ketika subyek mulai bisa beraktivitas kembali setelah kehilangan suaminya. Ini merupakan suatu pencapaian oleh subyek dimana ia tidak malu dengan keadaannya, ia tetap mampu bersikap positif sebagaimana sebelum ia menjadi *single parent*. (WS2o)

Faktor-Faktor Resiliensi pada Subyek 1 :

1. Faktor Protektif

Faktor protektif merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut faktor yang mendukung resiliensi atau penyeimbang dari faktor resiko pada individu

yang resilien. Faktor resilien dibagi menjadi dua yakni faktor protektif internal dan eksternal. Kedua faktor ini sangat penting untuk dibahas karena adanya resiliensi pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda. Adapun faktor-faktor protektif pada subyek yakni :

a. Internal

Ada tiga faktor internal yang terdapat dalam diri subyek yakni :

1. Religiusitas subyek

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan, faktor religiusitas menjadi faktor internal yang mempengaruhi resiliensi subyek. Hal ini dibuktikan dengan strategi *coping* religiusitas pada aspek resiliensi subyek.

Subyek menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah dan tetap mengikuti yasinan rutin. Tidak lupa subyek juga mengikuti jamaah sholat di masjid, mengikuti ziarah haji serta mengikuti kajian keagamaan. Bahkan subyek menjadi berkomitmen untuk berhijab setelah menjadi *single parent*.

2. Semangat dan Optimisme Subyek

Dalam menjalani sehari-harinya, subyek sangat semangat dan optimis agar tetap kuat. **(WS2m)** Sehingga ini sangat berpengaruh pada proses resiliensinya. Dimana rasa optimisme merupakan salah satu aspek dari resiliensi dan faktor pendukung yang sangat baik untuk subyek sendiri.

Semangat dan optimisme yang dimiliki subyek sangat membantunya dalam mencapai resiliensi, dan hal tersebut harus bisa dipertahankan untuk bisa menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Sifat Komitmen Subyek

Subyek berkomitmen untuk tetap menjadi *single parent* dan fokus menjalani hidup bersama anak-anaknya. **(WSP2.c.1)** Subyek mengharapkan bisa membesarkan anak-anaknya dengan baik sehingga tidak ingin menikah lagi.

b. Eksternal

Faktor protektif eksternal yang peneliti temukan di lapangan adalah :

1. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses resiliensi subyek, dikarenakan selain faktor dari dalam diri subyek faktor lingkungan dimana ia berada juga ikut berpengaruh pada kehidupan subyek itu sendiri.

Walaupun subyek seorang janda, namun ia memiliki anggota keluarga yakni anak-anak dan keluarga besar yang siap membantu dan memberikan semangat terhadap subyek.

2. Faktor Resiko

Faktor resiko merupakan faktor yang dapat memunculkan *distres*. Faktor resiko dibagi menjadi dua yakni faktor resiko internal dan eksternal. Faktor resiko internal merupakan yang berasal dari dalam diri subyek sedangkan

faktor resiko eksternal merupakan faktor resiko yang berasal dari lingkungan subyek.

a. Internal

Faktor resiko yang dapat menghambat proses resiliensi subyek yang ditemukan di lapangan adalah :

1. Karakter subyek yang penakut

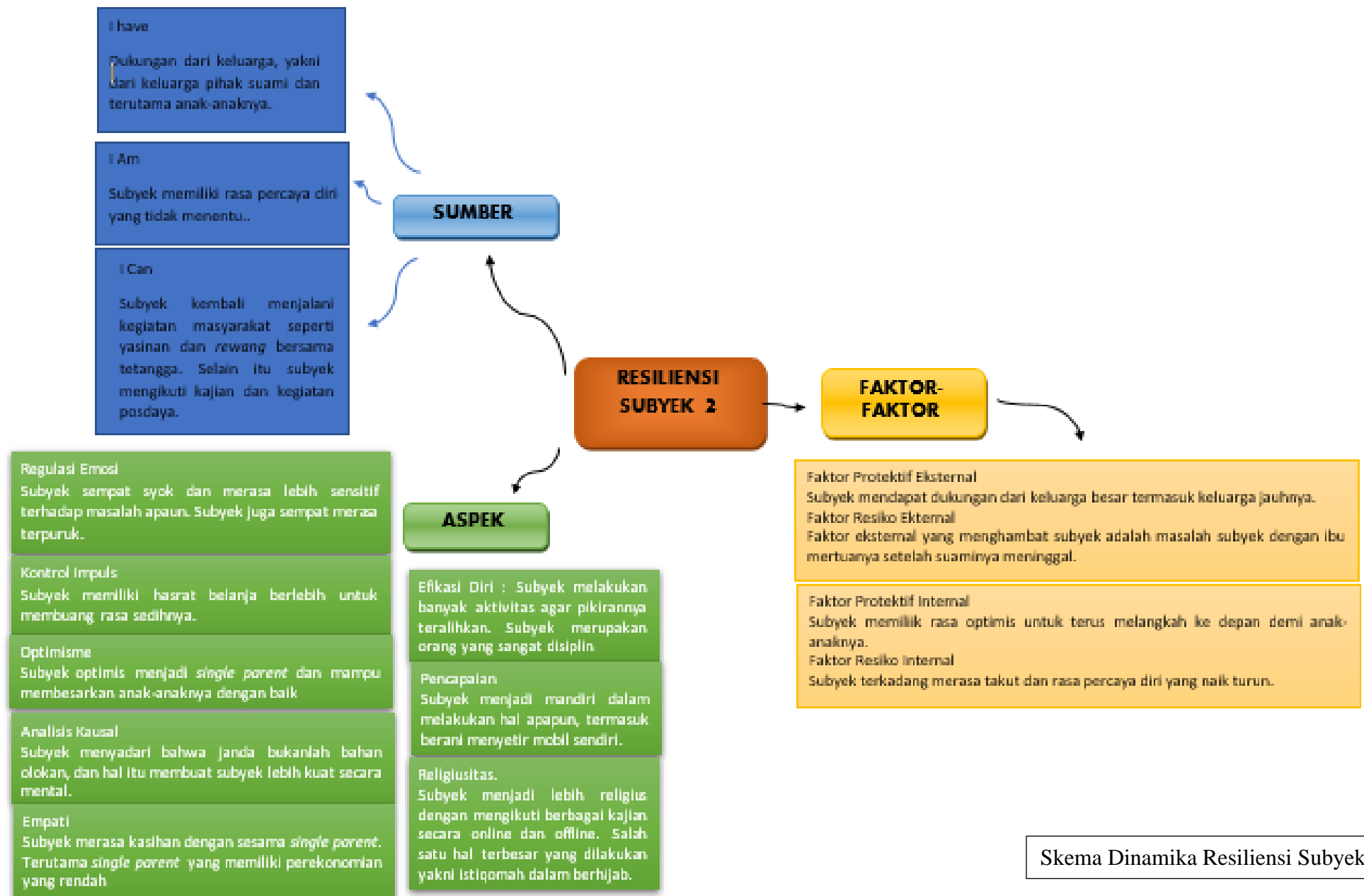
Menurut penuturan informan, subyek merupakan orang yang penakut sehingga tidak semua masalah dapat diselesaikan sendiri. Misalnya subyek takut dengan serangga atau hewan liar dan membutuhkan bantuan dalam hal-hal berat lainnya. Sifat penakutnya ini bisa menjadi faktor resiko yang akan menghambat proses dan pencapaian resiliensi subyek. apabila tidak diminimalisir.

b. Eksternal

Faktor eksternal yang peneliti temukan ialah :

1. Ekonomi

Ekonomi keluarga subyek yang tergolong menengah ke atas. Namun, subyek mengeluhkan bahwa uang asuransi kematian suami dan uang asuransi pendidikan anak-anaknya ditahan oleh perusahaan asuransi. Hal ini menyebabkan subyek merasa kesulitan dengan kondisi ekonominya dimana anak keduanya akan memasuki jenjang perguruan tinggi yang pastinya membutuhkan biaya yang sangat besar.



Skema Dinamika Resiliensi Subyek 2

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Dinamika psikologis proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami pada penelitian ini akan dijelaskan melalui aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yakni sebagai berikut :

Aspek-Aspek Resiliensi :

1. Subyek telah mampu untuk melakukan regulasi emosi terhadap berbagai macam emosi yang ia rasakan. (Regulasi emosi)
2. Subyek mampu mengontrol berbagai impuls yang ada di dalam dirinya. (Kontrol impuls)
3. Subyek mempunyai harapan dan semangat untuk menjalani kehidupan sehari-hari sebagai *single parent*. (Optimisme)
4. Subyek mampu memahami permasalahan yang menimpa dirinya. (Analisis kausal)
5. Subyek memiliki hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. (Empati)

6. Subyek memiliki keyakinan bahwa ia kuat dengan kenyataan yang terjadi, subyek juga memiliki komitmen yang tinggi dengan status tersebut. (Efikasi diri)
7. Subyek mampu melakukan aktivitas seperti biasa pada saat sebelum menjadi *single parent*. (Pencapaian)
8. Strategi *coping* religiusitas sangat membantu subyek dalam mencapai resiliensi. (Religiusitas)

Faktor-faktor Resiliensi

1. Faktor Protektif

a. Internal :

1. Religiusitas Subyek
2. Semangat dan Optimisme Subyek
3. Sifat Komitmen Subyek

b. Eksternal :

1. Dukungan Keluarga
2. Komunitas Sosial

2. Faktor Resiko

a. Internal :

1. Sifat Tertutup Subyek
2. Sifat Penakut Subyek

b. Eksternal :

1. Kesulitan Ekonomi

6. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses resiliensi pada wanita *pasca* kematian suami. Berdasarkan hal tersebut maka disarankan beberapa hal pada:

1. Untuk Subyek

Pada penelitian ini ditemukan bahwa strategi koping religiusitas sangat berpengaruh pada seluruh aspek resiliensi subyek. Oleh karena itu diharapkan religiusitas subyek bisa untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Selain religiusitas hal lain yang perlu ditingkatkan untuk menguatkan resiliensi subyek adalah sifat komitmen dan optimis dalam diri

2. Untuk janda ditinggal mati

Untuk janda yang ditinggal mati lainnya, diharapkan untuk tidak terlalu terpuruk dalam keadaan tersebut yang dapat menghambat resiliensinya. Justru sebaliknya para janda diharapkan bisa bangkit dan kuat bersama anak-anak mereka.

3. Untuk Keluarga

Saran yang diberikan yakni khususnya bagi pihak keluarga janda yang ditinggal mati dapat memberikan dukungan baik secara moral maupun spiritual kepada mereka karena dukungan sosial tersebut dapat memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap kondisi mental janda tersebut.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, hendaknya peneliti lebih bisa menggunakan subyek dengan umur yang berbeda dan permasalahan yang berbeda. Hal ini akan memperkaya data dan informasi serta dinamika psikologisnya akan sangat bervariasi. Selain itu, diharapkan subyek yang digunakan sudah mampu resiliensi sepenuhnya sehingga mampu untuk diteliti dengan baik. Karena ketika peneliti terjun langsung ke lapangan, ada beberapa hal yang tidak dapat dimasukkan ke dalam penelitian dengan alasan subyek yang tidak terbuka karena penelitian dengan tema ini sama saja dengan mengingatkan peristiwa menyedihkan subyek. Saran untuk penelitian ke depannya, seornag peneliti harus dapat memahami kapan dimulainya proses resiliensi subyek atau diawali dengan proses resiliensi pada saat seperti apa dengan detail. Jika subyek dapat melewati rasa kehilangan atas pasangannya maka hal tersebut bukanlah disebut resilien namun keberdukaannya. Peneliti sadar masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam peneliti ini, semoga menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- BP4. (2005). *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*. Surabaya: BP4.
- Beryl C. Syamwil. (1992). *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*. Bandung: Mizan.
- Craswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, Uswatun, and Sofia Retnowati. (2107). Dinamika Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Tuna Ganda. *Jurnal Psikologi UGM*, vol. 3, no. 3, pp. 151-161, doi:[10.22146/gamajop.44106](https://doi.org/10.22146/gamajop.44106).
- Hendriani, Wiwin. (2018). *Resiliensi Psikologis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ikawati, A. (2013). Kekerasan Ibu Single Parents Terhadap Anak (Studi Fenomenologi pada Keluarga Ibu Single Parents di Kota Malang). *Universitas Brawijaya. Malang Jawa Timur*.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1).
- Moelong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Prastowo, Andi. (2010). *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rosalinda, Irma. (2012). Resiliensi pada Anak dengan Kanker. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, vol. 26, no. XVII, doi:[10.21009/PIP.262.8](https://doi.org/10.21009/PIP.262.8).
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Van Breda, A. D. (2001). Resilience theory: A literature review. *Pretoria, South Africa: South African Military Health Service*.

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

A. Persiapan sebelum Melaksanakan wawancara

Preparasi sebelum melaksanakan wawancara diperlukan bagi peneliti sebagai langkah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan ketika proses wawancara berlangsung nantinya. Adapun alat-alat yang harus dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan sebagai peneliti, antara lain:

- Mempersiapkan *consent form* (lembar persetujuan subjek) dan pulpen untuk menandatangani *consent form* tersebut.
- Mempersiapkan alat perekam atau dokumentasi, seperti *handphone*, *recorder*, dan kamera.
- Mempersiapkan lembar daftar pertanyaan wawancara yang akan ditanyakan ketika wawancara seperti yang terlampir pada pedoman wawancara.

B. Prinsip-prinsip umum dalam wawancara

Seorang peneliti kualitatif juga harus memahami prinsip-prinsip dalam wawancara. Prinsip-prinsip ini digunakan untuk meminimalkan hal-hal negatif yang terjadi saat di lapangan, juga menjaga etika ketika wawancara berlangsung. Selain itu, prinsip-prinsip ini dilakukan demi menjaga kualitas hasil wawancara. Berikut merupakan prinsip-prinsip umum dalam wawancara yang harus dipahami dan dilakukan oleh peneliti:

- Membuat komitmen atau perjanjian dengan subjek.
- Menjelaskan tujuan penelitian kepada subjek.
- Menyerahkan *consent form* sebelum wawancara dimulai.
- Tidak memotong ucapan subjek ketika subjek sedang berbicara dalam rangka memberi informasi.
- Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh subjek.
- Berterima kasih atas kesediaan orang tersebut menjadi subjek dan sudah mau untuk memberikan informasi pribadi demi kepentingan penelitian.

C. Garis besar pelaksanaan wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan durasi waktu selama kurang lebih 50 menit sampai 120 menit. Durasi waktu yang demikian, dilakukan supaya menjaga fokus wawancara. Berikut merupakan bagian-bagian yang dapat dijadikan tahapan dalam pelaksanaan wawancara.

D. Panduan daftar pertanyaan wawancara

- Pedoman Umum : berkaitan dengan identitas pribadi subjek.
 - a. Nama
 - b. Umur
 - c. Latar belakang keluarga
 - d. Pandangan informan terhadap dirinya
 - e. Tanggapan keluarga dan lingkungan
 - f. Sikap subjek terhadap lingkungan
 - g. Dukungan yang diterima subjek dan dampaknya.

TEORI	INDIKATOR	PERTANYAAN
<p>A. Definisi</p> <p>Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan dengan kesengsaraan (<i>adversity</i>) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengatasi masalah • Kemampuan beradaptasi dengan masalah • Bertahan dalam keadaan tertekan atau kesengsaraan 	<p>Jelaskan kronologis awal anda mengetahui bahwa pasangan anda telah meninggal dunia?</p>
<p>B. Aspek Resiliensi</p> <p>1. Regulasi Emosi</p> <p>Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan.</p> <p>2. Kontrol Impuls</p> <p>Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Individu seperti seringkali mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-</p>	<p>1. Regulasi Emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk tetap tenang/manajemen emosi <p>2. Kontrol Impuls</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menahan godaan atau keinginan • Kemampuan enahan emosi yang negatif <p>3. Optimisme</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki harapan 	<p>1. Regulasi Emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang anda rasakan waktu pertama kali mengetahui pasangan anda meninggal dunia? <p>2. Kontrol Impuls</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melihat keluarga lain yang memiliki keluarga yang utuh, apakah ada orang yang mencela dengan keadaan anda? • Jika ada, Bagaimana cara anda dalam menanggapi hal tersebut? <p>3. Optimisme</p>

<p>situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.</p> <p>3. Optimisme</p> <p>Keyakinan bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi.</p> <p>4. Analisis Kausal</p> <p>Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan pada diri individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka.</p> <p>5. Empati</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kepercayaan bahwa ia dapat mengontrol arah kehidupannya • Individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi <p>4. Analisis Kausal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan individu mengidentifikasi penyebab-penyebab dari masalah mereka <p>5. Empati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain • Merasa simpatik • Mencoba menyelesaikan masalah <p>6. Efikasi diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang anda pikirkan saat pertama kali mengetahui bahwa anda menjadi seorang single parent saat tragedi itu terjadi? • Apakah anda langsung putus asa atau menyerah dengan keadaan anda saat itu? • Apakah anda pernah khawatir atau takut atau minder dengan keadaan anda? <p>4. Analisis Kausal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat anda dengan status <i>single parent</i> yang anda alami ini? <p>5. Empati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pernahkah anda berpikir bahwa ada orang lain di luar sana yang mungkin
---	--	---

<p>Kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.</p> <p>6. Efikasi diri</p> <p>Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah, maka dia muncul sebagai pemimpin.</p> <p>7. Pencapaian</p> <p>Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keyakinan untuk memecahkan masalah • Keyakinan terhadap kemampuannya sendiri <p>7. Pencapaian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan 	<p>lebih kurang beruntung dibandingkan anda?</p> <p>6. Efikasi Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa anda yakin bisa menghadapi situasi anda sebagai <i>single parent</i>? • Apa anda yakin mampu mengatasi semua masalah yang menimpa anda sebagai <i>single parent</i>? <p>7. Pencapaian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang anda lakukan untuk mengatasi segala emosi anda? Baik itu marah, takut, sedih ataupun kecewa? • Apakah anda berani melakukan sesuatu untuk mengatasi hal tersebut • Apa usaha anda dalam mengatasinya?
<p>8. Sumber-sumber Resiliensi</p> <p>1. I Have</p>	<p>Sumber-sumber Resiliensi</p> <p>1. I Have</p>	<p>Sumber-sumber Resiliensi</p> <p>1. I Have</p>

<p>Merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu. Dukungan ini berpa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah ang ang menyenangkan, ataupun hubungan dengan komunitas di masyarakat.</p> <p>2. I Am</p> <p>Merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. Individu yang resilien merasa bahwa mereka mempunyai karakteristik yang menarik dan penyayang sesama.</p> <p>3. I Can</p> <p>Merupakan kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Mereka dapat belajar kemampuan ini melalui interaksinya dengan semua orang yang ada di sekitar mereka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dari lingkungan • Mempunai hubungan baik dengan orang lain <p>2. I Am</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan diri <p>3. I Can</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika anda merasa terpuruk dengan kondisi ini, adakah orang yang selalu mensupport anda? • Apa anda mempunyai teman dekat? <p>2. I Am</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda termasuk orang yang percaya diri? • Apakah anda minder dengan teman-teman, keluarga dan tetangga dengan status <i>single parent</i>? <p>3. I Can</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda termasuk orang yang mudah bergaul? • Apakah anda termasuk orang ang mudah berkomunikasi atau erhubungan dengan orang lain?
<p>9. Faktor Resiliensi</p> <p>1. Faktor Protektif</p>		

<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor Protektif Individual yakni koping yang bersifat berani dalam menghadapi situasi yang menekan dan pemaknaan terhadap segala situasi. b. Faktor Protektif Eksternal yakni dukungan atau sumber daya keluarga dan lingkungan sosial. <p>2. Faktor Risiko</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Faktor Risiko Individual yakni faktor yang memunculkan distres dalam diri individu. b. Faktor Risiko Eksternal yakni faktor yang memunculkan distres disebabkan oleh hal-hal di luar diri individu seperti masalah finansial 		
---	--	--

LAMPIRAN 2



PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN KESAMBEN
KANTOR KEPALA DESA KESAMBEN
Jln. Jangkung Suprpto No. 01 Kesamben ☎ 0342 331128
KESAMBEN – 66191

DATA KEPENDUDUKAN DESA KESAMBEN KECAMATAN KESAMBEN, KABUPATEN BLITAR

DESA : KESAMBEN
KECAMATAN : KESAMBEN
KABUPATEN : BLITAR
PROPINSI : JAWA TIMUR

JUMLAH PENDUDUK (31-12-2019)

JUMLAH PENDUDUK	: 8086	orang
PENDUDUK LAKI-LAKI	: 4022	orang
PENDUDUK PEREMPUAN	: 4064	orang
JUMLAH KK	: 2858	KK

JUMLAH PEND. DSN TUWUHREJO

Laki-Laki	: 1630	
Perempuan	: 1642	
Status Cerai Hidup	: 79	20.6 %
Status Cerai Mati	: 155	
Janda	: 181	
Duda	: 53	

JUMLAH PEND. DSN KESAMBEN

Laki-Laki	: 2390	
Perempuan	: 2415	
Status Cerai Hidup	: 153	15.7 %
Status Cerai Mati	: 320	
Janda	: 365	
Duda	: 108	

Kesamben, 27 Januari 2020
Kepala Desa Kesamben

SUTAJI HADIWINOTO

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang bernama **Ana Rufaida Sholiha (13410161)**, dengan judul “**Resiliensi pada Wanita Pasca Kematian Suami di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar**”

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya “Resiliensi pada Wanita Pasca Kematian Suami di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar”

Blitar, 27 April 2020

Tertanda


(.....**Sri Ani**.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang bernama **Ana Rufaida Sholiha (13410161)**, dengan judul “Resiliensi pada Wanita Pasca Kematian Suami di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar”

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 27 April 2020

Tertanda


(Amanda Surya)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN


Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang bernama **Ana Rufaida Sholiha (13410161)**, dengan judul “**Resiliensi pada Wanita Pasca Kematian Suami di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar**”

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 26 April 2020

Tertanda


(.....) **B. Anastasia Yusnieh**

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN


Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang bernama **Ana Rufaida Sholiha (13410161)**, dengan judul “Resiliensi pada Wanita Pasca Kematian Suami di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar”

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 26 April 2020

Tertanda

()
Wening

LAMPIRAN 3

Hasil Wawancara

Responden I

Nama : Ani
Usia : 47 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta / Pedagang soto

Wawancara I

Tanggal / waktu : Senin, 27 April 2020 / 10.15 – 12.25 WIB
Lokasi : Rumah responden

Responden memakai kaos putih pendek *oversize*, celana hitam selutut dan jaket berwarna hitam dengan rambut diikat ke belakang. Pada saat peneliti datang, responden sudah menunggu responden yang sedang ada urusan di luar sehingga menunggu responden sekitar 25-30 menit. Pada saat wawancara berlangsung, ibu dan anak tertua responden ikut duduk bersama di ruang tamu. Dan selama wawancara, responden menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tanpa ragu-ragu.

Pelaku	Verbatim	Observasi	Koding dan Pemadatan Fakta
Iteer	Assalamualaikum. Bu Ani, <i>ngapunten kula ganggu melih. Niki kula badhe nerusaken wawancarane meleh saged nggeh?</i> (Bu Ani, maaf saa mengganggu lagi. Ini saya mau meneruskan wawancaranya lagi bisa ya?)		

Itee	Waalaiкусalam. <i>Walah</i> nunggu lama tadi mbak? Iya <i>gak</i> <i>opo opo</i> mbak aku santai.	(OS1a) Tersenyum dan (OS1b) segera duduk di sebelah peneliti.	
Iteer	<i>Mengke kula nggeh</i> <i>badhe wawancara</i> Manda (anak tertua subyek) <i>angsal</i> <i>nggeh?</i> (Nanti saya juga mau wawancara Manda boleh ya bu?)		
Itee	<i>Nggeh angsal, la niku</i> <i>la kae bocahe. "Nda,</i> <i>reneo! Digoleki Mbak</i> <i>Aida."</i> (Ya boleh, itu anaknya. "Nda, kesini! Dicari mbak Aida)	(OS1c) Tertawa dan (OS1d) melambaikan tangan untuk memanggil anaknyaa.	
Iteer	<i>Nggeh pun kula milai</i> <i>mawon nggeh, bu?</i> (Baiklah, kalau begitu saya mulai saja ya bu?)		
Itee	<i>Nggeh monggo mbak.</i> <i>Badhe tanglet nopo</i> <i>mawon, nek kula</i>	(OS1e) Tersenyum	

	<p><i>saged jawab nggeh dijawab hehehe.</i></p> <p>(Ya silahkan mbak. mau tanya apa saja, kalo saya bisa jawab ya saya jawab hehehe.)</p>		
Iteer	<p><i>Niku Bu Ani kegiatan sehari-hari ini ngapain saja nggeh?</i></p> <p>(Kegiatan Bu Ani sehari-hari bagaimana bu?)</p>		
Itee	<p><i>Nggeh ya pancet dodolan, mbak. Selain iku yo gak enek</i></p> <p>(Ya tetep jualan, mbak. Selain itu ya tidak ada)</p>	<p>(OS1f) Tersenyum dan (OS1g) mencondongkan tubuh ke depan sambil melihat jalan raya.</p>	<p>(WS1a)</p> <p>Optimisme:</p> <p>Subyek mencari nafkah dengan berjualan soto.</p>
Iteer	<p><i>La niki pas wonten pandemik kalih bulan ramadhan, niku tetep jualan, Bu?</i></p> <p>(kalau sekarang kan pas ada pandemik dan bulan ramadhan, ibu tetap jualan?)</p>		
Itee	<p><i>Ya sakdurunge ramadhan kae ga kayak biasane tapi sik</i></p>	<p>(OS1h) Tersenyum</p>	

	<p><i>lumayan payu mbak. Nek romadhon ngene ya tutup total pokoke mbak. Jualan lagi abis lebaran.</i></p> <p>(Ya sebelum bulan ramadhan kemarin udah tidak seperti biasanya tapi masih lumayan laku, mbak. Kalau ramdhan begini ya warung saya tutup total pokoknya, mbak. Baru jualan lagi setelah lebaran.</p>		
Iteer	<p>La keadaan kayak gini mempengaruhi sehari-hari <i>nopo mboten</i> bu?</p>		
Itee	<p>Ya mesti mbak. <i>Opo maneh enek corona iku mbak nambah kurang. Bolak balik warungku tutup mergo corona iku.</i></p> <p>(Ya pastinya, mbak. Apalagi ada pandemik <i>corona</i> itu mbak tambah kurang.</p>		<p>(WS1b) F. Resiko:</p> <p>Subyek merasa kesulitan perekonomiannya dikarenakan adanya pandemik.</p>

	Berulang kali warung saya tutup karena pandemik tersebut).		
Iteer	Maaf sebelumnya <i>nggeh</i> Bu, tapi Bu Ani ini sudah jadi <i>single parent</i> berapa lama <i>nggeh</i> ?		
Itee	3 tahun <i>kayake</i> , eh <i>pokoke</i> tahun 2017 bulan Februari tanggal 24, mbak.	(OS1i) mengerutkan kening sambil pandangan ke atas	(WS1c) Subyek mengingat detail waktu saat kehilangan suaminya.
Iteer	<i>La pas Bapak ga ada niku apa yang jenengan pikirkan saat itu bu?</i> (Sewaktu kejadian Bapak meninggal dunia, apa yang Anda pikirkan saat itu?)		
Itee	<i>Yo mikir anake. La nek terus-terusan susah nanti anake piye nggeh kudu semangat nggeh mergo anake</i> (Ya mikirin anak, mbak. A kalau terus-terusan sedih nanti	(OS1j) Tertawa sambil (OS1k) membenarkan posisi duduk. Dan tersenyum kecil.	(WS1d) Caucal Analysis: Subyek merasa harus bangkit dan semangat demi anak-anaknya.

	<p>anaknya bagaimana? Ya harus semangat a karena anak).</p>		
Iteer	<p>Pas kejadian itu <i>njenengan</i> dimana bu? Kronologisnya bagaimana?</p>		
Itee	<p>Iya saya pas ada. Ya nganu bapake ngeluhne dadane rasane panasterus kon gawekne teh, kula gawekne teh mari ngonten muntah- muntah karo muni kok peteng to kok peteng nggeh niku kula beta teng puskesmas pun mboten wonten. Nek omonge wong jowo ya masuk angin duduk ya mas kiki? (sambil bertanya orang di depannya) tapi nek jare wong puskesmas ya serangan jantung mbak. Iku kejadiane</p>	<p>(OS1l)Menunduk sebentar dan (OS1m) mata berkaca-kaca. Melanjutkan cerita kembali dengan (OS1n) tersenyum kembali</p>	<p>(WS1e) F. Resiko: Subyek masih mengingat detail kronologi saat suaminya meninggal dunia.</p>

	<p>jam 9 malem ngunu mbak.</p> <p>(Iya saya pas ada. Ya itu bapaknya mengeluhkan dadanya rasanya panas terus saya diminta membuatkan teh panas. Ya saya buatin, mbak tapi setelah minum teh tadi malah muntah-muntah sama bilang kok gelap gitu. Terus saya bawa ke puskesmas udah meninggal. kalau katanya orang jawa ya masuk angin duduk iya kan mas kiki? Tapi kalau secara medis kata orang puskesmas ya serangan jantung, mbak. Itu kejadiannya jam malam gitu, mbak.</p>		
Iteer	<p>Oh <i>ngonten nggeh</i> bu. La pas setelah kejadian bapak gak ada <i>niki</i>, pernah gak</p>		

	bu Ani mengurung diri?		
Itee	<p>Mboten mbak. Nggehe nek jenenge susah yo susah mbak tapi yo iku mau mergo anak. Pikiranku sing yo ngunu kui wis ya gak. Bobotku mau 60 dadi 50 58 opo 59. La terus pie mbak nek ngurung diri anak anake piye? Butuh sangu butuh sekolah iyo ta?</p> <p>(Tidak, mbak. Ya kalau namana susah/sedih ya susah mbak tapi a itu tadi demi anak. Pikiranku yang ya kayak gitu udah tidak ada. Berat badanku sampai turun tadinya 60 dadi 50 eh 58 apa 59 gitu. Terus kalau menurung diri mikir nanti anak-anak gimana? Butuh uang jajan butuh sekolah juga kan?</p>	<p>(OS1o) Menjawab dengan tegas dan suara agak meninggi. (OS1p) Saat menyebutkan berat badan mengerutkan kening untuk mengingat-ingat.</p> <p>Saat membicarakan tentang anak beliau tersenyum.</p>	<p>(WS1f) Regulasi Emosi: Meski subyek sangat sedih atas meninggalnya suaminya, subyek tidak mengurung diri.</p> <p>(WS1g) Optimisme: Subyek mengalami perubahan fisik setelah kejadian tersebut.</p>

Iteer	Oh.. <i>enggeh</i> sih bu. Terus ada perasaan menyesal <i>nopo</i> <i>mboten</i> , bu? Misalnya ada keinginan bapak yang belum terpenuhi?		
Itee	Opo ya? Rumangsaku bapake ya ratau cerito ya ra ngerti pengene bapake piye kan ra ngerti. (Apa a mbak? Setauku bapak juga tidak pernah cerita apa-apa, ya tidak tau keinginan bapak gimana kan juga tidak tahu.)	(OS1q)Menjawab dengan tertawa dan mengerutkan kening.	(WS1h)Subyek tidak ada rasa penyesalan. Karena suami subyek yang tidak pernah mengungkapkan keinginannya.
Iteer	Berati bapak tertutup <i>nggeh</i> bu?		
Itee	Ya seneng guyon cuman kan pengen nukokne anake utowo bojone kan ga ngerti ga paham . (Ya suka bercanda gitu mbak. Tapi kan kalau mau membelikan untuk anakna atau	(OS1r)Tertawa kemudian tersenyum dan mata berkaca-kaca	(WS1i) Subyek menyebutkan bahwa suaminya suka bercanda.

	istrina kan kita juga tidak tahu mbak.)		
Iteer	<i>Lha</i> terus pada saat itu bagaimana dukungan dari lingkungan sekitar bu?		
Itee	Ya orang-orang <i>nyemangatin sing</i> kuat <i>sing</i> sabar gitu mbak.	(OS1s) membenarkan posisi duduk	(WS1j) I Have: Subyek mendapatkan dukungan dari banyak pihak,
Iteer	Kebanyakan dukungan dari mana bu?		
Itee	Sedoyo mbak nggeh sedoyo. Semuana mbak, a semuana ngasih dukungan).	(OS1t) Mengerutkan kening	(WS1k) I Have: Subyek merasa mendapat dukungan dari banyak pihak.
Iteer	Trus Bu Ani ada teman dekat <i>nopo</i> sahabat yang jadi teman curhat di luar sana <i>gak</i> bu?		
Itee	Mboten, mbak. Mboten natos curhat mbak. Curhate nggeh kalih keluargane.	(OS1u) Tertawa sesaat sebelum menjawab. Dan mengakiri dengan tersenyum.	(WS1l) I Have: Subyek tidak memiliki teman dekat. Dan hanya

	(Tidak, mbak. Tidak pernah curhat keluar, mbak. Curhatnya ya sama keluarga.		bercerita pada keluarga.
Iteer	Pas bapak <i>enggak</i> ada <i>niku</i> pernah ngerasa stres dan <i>down nggak</i> bu?		
Itee	Ya mestilah. Apalagi pas tas-tasan ditinggal bapak tapi ya kudu kuat mbak. (Ya sudah pasti kalau itu. Apalagi saat baru banget ditinggal bapak tapi ya harus kuat, mbak.)	(OS1v) Kalimat pertama suara meninggi. Dan melemah di kalimat kedua.	(WS1m) Regulasi Emosi: Subyek sempat merasa <i>down</i> dan stres di awal-awal suaminya baru meninggal.
Iteer	Prosesnya <i>pripun</i> bu kok bisa bangkit lagi? Trus berapa lama mengalami posisi <i>down</i> seperti itu?		
Itee	Ya 40 dino mbak sekitaran. Nek ngatasine ben bangkit ya dinggo dodol, ngaji, teng masjid, ngopeni anak anake kui dadi keselimur hahaha. Sampean	(OS1w) Sebelum menjawab subyek mengerutkan kening. Dan tertawa bercanda setelahnya dnegan peneliti.	(WS1n) Regulasi Emosi: Subyek merasa terpuruk dengan keadaan tersebut selama 40 hari.

	<p>ngerti keselimur gak mbak?</p> <p>(Ya sekitar 40 harian. kalau cara mengatasinya biar bangkit ya dipakai jualan, ngaji, ke masjid, ngurusin anak-anak itu jadi teralihkan hahaha. Anda tahu tidak mbak <i>keselimur</i> itu apa?)</p>		<p>(WS1o) Efikasi Diri: Subyek menyibukkan diri dengan banyak aktivitas agar pikirannya dapat teralihkan.</p>
Iteer	<p>Hehehe... <i>Mboten ngertos</i>, bu. Memang artinya apa, bu?</p>	<p>Peneliti menanggapi <i>guyonan</i> subyek.</p>	
Itee	<p>Opo ya mbak? Malih seneng ngunu, eh teralihkan. Ya gitu pokoke mbak.</p>	<p>(OS1x) Mengerutkan kening dan tertawa.</p>	
Iteer	<p>Oalah... Baru tahu eh bu. Hehehe, terus kalau boleh tahu cara mendidik bu Ani ke anak-anak ini gimana, bu? Terutama setelah jadi <i>single parent</i> ini.</p>		
Itee	<p><i>Lek e mendidik e ya podo ae lah mbak. Yawis pokoke sekolah sing tenanan, lak e</i></p>	<p>(OS1y) Tersenyum dan melirik ke anak tertuanya.</p>	<p>(WS1p) Causal Analysis: Subyek memberikan pemahaman</p>

	<p><i>saiki ngerti ibuke dewe ra oleh reno-reno ra oleh nakal ya tegas neng anak anak mbak. Ya ngunu kui lah pokoke kalian kudu manut ibu soale saiki ibu sing golek sembarang kalir. Pokoke kudu manut intine.</i></p> <p>(Kalau cara mendidik ya sama saja , mbak. Ya sudah pokoknya sekolah yang serius, kalau sekarang sudah tahu ibunya sendirian saja, a tidak boleh macam-macam, tidak boleh nakal. a kayak gitu lah mbak pokoknya kalian harus patuh sama ibu. Soalnya sekarang ibu yang cari nafkah dan hal-hal kebutuhan lain. pokoknya harus patuh intinya.</p>		<p>kepada anak-anaknya bahwa ibunya sekarang <i>single parent</i> sehingga anak-anaknya menjadi lebih patuh.</p>
Iteer	<p>Kalo dari orang tua Bu Ani sendiri, bagaimana dulu cara</p>		

	orang tua <i>njenengan</i> mendidik?		
Itee	<p>La iki ibuke (tertawa) ya pokoke sekolah kudu utama mbak. Masio bapake tukang pande pacule morotuone sampean dulu niku kudu sekolah sing pinter. Ga oleh metu dolan-dolan. Ya pokok sekolah sampe SMA terus langsung kerjo ndek sidoarjo berapa tahun dulu itu. Tapi terus keluar garagara sakit.</p> <p>(La ini ibu saya mbak. Ya pokoknya sekolah harus paling utama, mbak. Meskipun bapak saya cuma tukang pandai besinya mertuanya <i>sampean</i> dulu tapi bapak bilang harus sekolah yang pintar. Tidak diperbolehkan keluar buat main-</p>	<p>(OS1z)Kalimat pertama tertawa dan menunjuk ibu subyek yang duduk di ruang tamu juga.</p> <p>Subyek mengerutkan kening saat mengingat-ingat.</p>	<p>(WS1q)Subyek dididik oleh orang tuanya dengan disiplin dan mengutamakan pendidikan.</p>

	main. a pokoknya sekolah sampai SMA terus langsung kerja di Sidoarjo Tapi dulu keluar karena sakit.)		
Iteer	Oalah berarti <i>riyen mbah</i> tukang <i>pande teng</i> papi(mertua peneliti) <i>nggeh</i> , bu? Terus bu Ani dulu berarti sempat kerja di luar kota a?		
Itee	Iyo mbak. Tapi bapakku kan <i>wis sepuh wis gak mande</i> lagi. Iya mbak pernah kerja di luar tiga tahunan pas <i>sik</i> perawan dari tahun 96 sampe 99. Terus tahun 2000 nikah terus 2001 enek Manda iku mbak.	(OS1.a1) Mengerutkan kening dan bersender di kursi.	(WS1r)Subyek pernah bekerja selama 3 tahun di luar kota sebelum menikah. Subyek menikah pada tahun 2000.
Iteer	<i>Niku</i> pertemuannya sama bapak pertama kali gimana bu?		
Itee	Hehehe yo kenal suwe mbak konco sekolah. Konco SD SMP nya kan sama.	(OS1.b1) Tersenyum malu.	(WS1s) Subyek sudah mengenal suaminya dari kecil.

	(Hehehe ya kenal lama mbak kan teman sekolah. Teman SD dan SMP nya kan sama.)		
Iteer	<i>Oalah</i> , satu desa <i>nggeh</i> bu?		
Itee	Kui loh mbak omahe sanding masjid pas madep kidul. Tonggoan dadi kenal lama. (Itu loh mbak rumahnya sebelah masjid menghadap selatan. Tetanggan jadi kenal lama)	(OS1.c1) Tersenyum dan membelai rambutnya sendiri.	
Iteer	Heheh mboten ngertos kula, bu. La niku sempet pacaran nopo mboten bu? (Heheh, saya tidak tahu, bu. Terus sempet pacaran apa tidak, bu?)		
Itee	Oh iyo sampean orang baru marai, mbak. Hehehe ya sempat. Tapi yo podo	(OS1.d1) Tertawa dan memeluk bantal sofa.	(WS1t) Subyek dan suaminya berpacaran selama 4 tahun sebelum

	<p>podo wis lulus sekolah pacaran wis gedhe ngunu mbak. Pacaran 4 tahun sebelum menikah.</p> <p>(Oh iya <i>sampean</i> orang baru soalnya, mbak. Hehehe ya sempat, mbak. Tapi ya pacaranna pas sudah lulus sekolah, sudah sama-sama dewasa. Pokokna pacaran dulu 4 tahun sebelum menikah.</p>		komitmen menikah.
Iteer	<p>Pun dangu berati nggeh bu (sambil tertawa). La tadi kata bu Ani, cara mendidik orangtua njenengan kan demikian, itu diterapkan sama ga ke anak anak bu Ani?</p>		
Itee	<p><i>Oh... enggak mbak. Nek ibuke mbien kan metu metu gak boleh. Nek aku neng anak anak, dolan gak opo opo penting ngerti waktu.</i></p>	(OS1.e1)Menggeleng dan tertawa.	(WS1u) Efikasi Diri: Subyek lebih memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dengan syarat tahu waktu.

	(Oh... Ya tidak mbak. Kalau ibuku dulu kan keluar-keluar main tidak boleh. kalau aku ke anak-anak, main a tidak apa-apa asal tahu waktu saja.)		
Iteer	Kalo anak-anak ada PR atau tugas sekolah kayak gitu gimana bu?		
Itee	Nek sing kecil ya masih minta tolong lak sing gede ya wis sendiri. Ya tak ajari dewe mbak, nek sing gede pelajarane nyelot gede nyelot angel. Trus nek sing kecil tak lesne mbak soale kelas 6. Les e nggeh neng kono, pak sopo kae lali. Nek sing gede wis gatau les mbak. (Kalau yang kecil ya masih minta tolong, kalau yang besar ya sudah sendiri. Ya kuajarin sendiri	(OS1.f1)Mengerutkan kening dan tangan dipangkukan ke bantal sofa. Menunjukkan jari telunjuk ke arah yang dimaksud tempat les anaknya.	(WS1v) Pencapaian: Subyek membimbing anaknya secara langsung dalam mengerjakan tugas sekolah selama subyek bisa. (WS1w) Optimisme: Subyek memberikan les tambahan untuk pendidikan anaknya.

	mbak, kalau yang besar, semakin besar pelajarannya makin susah. Terus kalau yang kecil aku masukkan ke les pelajaran soalnya sudah kelas 6. Lesnya ya di pak siapa itu lupa aku namanya mbak. Kalo masnya udah gak pernah les lagi.		
Iteer	<i>Oalah... Ngonten</i> , bu. Kalo hubungan bu Ani sama keluarga bagaimana, bu?		
Itee	Yo rukun-rukun <i>kabeh</i> mbak <i>sik</i> sering berhubungan dan main ke rumah.	(OS1.g1)Memperbaiki posisi duduk.	(WS1x) F. Protektif: Subyek masih berhubungan baik dan rukun dengan saudara-saudara kandungnya.
Iteer	Pas bapak ga ada gimana dukungan dari keluarga, bu?		
Itee	Yo pas bapake ga enek ngasih kekuatan gitu mbak, kudu	(OS1.h1)Mengerutkan kening dan tersenyum.	(WS1y) I Have: Subyek mendapatkan

	<p>ngene kudu ngono soale anakmu sik ciulik. Kabeh ngekei semangat teko kabeh wis. Masio rumahe jauh jauh sik sering main mbak.</p> <p>(Ya pas bapak enggak ada ngasih kekuatan gitu, mbak. Harus gini harus gitu soalnya anakmu masih kecil. Semuanya memberi semangat, datang semua pokoknya. Meskipun rumahn jauh-jauh semua, masih sering main ke rumah juga.)</p>		<p>motivasi dan dukungan besar dari keluarganya agar lebih kuat saat suaminya meninggal.</p>
Iteer	<p>Saudaranya bu Ani sudah menikah <i>sedoyo nggeh?</i></p>		
Itee	<p>Sampun. Mencar kabeh mbak. Sing nomer 1 <i>neng</i> Malang, nomer 2 <i>neng</i> Kalimantan, nomer 3 <i>kula</i>, nomer 4 <i>neng</i> Pagerwojo, nomer 5 <i>neng</i> Jogja.</p>	<p>(OS1.i1) Kata pertama tegas dan meninggi.</p>	

Iteer	Wah jauh semua <i>nggeh</i> bu?		
Itee	Iya tapi <i>sik</i> sering main mbak. <i>Sing</i> Jogja Desember mesti datang soalnya jadwal cutinya kan bulan itu. Tapi ya <i>sayange katut bojone agamane soale mbien kuliahe ya neng</i> Jogja mbak.	(OS1.j1)Menggosok lengan tangan.	(WS1z) I Have: Meski saudara subyek memiliki domisili berbeda, saudara subyek masih sering menjenguk subyek dan orang tuanya.
Iteer	Kalo hubungannnya bu Ani sama lingkungan sekitar gimana bu?		
Itee	Baik baik aja mbak. Tapi ya <i>ngunu</i> jarang <i>metu-metu</i> kan <i>bakulan</i> mbak, ya kumpul pas yasinan <i>opo</i> arisan gitu.	(OS1.k1)Menjawab dengan tersenyum.	(WS1.a.1) I Can: Subyek berhubungan baik dengan lingkungan sekitar dan mengikuti kegiatan bersama.
Iteer	Selama jadi single parent ada perubahan pola hidup ga bu?		
Itee	Ya malah ada perubahan, nek riyen ada bapake niku dodol niku koyok koyoke ra tutup kalo	(OS1.11)Menjawab dengan tempo cepat kemudian melambat.	(WS1.b.1) Optimisme: Pola hidup subyek berubah semenjak

	<p>sekarang ya sampek habis udah tutup.</p> <p>(Ya malah ada perubahan, kalau dulu ada bapak itu jualan kayak 24 jam tidak pernah tutup. Tapi kalau sekarang ya sampai dagangan habis ya sudah tutup, mbak.)</p>		<p>suaminya meninggal.</p>
Iteer	<p>Yang bikin bu ani kuat dan tegar kayak gini apa bu?</p>		
Itee	<p>Anak. Pun anak, mbak. Mikir anak butuh sekolah butuh ragad butuh opo-opo. (Anak, sudah anak, mbak. Mikir anak butuh sekolah butuh uang butuh apa-apa.)</p>	<p>(OS1.m1) Tersenyum dan mata berkaca-kaca.</p>	<p>(WS1.c.1) I Have: Subyek beranggapan anak adalah motivasi utama untuk tetap kuat dan tegar.</p>
Iteer	<p>Sejak bu Ani jadi <i>single parent</i> ini ada gak pandangan negatif dari orang lain?</p>		
Itee	<p>Ya mesti eneklah, dadi rondo iku mesti (tertawa) ya</p>	<p>(OS1.n1) Tertawa dan memperbaiki posisi duduk.</p>	<p>(WS1.d.1) Kontrol Impuls: Subyek mendapat</p>

	<p>contohnya koyok aku mbien ya nukokne sepeda anakku ngunu kui jarene enek wong sing nukokne sing ngene sing ngene tapi gak didenger.</p> <p>(Ya pasti ada, jadi janda itu pas ada mbak. Ya contohnya kayak aku dulu ya beliin sepeda anakku gitu katanya ada yang <i>ngebeliin</i> yang begini yang begitu <i>lah</i> tapi ya <i>enggak kudengerin</i>, mbak.)</p>		<p>pandangan negatif dengan status <i>single parent</i>.</p>
Iteer	<p>Tanggapan bu Ani gimana kalo ada orang kayak gitu?</p>		
Itee	<p>Ya cuek ae.(tertawa) ya wis rausah direken enko mikir malah stres, mbak.</p> <p>(Ya cuek saja, ya sudah tidak usah dianggap nanti kepikiran malah stres, mbak)</p>	(OS1.o1)Tertawa	<p>(WS1.e.1) Kontrol Impuls: Subyek memilih tidak menanggapi pandangan negatif.</p>

Iteer	Trus bu Ani pernah gak merasa minder atau takut dengan status ini?		
Itee	Mboten. Selagi kula masih iso nyambut gawe iso nganu kula mboten minder wedi. (tertawa) (Tidak. Selagi saya masih bisa bekerja, bisa apa-apa, saya tidak minder dan takut)	(OS1.p1)Menjawab dengan cepat dan tegas. sambil menggelengkan kepala dan diakhiri dengan tawa subyek.	(WS1.f.1) I Am: Subyek tidak pernah merasa minder ataupun takut.
Iteer	Kalo ada konflik kayak gitu bu ani mudah memaafkan orang gak?		
Itee	Ya gampang. Gampang banget malahan asal <i>wong sing apik gelem nyapa wis lali. Nek ngelek ngelek mau wis lali.</i> (Ya gampang. Gampang banget malahan, mbak. asal orangnya sudah baik-baik saja dan mau	(OS1.q1)Menjawab cepat dan tertawa.	(WS1.g.1) Kontrol Impuls: Subyek mudah memaafkan orang lain.

	menyapa ya sudah lupa saa pas tadi ngejelek-jelekin saya.)		
Iteer	Trus pandangan bu Ani mengenai orang yang terkena musibah atau bahkan mengalami hal yang sama seperti di posisi bu Ani kayak gini gimana?		
Itee	Ya lak e umpomo nyawang ki ya mesakne mbak. Tapi ya arep nulungi aku yo koyok ngene ki keadaane. (sambil tertawa) (Ya kalau misalnya melihat kayak gitu ya kasihan mbak. Tapi ya mau menolong pun tidak bisa, aku juga keadaanna kayak gini.)	(OS1.r1)Mengerutkan kening dan tertawa. Mengusap rambut.	(WS1.h.1) Empati: Subyek merasa kasihan terhadap orang yang tertimpa musibah terutama sesama <i>single parent</i> .
Iteer	Sampai saat ini bu ani pernah gak ada masalah masalah gitu		

	selama jadi single parent?		
Itee	Nek berat ga ada sih mbak	(OS1.s1)Menggelengkan kepala.	(WS1.i.1) Efikasi Diri: Subyek tidak merasa mengalami masalah yang berat selama menjadi <i>single parent</i> .
Iteer	Trus selama mengasuh anak anak ada hambatan gak bu?		
Itee	Alhamdulillah enggak mbak. Anak anak manut kabeh. Pokok wayahe dolan yo dolan nek mulih ya mulih ngunu. Wayah belanja ya belanja ya wis tak anggap manut ngunu kui bocahe. (Alhamdulillah tidak ada mbak. Anak-anak patuh semua. Pokoknya waktunya main ya main, kalau waktuna pulang ya pulang gitu. Waktunya belanja ya belanja ya sudah	(OS1.t1)Menggeleng dan tersenyum.	(WS1.j.1) Pencapaian: Subyek tidak mengalami hambatan selama mendidik dan mengasuh anak-anak.

	kuanggap patuh gitu anaknya).		
Iteer	Kalau hubungan dengan pihak keluarga bapak gimana bu?		
Itee	Ya baik mbak. <i>Gaene</i> sik dolan ya telpon, kadang ya aku yang main. Yang rumahnya Bali itu juga sering main kesini <i>nek</i> pas balik Blitar. Kalo mertua udah <i>ga</i> ada semua sebelum bapak meninggal.	(OS1.u1)Mengangguk , memperbaiki posisi duduk dan tersenyum.	(WS1.k.1) F. Protektif: Subyek masih berhubungan baik dengan keluarga dari pihak suami.
Iteer	Trus apa yang dilakukan bu ani biar lupa sama kejadian masa lalu pas bapak ga ada?		
Itee	<i>Nek ben lali ya eling anak anak mbak. Isuk sampe bengi mikire kui mikir anak anak sekolah sampe lulus lali pokoke nek nyawang anak anake. Kecuali nek pas</i>	(OS1.v1)Suara melambat dan mata berkaca-kaca. Kalimat terakhir subyek tertawa.	(WS1.l.1) Pencapaian: Subyek dapat melupakan kejadian tersebut karena memikirkan anak. Meski

	<p><i>susah, tiap ya pernah susah kan mbak (tertawa) yo sepintas keinget bapak apalagi kalo pas mau lebaran.</i></p> <p>(Kalau biar lupa ya ingat anak-anak, mbak. Dari pagi sampai malam mikirnya itu a mikir anak-anak sekolah sampai lulus, lupa pokokna kalau sudah lihat anak-anak. Kecuali, kalau pas lagi susah, tiap orang kan ya pernah susah mbak, ya sepintas teringat tentang bapak, apalagi kalau pas mau lebaran).</p>		terkadang terlintas teringat kembali.
Iteer	Pernah gak bu ani ada keinginan menikah lagi?		
Itee	Oh enggak (jawaban dengan cepat dan tegas) oh <i>ndak</i> pengen mbak	(OS1.w1)jawaban dengan cepat dan tegas	(WS1.m.1) Optimisme: Subyek tidak ada keinginan untuk menikah lagi.
Iteer	Alasannya apa bu?		

Itee	<p><i>Saiki nek umpama rabi neh ya mbak, rondo ga mungkin oleh joko, mesti oleh yo dudo (tertawa) enko dari pihak sana bawa anak, aku juga bawa anak itu nanti jadikan satu anaknya dua orang lak angel. Trus yo kalo mbeneh kayak bapak lha nek eggak? (tertawa) la trus juga iyo nek wong e gelem nyambut gawe la nek ora? Malah susah aku. Hahaha.</i></p> <p>Sekarang kalau seumpama menikah lagi ya mbak, janda tidak mungkin dapat perjaka, pasti dapatna ya duda. Nanti kalau pihak sana bawa anak, aku juga bawa anak itu nanti jadikan satu anaknya dua orang kan susah, mbak. Terus ia kalau orangna itu orang</p>	<p>(OS1.x1)Menjelaskan dengan tempo sedang dan diselipi kelakar.</p>	<p>(WS1.n.1) Optimisme: Subyek tidak ingin menikah lagi dengan alasan belum tentu orang yang akan menikah dengannya sebaik mendiang suaminya.</p>
------	--	--	--

	bener kayak bapak, kalau enggak? Terus juga iya kalau orangnya mau bekerja, kalau enggak? Kan malah susah saku, mbak. Hahaha)		
Iteer	Trus gimana tanggapan anak-anak dengan keputusan bu ani yang yakin menjadi single parent?		
Itee	<p><i>Ya seneng mbak. Wi lak umpomo ibuke rabi neh jawabe yo kono urip o mbi bojomu aku tak urip dewe. Tapi alhamdulillah pikiranku ga kepengen blas mbak.</i></p> <p>(Ya seneng, mbak. Itu Kalau misal saa menikah lagi pasti jawabannya ya sudah sana hidup aja sama suamimu, aku biar hidup sendiri saja.</p>	(OS1.y1)Tertawa sambil melirik anaknya.	

	Tapi <i>Alhamdulillah</i> pikiran saya tidak keinginan menikah lagi).		
Iteer	Terus selama jadi <i>single parent</i> pernah ga, ada yang deketin bu Ani?		
Itee	(tertawa) Ya pernah mbak banyak mbak. Tapi saking aku ga pernah nanggepi mbak. <i>Wis</i> cuek makanya ga berani maju lagi.	(OS1.z1)Tertawa	(WS1.o.1) F. Protektif: Subyek dengan tegas menolak saat ada yang bermaksud menjadi pengganti suaminya.
Iteer	Pernah gak bu ani ngalami konflik sama orang lain?		
Itee	Ya taulah namanya orang hidup. Tapi ya ga dibawa dendam, ya <i>wis ben ben e</i> . Aku orangnya cuek mbak, masa bodoh, ga dibikin pusing. Masih banyak hal penting lainnya yang perlu dipikirkan.	(OS1.a.1.1)Mengerutkan kening dan memperbaiki posisi duduk.	(WS1.p.1) Kontrol Impuls: Subyek tidak pernah menyimpan dendam meskipun mengalami konflik dengan orang lain.
Iteer	Trus bu ani kalo waktu luang ngapain?		

Itee	<p><i>Umbah umbah setrika, pokok ngresiki omah mbak. Ya nonton tv juga, tapi kadang tv ne sing deloki aku hahaha.</i></p> <p>(Mencuci baju, setrika baju, pokokna beres-beres rumah,mbka. Ya nonton TV juga, tapi kadang TV-nya yang nonton aku. Hahahaha)</p>	(OS1.b.1.1)Tertawa	(WS1.q.1)Di waktu luang aktivitas subyek hanya berkuat dengan pekerjaan di dalam rumah.
Iteer	Trus bu Ani termasuk orang yang disiplin waktu gak?		
Itee	<p>Ya kadang iya kadang enggak mbak. Fleksibel <i>ae</i>, tapi <i>kalo</i> ke anak-anak iya, dan paling utama kalo kemana-mana anak anak kudu pamit.</p>	(OS1.c.1.1)Mengerutkan kening.	(WS1.r.1) Efikasi Diri: Subyek terkadang disiplin waktu, terkadang tidak.
Iteer	Trus bu Ani termasuk orang yang hemat gak?		
Itee	<p>Ya harus kalo itu mbak. Harus berprinsip hemat.</p>	(OS1.d.1.1)Tersenyum	(WS1.s.1) Optimisme: Subyek memiliki

	<i>Enko nek gak hemat nek pas ga jualan kayak gini? Kudu due tabungan mbak. Soale kan puasa aku tutup total.</i>		prinsip hidup hemat.
Iteer	Pernah gak bu ani ada masalah finansial gitu?		
Itee	<i>Pernah mbak. Nggeh piye ya, opo maneh rodok aangel ki mergo enek corona iki loh mbak tapi yo alhamdulillah enek celengan tapi nek sampe gak enek blas ngunu alhamulillah gatau. Masio 100 200 kan itungane tettep due mbak (tertawa)</i> (Pernah, mbak. Ya... Gimana ya , apalagi agak susah ini karena ada pandemik corona ini loh mbak tapi ya alhamdulillah ada uang simpanan tapi kalau sampai tidak ada uang sama	(OS1.e.1.1) Tersenyum dengan tempo sedang.	(WS1.t.1) Efikasi Diri: Subyek pernah mengalami masalah finansial, dan dapat mengatasinya dengan tenang.

	<p>sekialhamdulillah tidak pernah, mbak. Meskipun 100 200 ribu kan hitungannya tetap punya uang.)</p>		
Iteer	<p>Trus kalo misal ada masalah kayak td masalah finansial gitu ya , anak anak tau gak bu?</p>		
Itee	<p><i>Gak mbak. Nek anak tanya uang ya aku jawabe ya enek ngunu. Aku ga nate cerita blas mbak kalo ada masalah gitu ke anak-anak. Ya lek iso pegelku anak ojo sampe diduduhi.</i></p> <p><i>(Tidak mbak. Kalau anak tanya uang a aku awab ya ada gitu. Aku tidak pernah cerita sama sekali kalau ada masalah ke anak-anak. Ya kalau bisa capekku, anak angan sampai tahu.)</i></p>	<p>(OS1.f.1.1) Tersenyum dengan mata berkaca-kaca.</p>	<p>(WS1.u.1) Subyek selalu merahasiakan masalahnya dari anak-anaknya.</p>

Iteer	Harapannya bu Ani jadi single parent ini apa?		
Itee	Harapane ya iso gedekne anak sukses iso nyambut gawe mapan tenan yawis ngunu kui wis. (Harapannya ya bisa membesarkan anak sukses, bisa kera mapan beneran ya kaak gitu mbak.)	(OS1.g.1.1) Tersenyum dan berkaca-kaca. Mengusap mata.	(WS1.v.1) Optimisme: Subyek berharap dapat membesarkan anak-anaknya dan menjadi orang sukses.
Iteer	Selama jadi single parent ada perubahan positif ga bu?		
Itee	<i>Ya ada mbak. Malih iso mandiri mbak opo opo malih dewe, nek sifat sifat ya panggah mbak.</i> (Ya ada mbak. adi lebih bisa mandiri mbak, apa-apa sekarang bisa <i>handle</i> sendiri, kalau sifat-sifat sih tetap sama mbak)	(OS1.h.1.1) Menjawab dengan tegas dan cepat.	(WS1.v.1) Pencapaian: Subyek menjadi lebih mandiri sejak menjadi <i>single parent</i> .
Iteer	<i>Oh... Nggeh pun bu Ani. Pun cepap</i>		

	<p><i>semanten mawon.</i></p> <p><i>Niki langsung gantian</i></p> <p><i>Manda nggeh. Matur</i></p> <p><i>nuwun sanget pun</i></p> <p><i>bersedia</i></p> <p><i>diwawancarai.</i></p> <p>(Oh.. Ya sudah bu</p> <p>Ani. Sudah sampai</p> <p>disini saja</p> <p>wawancarana.</p> <p>Setelah ini gantian</p> <p>Manda ya.</p> <p>Terimakasih banyak</p> <p>bu Ani sudah bersedia</p> <p>diwawancarai).</p>		
Itee	<p><i>Oh... enggeh sami-</i></p> <p><i>sami mbak. Monggo</i></p> <p><i>niki Manda pun siap.</i></p> <p>(Oh... Iya sama-sama</p> <p>mbak. Silakan ini</p> <p>Manda sudah siap)</p>	(OS1.i.1.1) Tersenyum dan membenarkan posisi duduk dengan nyaman.	

Hasil Wawancara Informan (*Second Person*) Responden 1

Nama : Manda
 Usia : 18 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Hubungan dengan responden : Anak tertua
 Tanggal / waktu : Senin, 27 April 2020 / 11.45 – 12.25 WIB
 Lokasi : Rumah informan

Informan memakai kaos corak putih kuning hitam berlengan pendek, celana pendek berwarna hitam. Pada saat peneliti datang, informan sudah menunggu giliran untuk diwawancara. Pada saat wawancara berlangsung, informan menjawab dengan sedikit ragu dan malu-malu.

Pelaku	Verbatim	Observasi	Koding dan Pemadatan Fakta
Iteer	Hehehe halo Manda, kita mulai langsung ya? Duduknya sini deketan aja biar enak		
Itee	Iya mbak.	Sambil pindah tempat duduk di sebelah peneliti.	
Iteer	Manda biasanya kegiatan sehari-hari ngapain aja?		
Itee	Ya sekolah tidur <i>cangkruk</i> mbak (sambil tertawa) garap tugas bareng temen temen di rumah belanja <i>nek</i> disuruh ibu.	Tertawa dan memainkan jarinya.	
Iteer	Deket gak sama Ibuk?		

Itee	Deket mbak. Semua deket kok, adek juga deket.	Memperbaiki posisi duduk dan memeluk bantal	(WSP1.a) I Have: Subyek dekat dengan anak-anaknya.
Iteer	Dulu pas bapak gak ada kamu kelas berapa Manda?		
Itee	Em.. Kelas 3 SMP, mbak.	Mengernyitkan kening	
Iteer	Pas tau bapak ga ada itu keadaan ibu gimana?		
Itee	<i>Yo ngunu kui</i> mbak. Umumnya orang ditinggal meninggal ya susah, sedih <i>ngunu</i> mbak. Tapi ya jarang lihat ibuk nangis	Suara melambat dan rendah.	(WSP1.a) Regulasi Emosi: Subyek merasa terpuruk sekaligus kuat saat suaminya meninggal.
Iteer	Kalo kamu sendiri gimana pada saat itu?		
Itee	<i>Ya susah mbak. Kaget juga wong mari cangkruk nde kene loh emper kene (sambil menunjuk teras rumah). Gak enek sakit opo-opo ya kaget.</i> (Ya sedih mbak. Kaget uga orang <i>abis</i> nongkrong disini loh. Tidak ada sakit apa-apa, ya kaget.	Tangan menunjukkan tempat yang dimaksud dan kembali mendekap sofa bantal.	

Iteer	Ibu sering curhat gak ke kamu?		
Itee	<i>Gak pernah mbak. Ya ibuk kayak ngunu guyon tok. Jadi gak ngerti opo opo</i> (Tidak pernah, mbak. Ya ibu seperti itu, bercanda saja. Jadi, saya tidak tahu apa-apa)	Sambil menunjuk subyek dan tertawa.	(WSP1.b) Kontrol Impuls: Subyek tidak pernah curhat kepada informan. Subyek suka bercanda.
Iteer	Tertutup ya ibuk berarti? Trus pandangan ibu sebagai single parent menurut kamu gimana?		
Itee	Ya gitu mbak. Kuat.	Tersenyum malu dan bermain jari.	(WSP1.c) Efikasi Diri: Subyek merupakan orang yang kuat.
Iteer	Kalo ibuk jadi single parent udah berapa lama?		
Itee	Em... 3 tahun eh lebih. Mau 4 tahun mbak. Hampir 4 tahun lah mbak.	Mnegerutkan kening dan mendongakkan kepala ke atas.	(WSP1.d) Kontrol Impuls: Subyek menjadi <i>single parent</i> sekitar 3 tahun lebih.
Iteer	Kamu tau gak ibuk itu pernah dapat masalah entah masalah finansial atau masalah dengan orang lain gitu?		
Itee	Gak pernah mbak. Ibuk juga ga pernah cerita soale.	Mengusap rambut.	(WSP1.e) Kontrol Impuls: Subyek tidak pernah

			menceritakan permasalahan terhadap informan.
Iteer	Trus pas bapak gak ada keadaanmu gimana?		
Itee	Ya bingung ya nangis mbak. Nangis <i>kabeh</i> kaget		
Iteer	Nek menurut kamu cara mendidik ibuk ke kamu sama adek kamu gimana?		
Itee	Disiplin. Pokok gak ngelewatin batas ya gak opo opo mbak. Yo pokonya disiplin	Tersenyum dan melirik subyek.	(WSP1.f) Efikasi Diri: Subyek merupakan orang disiplin dalam mendidik anak-anaknya.
Iteer	Tegas gak Ibuk?		
Itee	Tegas mbak. Aku ya sering dimarahi juga. Hehehe	Tertawa sambil memandang subyek.	(WSP1.g) Optimisme: Subyek termasuk ibu yang tegas.
Iteer	Loh? Dimarahi kenapa Manda?		
Itee	Ya karena pas disuruh ga <i>budhal budhal</i> , susah dibangunin juga.Hehehe.	Tertawa sambil memeluk bantal sofa.	

Iteer	Trus tau gak gimana mbah ke ibu?		
Itee	Ya kayak gitu mbak. Apik apik ae. Biasa ae gitu		(WSP1.h) F. Protektif/I Have: Hubungan subyek dengan orang tuanya baik.
Iteer	Kalo setau kamu, ibu sama saudara-saudara kandungnya gimana?		
Itee	Ya biasa ae mbak. Sik sering dolen, rukun ngunu. Tetap dekat gitu, mbak.		(WSP1.i) F. Protektif/I Have: Hubungan subyek dengan saudara kandungnya terjalin dengan baik.
Iteer	Kalo sama lingkungan sekitar, ibu kayak gimana?		
Itee	Ya baik baik aja kok mbak. Tapi ya ibuk kan jarang keluar apalagi dolan soale ya dodol. Kecuali ada kepentingan kayak rewang gitu.		(WSP1.j) I Can: Hubungan subyek dengan lingkungan sekitar baik meskipun subyek jarang keluar rumah jika tidak ada kepentingan.
Iteer	Kalo hubungannya ibu sama pihak keluarga bapak gimana?		

Itee	Ya sik apik mbak. Rukun kabeh.		(WSP1.k) F. Protektif: Hubungan subyek dengan keluarga pihak suami masih terjalin dengan baik.
Iteer	Kalo waktu luang biasanya ibuk ngapain?		
Itee	Ya nonton tv mbak. Kumpul sama anak-anaknya. Terus guyon gitu.		(WSP1.l) Optimisme: Saat waktu luang subyek menghabiskan waktu di rumah bersama anak-anaknya.
Iteer	Kalo aktivitas ibuk setelah bapak ga ada gimana?		
Itee	Ya jualan mbak. Jadi sendirian sekarang. Tetep <i>podo ae sih</i> mbak		(WSP1.m) Optimisme: Subyek tetap berjualan setelah menjadi <i>single parent</i> .
Iteer	Setau kamu, apa yang bikin ibuk kuat?		
Itee	Anak-anaknya pasti, mbak.		(WSP1.n) Optimisme: Subyek menjadi kuat demi anak-anaknya.

Iteer	Kamu tau gak ibuk kamu pernah dapat pandangan negatif?		
Itee	Ya ada mbak tapi aku gatau secara langsung.		(WSP1.o) Kontrol Impuls: Subyek pernah mendapat pandangan negatif dari orang lain.
Iteer	Terus kamu tahu <i>gak</i> tanggapan ibuk kamu gimana?		
Itee	Ya cuek mbak. Ibuk kan dasarnya ya cuek.		(WSP1.p) Kontrol Impuls: Subyek menanggapi pandangan negatif tersebut dengan acuh.
Iteer	Pernah ada yang deketan ibuk kamu?		
Itee	Gak pernah tahu kalo itu aku mbak. Tapi katanya pernah.	Sambil melirik subyek.	(WSP1.q) Semenjak menjadi <i>single parent</i> subyek didekati oleh pria lain.
Iteer	Gambaran kekuatan ibuk kamu gimana?		
Itee	Em.. Bingung mbak. Kuat pokoknya. <i>Wonderwoman</i> kalo kata ibuk.	Tertawa dan tersenyum.	(WSP1.r) Optimisme: Subyek ibu yang sangat kuat.

Iteer	Pas bapak ga ada, pernah gak ibuk down?		
Itee	Ya pernah mbak. Apalagi pas bapak baru meninggal. Ya nangis <i>ngunu</i> .	Mengerutkan kening	(WSP1.s) Regulasi Emosi: Subyek pernah stres dan down sesaat setelah suaminya meninggal.
Iteer	Biar lupa sama masa lalunya gitu biasanya ibu ngapain?		
Itee	Kalo setahuku ya ngajak anak-anaknya <i>guyon</i> gitu mbak.	Tertawa	(WSP1.t) Causal Analysis: Subyek mengalihkan rasa sedihnya dengan bercanda bersama anak-anaknya.
Iteer	Kalo dukungan orang orang sekitar ke ibuk gimana?		
Itee	Ada lah mbak tapi tetep mayoritas dukungan terbesar dari saudara-saudara yang menguatkan.		(WSP1.u) I Have: Subyek mendapatkan banyak dukungan, terutama dari pihak keluarga.
Iteer	Ada ga perubahan sikap positif ibuk setelah bapak gak ada?		
Itee	Ga ada kayake mbak. Ya biasa ae, mungkin lebih mandiri gitu. Ikut ke masjid	Mengerutkan kening sesaat sebelum menjawab.	(WSP1.v) Pencapaian: Subyek menjadi lebih mandiri dan

			agamis setelah menjadi <i>single parent</i> .
Iteer	Kalo cara ngatur keuangan gimana? Ibu termasuk orang yang hemat gak?		
Itee	<i>Enggak</i> tahu kalo masalah <i>ngatur</i> keuangan mbak, pokok <i>disanguni</i> tahunya. <i>Nek</i> hemat biasa <i>ae</i> , <i>enggak</i> tahu soalnya	Tersenyum dan memainkan jari.	(WSP1.w) Informan tidak mengetahui cara mengatur keuangan subyek.
Iteer	Gimana pendapatmu dengan komitmen ibu tetap jadi single parent?		
Itee	<i>Ya seneng. Ga demen nek ibuk rabi neh.</i> (Ya senang. Tidak suka kalau Ibu menikah lagi).		(WSP1.x) I Am: Subyek yakin dengan status <i>single parent</i> .
Iteer	Alasannya apa?		
Itee	<i>Yo ga demen ae mbak. Gung tentu koyok bapak sing sayang dan apik.</i> (Ya tidak suka saja mbak. Belum tentu seperti bapak yang sayang dan baik sama kita.		

Iteer	Oalah... Begitu. Ya sudah kalo begitu. Makasih ya Manda sudah mau diwawancarai.		
Itee	Iya sama-sama mbak.	Tersenyum dan bangkit menuju ke ruang belakang.	

Hasil Wawancara

Responden II

Nama : Yusni
Usia : 49 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : S1 Akuntansi
Pekerjaan : Wiraswasta / Pedagang ATK

Wawancara I

Tangga / waktu : Minggu, 26 April 2020 / 09.00 – 12.00 WIB
Lokasi : Rumah responden

Responden memakai kaos panjang berwarna pink, celana panjang bermotif batik dan kerudung ungu. Pada saat peneliti datang, responden sedang menunggu tukang listrik yang sedang memperbaiki kondisi listrik yang sering konslet bersama kedua anak perempuannya. Pada saat wawancara berlangsung terkadang subyek menyuruh anaknya untuk mnegecek pekerjaan tukang listrik. Responden menjawab pertanyaan dengan antusias dan tanpa ragu-ragu.

Pelaku	Verbatim	Observasi	Koding dan Pematatan Fakta
Iteer	Assalamualaikum. Tante, maaf tante, siang - siang mengganggu waktunya. Mau melanjutkan wawancara yang kemaren, apa tante bisa?		
Itee	Waalaikumsalam. Bisa. Ayuk – ayuk masuk dulu saja.	(OS2a) Mempersilahkan duduk (OS2b) sambil memanggil anak – anak.	
Iteer	Saya mulai dari awal lagi ya tante? Umurnya tante berapa?		
Itee	Sekarang 49th		
Iteer	Tante itu anak seberapa?		

Itee	Tiga bersaudara, saya anak kedua		
Iteer	Kegiatan apa yang dilakukan selama ini tante?		
Itee	Jualan sama jadi ibu rumah tangga.	(OS2c) Tersenyum dan (OS2d) menunjukkan dagangannya.	(WS2a) Optimisme: Subyek mencari nafkah dengan berjualan ATK.
Iteer	Kalau misalkan ada waktu luang Biasanya apa kegiatannya tante?		
Itee	Hampir nggak ada waktu luang, bersih-bersih nyapu, yasinan lingkungan, kumpul Posdaya. Kalau sekarang kan tidak boleh. Soalnya acara itu jadi hiburan saya, soalnya berkumpul sama teman-teman cuma saat itu. Kalau pas hari Rabu biasanya toko saya tutup karena Yasinan rutin hari Rabu. Kalau dulu Papa masih ada toko tidak pernah tutup, kalau sekarang setiap ada acara terpaksa toko saya tutup.	(OS2e) Sedikit mengerutkan dahi dan (OS2f) berbicara pelan.	(WS2b) Efikasi Diri: Subyek menyibukkan diri dengan banyak aktivitas agar pikirannya dapat teralihkan.
Iteer	Dari acara itu ada kah tetangga yang dekat sama tante?		
Itee	Enggak juga biasa saja. Kalau saya sama tetangga sini semua saya sikapi biasa saja	(OS2g) Tersenyum	

Iteer	Kalau hubungan tante sama orang tua dulu bagaimana?		
Itee	Baik-baik saja.	(OS2h) Tersenyum	
Iteer	Kalau sama saudara kandungnya tante?		
Itee	Baik-baik saja, tapi setelah semua menikah cuma hubungan lewat WA jarang ke sini apalagi musim virus kayak gini. Padahal biasanya kumpul di Malang Tapi sekarang sudah tidak.	(OS2i) Sambil bersandar dan (OS2j) mengerutkan dahi	(WS2c) faktor resiko eksternal. Subyek merasa keluarganya berubah setelah mengalami pernikahan.
Iteer	Kalau orang tua tante meninggal dari tahun kapan?		
Itee	Kalau ibu Desember 1997. Kalau bapak ada kecelakaan, di tabrak waktu lari lari di lingkungan perumahan kira – kira tahun 2009.	(OS2k) mengerutkan kening dan (OS2l) pandangan ke atas	(WS2d) Regulasi Emosi: Meski subyek sangat sedih atas meninggalnya suaminya, subyek tidak mengurung diri.
Iteer	Kalau Tante jadi single parent Sudah berapa lama?		
Itee	Ini sudah 2 tahun, tapi sebenarnya sudah 5 tahun ditinggal Om. Soalnya kerja cuti cuma 7 hari, kadang cuti itu pun disambi pekerjaan. Jadi saya sudah terbiasa. Mungkin sudah di training ya	(OS2m) Mengerutkan kening, dan (OS2n) sedikit tersenyum.	(WS2e) I Can: Subyek merasa sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri.

Iteer	Pas Om sudah tidak ada apa yang ada dipikiran tante?		
Itee	Takut, soalnya dulu pernah sakit. Kayak dulu sudah punya tabungan buat berobat saldo jadi nol, Masa harus mulai dari awal lagi. Padahal Om itu pengen umroh orangnya minta disempatkan supaya bisa umroh, dulu tante tidak berjilbab tapi berjanji berjilbab tetapi sama Allah tidak dikasih kesempatan. Jadi tante jilbab an waktu Om sakit itu. Tapi saya sudah berjanji tapi saya sudah berjanji memperbaiki diri supaya lebih baik tapi sama Allah tidak diberi kesempatan lagi. Walaupun begitu saya tetap memperbaiki diri. Masak saya harus menuntut, saya percaya ini yang terbaik.	(OS2o)Membenarkan posisi duduk sambil (OS2p)menarik nafas panjang.	(WS2f) F. RESIKO INTERNAL: Subyek merasa ketakutan karena dahulu sudah mempunyai banyak tabungan tetapi karena sakit, jadi semua tabungan digunakan untuk berobat.
Iteer	Kalau boleh tahu jenis Sakitnya apa tante?		
Itee	Sakit liver mulai kecil, Saya tahunya dari Bu Is (kakaknya om)sebelum meninggal beliau cerita ke saya, Karena Om itu orangnya tidak terbuka.	(OS2q)Membenarkan duduk	(WS2g) Subyek baru mengetahui penyakit suami dikarenakan suami yang tidak terbuka.
Iteer	Kapan tante tahu kalau Om punya sakit liver?		

Itee	<p>Pada waktu lahiran wening, jadi baru keluar dari rumah sakit terus om gantian masuk rumah sakit. Saya jadi stress juga, “Lah kok bisa? Kamu sakit apa?” Ternyata itu sudah parah. Sampai bapaknya tante Gini " mungkin itu belum kuat kamu gandoli" makanya stress terus sakit.</p> <p>Pada waktu itu tante kerja di Sidoarjo, Karena Om sakit akhirnya tidak boleh kerja. Terus diajak ke desa tempat orang tua Om. Terus saya kepikiran gimana bersosialisasi sama orang tua Om, sama saudara. Saking kepikiran berat badan Tante jadi 37 kilo.</p> <p>Soalnya saya tidak bisa menyalakan api di luwung jadi kepikiran terus. Mau pindah tapi om Tetep nggak mau Akhirnya saya nuruti hidup di desa.</p>	<p>(OS2r)Kalimat pertama suara meninggi. Dan (OS2s) melemah di kalimat kedua.</p>	<p>(WS2h) subyek merasa tertekan dengan menjalani hidup di desa</p>
Iteer	<p>Pas kejadian meninggal itu ceritanya gimana tante?</p>		
Itee	<p>Meninggalnya Maret, waktu itu mobilnya baru. Terus pengen main ke Solo ketemu</p>	<p>(OS2t)Mata berkaca – kaca dengan (OS2u) sedikit menahan tangis.</p>	<p>(WS2i) F. Resiko internal: Subyek masih mengingat</p>

	<p>keluarga tante. soalnya dari dulu malu merasa belum kuat. Padahal saya nggak mau tapi om udah cari hotel, itu mendadak banget. Akhirnya berangkat ke Solo. Terus Om bilang “kalau aku nggak sakit nggak capek.” Terus akhirnya mau pulang ke Sorong, ngomongnya kok sudah aneh. Katanya mau beli tanah di Malang karena sudah nggak ada waktu lagi. Karena keburu laku tanahnya. Terus ke Malang beli tanah di Kanjuruhan sekitar bulan Desember tahun 2017.</p> <p>Februari om itu makan durian 1 buah Semua dimakan. Padahal durian tidak boleh dimakan untuk penyakit liver. Jadi tante ada tanda-tanda lewat mimpi kedua orang tua tante datang nemuin tante. Padahal dulu di Sidoarjo sudah divonis dokter umurnya tidak lama lagi Makanya sekarang khawatir</p> <p>Dokter Sidoarjo pernah bilang kalau dibawa ke Surabaya mungkin bisa sembuh tapi</p>		<p>detail kronologi saat suaminya meninggal dunia.</p>
--	---	--	--

	cuma 50%. Terus ada orang pinter lumayan sembuh. Terus suster di sana baik-baik semua. Saat kasus sakit yang terakhir mau saya bawa ke Surabaya tapi tidak mau soalnya kepikiran mau meeting. Jadi pikiran Dia masih sehat.		
Iteer	Di Jakarta dirawat berapa lama?		
Itee	1 bulan,	(OS2v) Kalimat dengan suara meninggi	
Iteer	Selama 1 bulan ada perkembangan apa tante?		
Itee	Membaik sampai disuruh pulang. Tapi pada hari terakhir hari Sabtu tidak mau sholat.	(OS2x) Mengerutkan dahi sambil (OS2y) menyilangkan kaki.	
Iteer	Waktu itu om apa bisa diajak bicara tante?		
Itee	Bisa tapi kayak capek. Terus saya di hubungi saudara saya yang di Jakarta dikasih perlengkapan, kan saya tidak siap apa-apa. Sebelumnya saya tidur di lantai. Akhirnya pimpinannya om menjenguk ke rumah sakit bilang pindah ke rumah sakit yang lebih bagus. Tapi kondisinya justru drop dan pindah di ICU.	(OS2z) Mengerutkan kening dan bersender di kursi.	(WS2j) Caucal Analysis: Subyek merasa harus bangkit dan semangat demi anak-anaknya walaupun masalah yang dihadapi memanglah berat.

	<p>Padahal di ICU 1 hari sampai 5 juta.</p> <p>Kondisi om ngedrop sampai saya semangat bisa bangkit lagi, Tapi waktu mau saya tinggal makan Sebentar malah ngedrop banget. Terus tinggal nunggu Wening, Wening berangkat ke Jakarta. Nunggu enggak ada 10 menit Om udah enggak ada. Jadi biaya rumah sakit ditanggung sama perusahaan.</p>		
Iteer	Waktu om enggak ada, apa yang pertama ada dipikiran tante?		
Itee	Stress, nasib anakku gimana, biayanya gimana. Tapi untungnya uang buat kematian semua ditanggung perusahaan dan teman-teman om.	<p>(OS2.a.1)Mengerutkan kening, lalu</p> <p>(OS2.b.1) tersenyum</p> <p>tanda bersyukur</p>	<p>(WS2k) faktor Resiko internal</p> <p>Subyek merasa akan mengalami kesulitan perekonomiannya dikarenakan di tinggal suami.</p>
Iteer	Apa tante pernah mengurung diri setelah om meninggal?		
Itee	Sering banget, setiap hari pengen ke makam mau nyusul om.	<p>(OS2.c.1)Subyek mengerutkan kening saat mengingat-ingat dan</p> <p>(OS2.d.1)mata berkaca - kaca</p>	<p>(WS2l) faktor resiko internal</p> <p>Subyek merasa stres karena ditinggal yang menyebabkan</p>

			tindakan ingin menyusul ke tempat pemakaman.
Iteer	Apa yang tante lakukan supaya bisa bangkit?		
Itee	Mengingat-ingat momen bertengkar, ngeselin sama om.	(OS2.e.1)Berbicara dengan suara sedikit keras	(WS2m) I Can subyek merasa kuat untuk melupakan dengan cara mengingat momen yang menjengkelkan.
Iteer	Berapa lama tante mengurung diri?		
Itee	Sampai 100 harinya Om. Pertama setiap hari ke makam. seminggu sekali, sebulan sekali.	(OS2.f.1)Melihat ke atas sambil mengingat – ingat.	(WS2n) I Have: Subyek merasa harus berubah demi kelangsungan hidupnya.
Iteer	Apa motivasi untuk bangkit dari masalah ini tante?		
Itee	Terutama anak.	(OS2.g.1)Kalimat pertama suara meninggi. Dan (OS2.h.1) melemah di kalimat kedua.	(WS2o) Pencapaian: Subyek dapat melupakan kejadian tersebut karena memikirkan anak.
Iteer	Bagaimana cara tante Mengatur keuangan?		
Itee	Mencukupi kebutuhan pokok dahulu, sisanya untuk belanja.	(OS2.i.1)Tersenyum	(WS2p) subyek bisa mengatu kebutuhan mana yang harus didahulukan.

Iteer	bagimana biaya untuk sekolah anak-anak?		
Itee	Kalau Wening sudah dibayar lunas dan dia dapat beasiswa Rp.4.800.000.	(OS2.j.1)Menunjuk anak pertama sambil (OS2.k.1) tersenyum	(WS2q) subyek merasa tenang karena biaya anak pertama sudah terbantu beasiswa
Iteer	Apakah ada keinginan yang belum terpenuhi dari om?		
Itee	Om itu pengen umroh.	(OS2.l.1)Tersenyum dan (OS2.m.1) mata berkaca-kaca	
Iteer	Keinginan apa yang om pengen lakukan yang belum terpenuhi selain umroh?		
Itee	Om itu pengen liburan ke Raja Ampat. Sampai anak buahnya cerita kalau bapak itu pengen banget liburan ke Raja Ampat. Terus saya bingung harus ninggal anak-anak apa gimana soalnya kan Lintang masih kecil waktu itu. Terus tante juga takut om kecapean.		(WS2r) Optimisme: subyek berharap suami tetap sehat, dengan tidak beraktivitas terlalu berat.
Iteer	Om itu setelah sakit dulu, apa pernah kerja lagi?		
Itee	Banyak tawaran dengan gaji dolar tapi tak tolak. “Pokoknya kamu sembuh disini aja” makanya tak tolak.	(OS2.n.1) Tersenyum memeragakan berbicara ke suaminya.	(WS2s) subyek menolak tawaran karena takut sang suami kerja terlalu keras kemudian sakit lagi.

Iteer	Kapan toko ini buka tante?		
Itee	<p>Sekitar tahun 2004, jadi tante sampai sini toko ini belum jadi terus Terpaksa tinggal di rumah Mak'e. Terus pokoknya 3 bulan Jadi atau tidak harus pindah ke toko. Padahal waktu itu toko belum jadi. Belum di keramik, tapi tante senang bisa ngasih makan tukang dan punya rumah sendiri.</p> <p>Awal-awal itu etalase cuma ada 2 terus nambah dua mesin fotocopy. Terus berkembang pesat sampai ikut lomba Gatsby Dan menang. Tapi gara-gara ada Indomaret Kebanyakan orang jadi belanja di sana. Yang rame tinggal fotokopian. Mulai dari SMA, SMEA, STM, SD semua fotocopy di sini Saya lembur - lembur.</p>		(WS2t) I Can subyek merasa kuat untuk njalani kehidupan setelah di tinggal suami
Iteer	Terus proses om balik lagi kerja di perminyakan Butuh waktu berapa lama?		
Itee	<p>Jadi Itu tidak langsung ke proyek besar, cuma 1 minggu sekali, istilahnya shut down.</p> <p>Di Irian Jaya, terus di Medan. Pas awal-awal itu toko masih</p>	<p>(OS2.o.1)Menunduk sebentar dan mata berkaca-kaca.</p> <p>(OS2.p.1)Melanjutkan cerita kembali dengan tersenum kembali</p>	(WS2u) subyek menceritakan kronologi suami mendapatkan pekerjaan lagi.

	<p>ramai, tapi lama-lama saya tidak kuat menjaga sendirian, sampai Lintang kelaparan karena saya terlalu sibuk.</p> <p>Pada satu waktu om itu tidak bisa kulakan terus menyuruh saya, Akhirnya saya kulakan sendiri di Malang. di pasar Gajah Mada sama pasar besar. Jadi saya belanja satu karung penuh terus dinaikin angkot sama bus. Soalnya om itu orang desa jadi pekerja keras makanya saya harus bisa.</p> <p>Setelah kerja perminggu itu tes kesehatan. Tes OTPT hasilnya normal terus om pengen ngelamar kerja yang lebih baik soalnya temannya ini pembagian feenya kurang jujur. Ngajak Agus temannya yang lain Terus akhirnya melamar pekerjaan jadi supervisor. Tapi malah diterima jadi Manager. Ya alhamdulillah.</p>		
Iteer	Bagaimana om dulu bisa kenal sama tante?		
Itee	Pertama kenal nya itu waktu kerja. Sebenarnya saya suka sama temannya tapi ternyata	(OS2.q.1) Tersenyum	

	dia sudah menikah. Terus om itu orang yang nyeremin, sampai banyak anak-anak itu takut. Terus akhirnya Ya sama om karena nggak ada lainnya.		
Iteer	Terus jarak pacaran sampai menikah berapa lama tante ?		
Itee	Sekitar 3 bulan, sebenarnya kita tidak pernah pacaran, cuma kalau pulang bareng cerita 1 bus, tahu-tahu nikah.	(OS2.r.1)Tertawa kemudian (OS2.s.1) tersenyum dan mata berkaca-kaca	(WS2v) Subyek dan suaminya tidak pernah pacaran hanya ketemu di bus dan menikah
Iteer	Bagaimana hubungan tante sama mertua?		
Itee	Dulu waktu saya masih kerja, hubunganya baik. Tapi tidak tahu Kenapa kok beda waktu saya sudah tidak kerja.	(OS2.t.1)Mengerutkan kening	(WS2w) subyek merasa kebingungan dengan perubahan sikap mertua.
Iteer	Bagaimana cara tante dalam mendidik anak setelah menjadi single parent?		
Itee	Semua saya kasih keterbukaan, saya kasih motifasi. Sama pengertian kalau sekolah harus serius. Soalnya papa sudah tidak ada, semua mama yang menangani.		(WS2x) Optimisme subyek memberi dukungan penuh kepada anak - anaknya
Iteer	Adakah perbedaan dalam menghadapi anak karena perbedaan usia?		

Itee	Kalau yang pertama dia lebih mandiri. Kalau yang kedua lebih manja. Tapi saya perlakukan dengan adil.	(OS2.u.1)Tertawa sesaat sebelum menjawab. (OS2.v.1) Dan mengakiri dengan tersenyum.	(WS2y) Efikasi Diri: subyek tidak membedakan dalam mendidik anak.
Iteer	Setelah om meninggal, bagaimana hubungan tante dengan saudara tante?		
Itee	Kalau dulu baik - baik saja. Tapi sekarang tergantung suaminya. Sekarang mereka kayak takut sama suaminya. Jadi sangat jarang ketemu.		(WS2z) subyek merasa bingung dengan perubahan sifat saudaranya.
Iteer	Adakah seseorang yang sering tante ajak curhat?		
Itee	Terutama ke anak. Karena saya disini tidak punya teman dekat.	(OS2.w.1)Kalimat pertama suara meninggi. Dan (OS2.x.1) melemah di kalimat kedua. (OS2.y.1)Dan tertawa bercanda setelahnya dengan peneliti.	(WS2.1.a) analisis causal subyek mengajak anak untuk sama sama mengerti keadaan yang terjadi
Iteer	Apakah cara mendidik orang tua tante juga di terapkan pada anak anak?		
Itee	Tentu saja. Apalagi sama kedisiplinan sama waktu.	(OS2.z.1)tersenyum	(WS2.1.b) subyek menekankan tentang mendidik anak masalah waktu dan kedisiplinan.
Iteer	Bagaimana hubungan tante sama tetangga?		

Itee	Sebenarnya baik baik saja. Tapi ada satu tetangga yang mengolok olok kalau saya janda. Akhirnya saya bilang kalau suamimu tidak abadi. Suatu saat nanti juga bakal mati. Dia langsung minta maaf.		(WS2.1.c) faktor resiko eksternal subyek merasa kesal karena olokan tetangga.
Iteer	Apakah ada masalah setelah menjadi single parent?		
Itee	Alhamdulillah kalau financial tidak ada masalah karena papa sudah siapin simpanan.	(OS2.a.1.1) Subyek mengerutkan kening saat mengingat-ingat.	(WS2.1.d) optimisme subyek percaya bahwa suami seperti sudah menyiapkan segalanya sebelum meninggal.
Iteer	Apakah tante merasa minder atau takut setelah menjadi single parent?		
Itee	Tidak ada rasa seperti itu soalnya disini lumayan banyak janda. Cuma kadang ingat kalau pas keluar sama om.		(WS2.1.e) optimisme subyek percaya bahwa janda bukanlah status yang buruk.
Iteer	Kalau ada konflik apakah tante mudah memaafkan?		
Itee	Kalau saya susah memaafkan. Tapi kalau baik itu berlebihan.	(OS2.b.1.1)Mengerutkan kening dan (OS2.b.1.1)bersender di kursi.	(WS2.1.f) subyek merupakan orang yang suka berlebihan dalam sesuatu

Iteer	Pandangan tante mengenai single parent?		
Itee	Kalau menurut saya, status itu jangan di buat bercanda. Karena semua bakal mengalaminya. Jadi jangan saling mencemooh.	(OS2.c.1.1)Kalimat pertama suara meninggi. (OS2.d.1.1)Dan melemah di kalimat kedua.	(WS2.1.g) analisis causal subyek memahami bahwa seorang janda itu bukanlah bahan olokan.
Iteer	Pandangan tante terhadap sesama single parent?		
Itee	Lebih ke rasa kasihan.	(OS2.e.1.1)Mengerutkan kening.	(WS2.1.h) empati subyek merasa kasihan terhadap pelaku janda yang lain.
Iteer	Apa keputusan penting yang pernah di ambil sewaktu menjadi single parent?		
Itee	Masih belum ada. Masih mengalir saja.	(OS2.f.1.1)Mengerutkan kening dan (OS2.g.1.1) tangan dipangkukan ke bantal sofa.	
Iteer	Harapan setelah menjadi single parent?		
Itee	Bisa mendidik anak menjadi sukses. Dalam agama sama kehidupan.	(OS2.h.1.1)Menunjukkan jari telunjuk ke arah anak – anaknya.	(WS2.1.i) optimisme subyek yakin akan bisa mendidik anak sebaik mungkin walau tanpa dampingan suami
Iteer	Apakah ada keinginan menikah setelah ini?		

Itee	Saya berharap tidak menikah lagi. Karena niat orang kita tidak tau. Yang penting sekarang mengurus anak anak.		(WS2.1.j) regulasi emosi subyek yakin bahwa tidak akan menikah lagi.
Iteer	Bagaimana tanggapan anak anak tentang keputusan tidak menikah lagi?		
Itee	Anak2 malah setuju.	(OS2.i.1.1)Memperbaiki posisi duduk.	
Iteer	Apakah ada perubahan pada diri tante setelah jadi single parent?		
Itee	Lebih disipin waktu, lebih mendekatkan diri kepada allah.	(OS2.j.1.1)Kata pertama tegas meninggi.	(WS2.1.k) religiusitas subyek merasa harus lebih mendekatkan diri pada sang pencipta.
Iteer	Bagaimana perasaan tante setelah menjadi single parent?		
Itee	Saya merasa lebih sensitif. Lebih gak nyangka kok bisa secepat ini.	(OS2.k.1.1)Tersenum dan (OS2.l.1.1)mata berkaca-kaca.	(WS2.1.l) regulasi emosi subyek merasa lebih sensitif terhadap masalah apapun.

Hasil Wawancara Informan (*Second Person*) Responden II

Nama : Wening
 Usia : 22 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : D4 Teknik Elektro
 Hubungan dengan responden : Anak tertua
 Tanggal / waktu : Minggu, 26 April 2020 / 12.00 – 13.00 WIB
 Lokasi : Rumah informan

Informan memakai kaos biru donker berlengan pendek, celana warna abu-abu selutut dengan rambut terurai. Pada saat peneliti datang kaos putih dengan garis abu-abu berlengan pendek, celana pendek bermotif. Pada saat peneliti datang, informan dengan mengecek sistem listrik yang sedang diperbaiki oleh tukang listrik. Pada saat wawancara berlangsung, informan menjawab dengan cepat tanggap serta tanpa ragu-ragu.

Pelaku	Verbatim	Observasi	Koding dan Pemadatan Fakta
Iteer	Halo... Wening. Gimana Kabarnya hari ini?		
Itee	Ya... Seperti biasa mbak. Alhamdulillah baik	Tersenyum dan membenarkan rambut.	
Iteer	Kalo kegiatan sehari-hari wening ini biasanya ngapain?		
Itee	Ya ngerjain skripsi sama buat buat kue. Lha ngapain lagi mbak? Di lockdown gini, skripsi ya bikin alat tapi enggak bisa ke Malang. Sulit deh jadinya.	Tersenyum dan memainkan jari.	
Iteer	Oh iya sih. Keadaannya lagi kayak gini. <i>Btw</i> , kamu dekat gak sama mama?		

Itee	Dekat banget malahan mbak (tersenyum). Kita bertiga deket semua soalnya ya cuman tinggal bertiga.	Tersenyum dan membenarkan posisi duduk.	(WSP2.a) I Have: Subyek sangat dekat dengan anak-anaknya.
Iteer	Pas papa enggak ada itu kamu kira-kira semester berapa?		
Itee	Semester 4. Semster 4 akhir kayaknya. Eh semester 5 gitu. Soalnya aku sempet bolos kuliah dan itu enggak pas ujian gitu, mbak.	Mengerutkan kening dan bermain rambut.	
Iteer	Tadi kan mama kamu cerita kalo yang nguatin mama kamu itu kamu dengan ikhlasin papa. Nah apa yang bikin kamu bisa bilang kayak gitu?		
Itee	Ya... Apa ya? Aku udah ga bisa mikir aneh-aneh. Karena mikirnya karena aku anak pertama berarti aku yang harus nguatin, support dan jaga mama.		(WSP2.b) F. Protektif: Subyek memiliki dukungan dari keluarga terutama anak.
Iteer	Terus saat papa enggak ada, gimana keadaan mama saat itu?		
Itee	Ya itu mama down banget itu, sampai ngelamun, tangan mama sampe kaku gitu. Terus aku ya		(WSP2.c) Regulasi Emosi: Subyek sempat syok setelah

	<p>bingung kan ya soalnya aku harus balik ke Malang juga kan kuliah, adek juga sekolah. Nah, kalo orang diam gitu sendiri gimana ya kalo ditinggal. Harus ditemenin, aku sampai minta tolong Mbak Widya itu anaknya Bu Is itu minta tolong pokoknya jagain mama.</p> <p>Pernah waktu itu mama telpon nangis-nangis. Aku ya panik minta tolong Bu Is atau Mbak Widya liat keadaan mama. Takut mama kenapa-napa.</p>		ditinggal suaminya dan down.
Iteer	Terus setelah ada kejadian kayak gitu, mama sering curhat enggak?		
Itee	Sering banget. Ya gimana, udah enggak ada yang ditutup-tutupin lagi. Harus diceritakan, kalo enggak nanti mama malah enggak kuat.	Kalimat pertama suara lemah dan semakin kuat di akhir kalimat.	(WSP2.d) Empati: Subyek sering <i>curhat</i> kepada informan.
Iteer	Tadi kan kamu bilang mama sempat <i>down</i> ? Nah berapa lama mama dalam keadaan kayak gitu?		
Itee	Tiga bulanan. Sebenarnya ya setelah itu masih kayak gitu tapi	Mengerutkan kening	(WSP2.e) Regulasi Emosi : Subyek mengalami masa

	udah enggak parah kayak awal. Udah mulai bangkit mbak.		terpuruk selama sekitar tiga bulan.
Iteer	Setau kamu yang bikin mama bangkit apa?		
Itee	Em.. Aku sih bilang ke mama yaudahlah ma, orang yang ngalamin kayak gini orang-orang terpilih kan, jadi kan gak semua orang bisa menjalani ini. Kalo mama dikasih kayak gini berarti mama orang pilihan dan orang yang kuat. Yaudah aku pokoknya ya bilang rajin baca al qur'an aja. Pokoknya harus ingat yang di atas.		(WSP2.f) F. Protektif: Subyek mendapat motivasi dan dukungan dari anak. (WSP2.g) Optimisme: Subyek menjadi optimis. (WSP2.h) Spiritual: Subyek menjadi lebih agamis untuk melupakan masa lalunya.
Iteer	Terus pandangan kamu tentang mama kamu yang <i>single parent</i> itu gimana?		
Itee	Ya... itu tadi. Jadi <i>single parent</i> itu berat kan. Tapi, menurutku mama orang yang sangat kuat dilihat dari kondisi keluarganya yang kayak gitu. Tapi mama bisa bertahan di dalam kondisi yang kayak gitu.		(WSP2.i) F. Protektif: Subyek merupakan ibu yang kuat karena mampu bertahan di kondisi tersebut .

Iteer	Menurut kamu, mama kamu percaya diri gak?		
Itee	Em... Apa ya? Kayaknya lihat kondisi deh. Kalo dalam kondisi yang enggak enak gitu ya agak minder gitu ada. Tapi kalau normal, mama pd-pd aja kok.	Mengerutkan kening	(WSP2.j) I Am: Terkadang subyek percaya diri terkadang tidak
Iteer	Kan tadi kamu bilang mama itu sering curhat, itu yang paling sering diceritain mama kamu apa?		
Itee	Em.... Misalnya kayak masalah yang sekarang-sekrang ini dan masa lalu. Kayak dulu itu gini-gini sekarang gini gitu.		(WSP2.k) Empati: Subyek sering bercerita mengenai masalah-masalahnya kepada informan.
Iteer	Tadi kan bilang mama kayak ada masalah gitu ya. Gimana mama menghadapi masalah tersebut?		
Itee	Ya.. gitu mbak, amma lebih banyakin sholat dhuha, sholat tahajud biar pikiran tenang. Lebih optimis gitu lah..		(WSP2.l) Optimisme: Subyek lebih berserah diri kepada dan optimis.
Iteer	Mama sering cerita gak kalo ada masalah gitu?		

Itee	Ke aku? Iya mbak, kayak aku hampir tahu semua deh masalah mama. Karena masalah mama, masalah kita juga. Ya saling tahu semua.	Tertawa	(WSP2.m) I Have: Subyek selalu terbuka terhadap anak-anaknya.
Iteer	Kalo mama udah jadi <i>single parent</i> berapa lama?		
Itee	Ini udah mau 1000 hari. Udah 2 tahun lebih kayaknya.	Sebelum menjawab, informan memanggil subyek karena ada pembeli.	(WSP2.n) Kontrol Impuls: Subyek menjadi <i>single parent</i> selama sekitar dua tahun lebih.
Iteer	Setau kamu, mama pernah ada masalah finansial gak? Atau masalah kerjaan di toko kayak gini?		
Itee	Ya.... Sebenarnya sih ya itu tadi mbak. Yang banyak habis biaya kan punya. Tapi an udah terbantu karena aku dapet beasiswa. Terus sama punya papa jadi lebih gimana caranya mengelola tadi uang segini biar cukup. Tapi kalau sampek kekurangan sih enggak. Masih aman lah.		(WSP2.o) Causal Analysis: Subyek tidak mengalami masalah finansial yang serius.

Iteer	Pas kejadian papa gak ada kamu tahu gak?		
Itee	<p>Ya tahu mbak. Aku datang pas detik-detik papa enggak ada nyampunya di Jakarta.</p> <p>Pokoknya aku inget nyampe jam 9 malem, aku masih lihat punya papa gini gini loh. Itu grafik jantungnya.,trus udah titt gitu baru berapa detik sampe.</p>	Tangan informan menggambarkan benda yang dimaksud dalam penjelasannya.	
Iteer	Menurut kamu, bagaimana mama mendidik anak-anaknya?		
Itee	<p>Em.... Mama itu terlalu sayang sama anaknya. Mem-back up banget, padahal anak-anaknya mama itu kuat-kuat. Jadi mama itu kayak ntar jangan anakku nanti sakit gitu. Padahal anak-anaknya ga suka terlalu dimanja.Terlalu takut anaknya kenapa-kenapa. Kayak contohnya, aku ke Malang gitu mama maksa antar gak tega naik bus sendiri. Tapi ya sampai daerah Sukun gitu, nanti aku naik Grab ke kosan. Aku kalau nolak diantar malah dimarahi yawislah</p>		(WSP2.p)Subyek memanjakan anak-anaknya.

	enggak apa apa. Aslinya aku kasihan sama mama. Kan capek.		
Iteer	Oh... Terus mama kamu orangnya tegas enggak? Disiplin gitu enggak?		
Itee	Disiplin sih tapi kalau tegas banget sih enggak.	Tertawa.	(WSP2.q) Efikasi Diri: Subyek merupakan orang yang sangat disiplin.
Iteer	Disiplinnya itu kayak gimana mama?		
Itee	Ya.... Pokoknya kita enggak boleh males-malesan kalo di rumah. Pagi kita enggak boleh <i>mbangkong</i> , aku sampe sekarang enggak punya kebiasaan kayak teman-temanku yang lain bisa bangun jam 8 atau 10 pagi gitu. Aku abis subuh yaudah gak bisa tidur lagi. Terus bantu-bantu gitu, kita semua ada jobdesc nya sendiri-sendiri orang satu rumah. Kayak misal aku setrika, si Lintang yang nyuci baju gitu.	Mengerutan kening dan tertawa.	(WSP2.r)Subyek disiplin waktu dan tegas. (WSP2.s)Subyek mendidik anaknya agar mandiri dan rajin.
Iteer	Terus setahu kamu, Eyang Kung ke mama kamu itu gimana? Pas dulu masih ada?		

Itee	Em.. Aku sih ngelihatnya teges gitu disiplin terus juga agamis, agamis, agama Katholik kan? Ya terus apa apa udah ada jadwalnya kayak minum susu atau apa. Gimana ya orangnya by waktu semua.. Akhirnya mama juga gitu. Hehehe.		(WSP2.t)Subyek dididik orang tuanya dengan tegas dan disiplin.
Iteer	Kalau hubungan mama sama saudara-saudara kandung mama gimana menurutmu?		
Itee	Setauku, dulu sih baik-baik aja. Tapi enggak tahu sekarang jadi agak renggang. Malah dulu itu pas papa masih ada, kan aku pas masih tingkat satu tinggal di Malang sama Tante. Nah pas itu mama sama papa kan jadi sering ke Malang. Tapi enggak tahu akhir-akhir ini jadi renggang pun aku enggak tahu. Terus kok mereka itu juga enggak pernah kesini pas papa udah enggak ada. Tambah renggang, tapi kalau sama Budhe berhubungan lagi. Kalo sama Tante yang di Malang udah enggak pernah hubungan sih aku, kalau sama anaknya masih.		(WSP2.u) F. Resiko eksternal Semenjak menjadi <i>single parent</i> hubungan subyek dengan saudara kandungnya menjadi renggang.

	Pas meninggalnya papa aja, saudara-saudara kandung mama enggak langsung datang, nunggu berapa hari ya? Ada 40 hari kayaknya.		
Iteer	Wah... Lama juga ya? Udah punya keluarga masing-masing ya?		
Itee	Iya, mbak. Tapi padahal dulu ya enggak sih, enggak tahu kenapa tiba-tiba begitu.		
Iteer	Kalau mama sama lingkungan sekitar setahu kamu gimana?		.
Itee	Ya baik-baik aja sih asal mama enggak sama si julid-julid itu. Hindari ghibah lah, enggak suka ya menghindar saja.	Tertawa	(WSP2.v) I Can: Hubungan subyek dengan lingkungannya terjalin dnegan baik
Iteer	Oh iya, setelah mama enggak ada, gimana dukungan keluarga dari mama?		
Itee	Ada sih, tapi ya lebih besar dukungan dari kita-kita anaknya mama. Kalau saudara kandung		(WSP2.w) I Have: Dukungan keluarga kandung dari pihak

	<p>mama ya by telpon dan wa gitu. Terus ada keluarga besar dari Solo yang selalu ngasih dukungan ke kita. Kalau orangtuanya mama udah enggak ada semua dari papa masih ada, mbak.</p>		<p>subyek tidak begitu besar.</p> <p>(WSP2.x) F.</p> <p>Protektif eksternal:</p> <p>Subyek mendapat dukungan banyak dari keluarga besar.</p> <p>(WSP2.y) F.</p> <p>Protektif eksternal:</p> <p>Subyek mendapat dukungan paling besar dari anak-anaknya.</p>
Iteer	<p>Kalo dukungan keluarga dari pihak papa ke mama kamu gimana?</p>		
Itee	<p>Kalo itu standart sih mbak. Tapi yang paling itu pihak keluarga Bu Is toh rumahnya juga dekat, cuman mama enggak mau membebani beliau soalnya Bu Is kan posisi juga sakit kanker.</p>		<p>(WSP2.z) I Have:</p> <p>Dukungan keluarga dari pihak suami rata-rata biasa saja.</p> <p>Hanya satu yang dekat.</p> <p>(WSP2.a.1) Empati:</p> <p>Subyek tidak ingin membebani orang tersebut karena beliau sedang sakit kanker.</p>

Iteer	Kalau aktivitas mama setelah jadi <i>single parent</i> ini gimana? Ada perubahan enggak?		
Itee	Apa ya perubahan? Mungkin lebih agamis, dulu mama itu enggak se-agamis ini. Jadi, mama itu kayak mulai mendalami dan mencari tahu gitu. Belajar agama lagi.		(WSP2.b.1) Spiritual: Subyek menjadi lebih agamis dan belajar agama.
Iteer	Dulu kan mama kamu juga pernah bilang, dulu mama itu belum berhijab dan komitmen itu setelah papa enggak ada, itu gimana?		
Itee	Em... Sebenarnya dulu udah berhijab kalau keluar-keluar aja. Tapi kalau ada orang beli ini gitu di toko ya enggak berhijab. Tapi semenjak papa enggak ada, mama lebih komitmen, di rumah pun pake.		(WSP2.c.1) Pencapaian: Subyek berkomitmen berhijab setelah menjadi <i>single parent</i> .
Iteer	Terus setuju kamu mama pernah enggak mengalami masalah-masalah yang berat gitu?		
Itee	Kalau masalah berat sih ya keluarga sih, keluarganya papa,	Mengerutkan kening dan memperbaiki duduk.	(WSP2.d.1) Kontrol Impuls: Subyek mendapat pandangan

	dan lingkungan ada yang ngasih pandangan negatif gitu.		negatif setelah menjadi <i>single parent</i> .
Iteer	Cara mama menghadapi masalah itu gimana?		
Itee	<p>Em... Kalo yang si julid-julid itu sih mama udah ngejauhin aja, kalau pas yasinan yaudah enggak mau deket-deket sama orang itu. Kalo keluarga papa sih sekarang udah baik-baik aja mbak. Apalagi kemarin sebelum mak'e meninggal udah deket banget dan baikan. Dulu sama mak'e itu kayak renggang setelah papa enggak ada, pokoknya lebih dari tiga bulan tapi enggak sampe setahun. Dulu aku sebel sama mak'e, ditelpon aku enggak mau angkat, terus mama bilang angkat saja yaudah terus ditanyain kok ga jengukin mbahnya, ya aku bilang agak meninggi gitu marah karena mama digituin. Terus kita sama-sama nangis, memperbaiki hubungan saling minta maaf terus tidur sini. Udah baikan, hehehe. Apalagi mak'e pas kemarin dirawat di RS udah deket banget itu.</p>		(WSP2.e.1) Causal Analysis: Subyek memilih menjauhi lingkungan yang berdampak negatif dan ikhlas.

Iteer	Selama mama jadi <i>single parent</i> ada perubahan perilaku, fisik dan sifat gitu enggak?		
Itee	Ya ada. Dulu kurus banget satu tahun pertama itu. Dulu awalnya kan 55 terus turun sampe 45. Tapi Lama-lama ya bisa ikhlas bisa terima udah berisi lagi, udah enggak mikir apa-apa terserah orang bilang apa. Terus mama tak doktrin harus cuek, harus cuek sama omongan orang gitu. Soalnya mama orangnya gampang mikir kan orangnya.		(WSP2.f.1) Subyek mengalami perubahan fisik di tahun pertama menjadi <i>single parent</i> .
Iteer	Kalau sama keluarga pihak ayah masih dekat ya?		
Itee	Ya deket-deket ae. Cuma satu yang gak deket. Hehehe, yang suka julid.		(WSP2.g.1) F. Protektif eksternal: Subyek masih dekat dengan keluarga pihak suami kecuali satu orang.
Iteer	Nah, selama mama jadi <i>single parent</i> ini ada enggak pandangan negatif dari orang? Apalagi tadi itu kamu bilang ada yang julid gitu.		

Itee	Ya... Sebenarnya semuanya enggak gitu. Ya cuman satu orang yang kayak itu loh itu loh. Kalo yang lain biasa aja, malah support ke mama.		(WSP2.i.1) F. Protektif internal: Subyek mendapatkan dukungan dan pembelaan saat ada pandangan negatif yang menyerang.
Iteer	Cara mama menghadapi orang kayak gitu gimana?		
Itee	Ya cuek aja. Sambil kuajarin main sama lihat-lihat youtube gitu lihat yang kayak buat kue-kue gitu atau apa biar enggak sepi.		(WSP2.j.1) Causal Analysis: Subyek memilih acuh dan menyibukkan diri dengan aktivitas lainnya.
Iteer	Kalau mama misalnya mau nikah lagi, gimana menurut kamu?		
Itee	Kayaknya sih mama belum pernah ada pikiran kayak gitu. Tapi enggak tahu kalau nanti ternyata ya mama mau. Ya aku sebenarnya enggak mau. Hahaha, sebenarnya aku ga setuju, enggak mau.		(WSP2.k.1) Optimisme: Menurut informan, subyek tidak pernah ingin menikah lagi.
Iteer	Terus mama kamu tadi itu bilang kalau beliau udah komitmen dan yakin sama keputusan beliau buat tetap jadi <i>single parent</i> , nah itu menurut kamu gimana?		

Itee	<p>Em... Ya enggak apa apa. Aku malah suka hehehe. Mesti runyam kalau nikah lagi gitu. Biasanya kan ga bener-bener happy ending gitu. Sebenarnya kan kita kan nikah buat bahagia, setelah aku lihat-lihat tetanggaku yang janda menikah lagi ya gitu-gitu aja, malah banyak masalah. Toh kita enggak kekurangan apapun gitu. Anak-anak juga ngasih sayang ke mama dan udah mandiri semua.</p>		
Iteer	<p>Setau kamu ada enggak yang pernah deketin mama?</p>		
Itee	<p>Banyak. Ya.... rata-rata temen-temennya mama. Temen-temen SMP gitu. Sebenarnya mama itu banyak yang ngedeketin tapi karena dulu mama Katholik terus mama juga judes jadi enggak berani gitu. Terus sekarang udah tahu kalo mama udah pindah Islam apalagi udah ditinggal papa, Ya deketin lagi, padahal udah punya istri loh ngechat-ngechat enggak penting gitu ngapain loh.</p>		<p>(WSP2.1.1) F. Resiko Internal: Subyek banyak yang mendekati setelah menjadi <i>single parent</i>.</p>

Iteer	Kalo menurut kamu gambaran dari kekuatan kamu gimana		
Itee	Em.... Gimana ya, ya kuat banget lah menurutku dengan kurangnya support dari keluarga. Aku cuman bisa nasehatin kalo mama lagi sedih tapi aku tahu itu enggak semudah yang kuomongin, makanya kubilang mama itu kuat banget.		(WSP2.m.1) Efikasi Diri: Subyek merupakan orang yang sangat kuat dengan kurangnya support dari keluarga.
Iteer	Oh iya terus papa enggak ada itu mama sempet kan kayak down itu. Terus apa yang dilakukan mama biar lupa?		
Itee	Ya gitulah mama itu cerita tentang kejelekan papa. Ya aku tahu maksud mama ya aku oh iya ta ma, aku tanggap. Biar mama enggak sedih terus.		(WSP2.n.1) Pencapaian : Subyek berusaha melupakan kenangan buruknya dengan membicarakan keburukan suami bersama anak-anaknya.
Iteer	Terus ada enggak perubahan sikap positif dari mama?		

Itee	Sikap positif? Ya gitu lebih agamis sih. Terus lebih protektif ke kita anak-anaknya mama.		(WSP2.o.1) Spiritual: Subyek menjadi lebih agamis dan protektif setelah menjadi <i>single parent</i> .
Iteer	Terus cara mama menjalin hubungan sama orang lain kamu tahu enggak itu kayak gimana?		
Itee	Ya, sering ngobrol sama orang-orang di depan rumah. Terus ikut yasinan sama ceramah gitu. Terus juga itu kayak orang pulang haji itu loh. Ziarah haji gitu mama ikutan. Ya kayak gitu-gitu terus bergaul ngobrol-ngobrol sama orang.		(WSP2.p.1) I Can: Subyek sering mengobrol dengan lingkungan sekitar dan di perkumpulan masyarakat.
Iteer	Terus seberapa sering mama <i>sharing-sharing</i> ke kamu?		
Itee	Sering banget. Tiap hari pasti ada yang diceritain mama. Meskipun aku di Malang tiap hari tiap malem telpon. Aku tiap berangkat gitu harus WA mah aku berangkat gitu.		(WSP2.q.1) I Can: Subyek sering menceritakan kesehariannya dengan informan.
Iteer	Terus kalau mama ada waktu luang, biasanya mama ngapain?		

Itee	Lihat youtube. Ya selain itu ya bersih-bersih. ngurusin rumah. Mama itu hobinya bersih-bersih sih. Kalau keluar ke Malang ya main nge-mall atau ke Batu kita bertiga. Refreshing gitu jalan-jalan, kita harus luangin waktu.		(WSP2.r.1) Subyek menghabiskan waktu luang dengan melihat konten memasak dan pengajian dari youtube. (WSP2.s.1) Optimisme: Subyek terkadang <i>refreshing</i> dengan ekluar kota bersama anak-anaknya
Iteer	Mama orangnya disiplin waktu enggak?		
Itee	Disiplin banget. Kalo aku ga begitu terasa ya soalnya aku di Malang. Si Lintang itu yang kena dampaknya. Misal kayak Lintang harus berangkat jam 06.45 kalau enggak nanti dikatain telat padahal sekolahnya cuman deket. Kayak-kayak kamu itu berangkat harus jam segini udah.		(WSP2.t.1) Efikasi Diri: Subyek orang yang sangat disiplin.
Iteer	Disiplin banget ya mama kamu. Terus kamu tahu enggak cara mama kamu ngatur keuangan?		

	Menurut kamu mama hemat enggak?		
Itee	Gimana ya mbak? Mama selalu bilang kalo enggak penting enggak usah dibeli. Tapi terkadang mama terlena ya umumnya ibu-ibu kalo di Mama (nama supermarket) jadi kalap kayak aku pengen beli cetakan kue lah, terus apa lah. Beli peralatan masak ya gitu lah.		(WSP2.u.1) Causal Analysis: Subyek merupakan orang yang hemat. (WSP2.v.1) Kontrol Impuls: Subyek terkadang suka membeli peralatan rumah tangga.
Iteer	Wah... kayak aku juga hahaha. Eh, <i>btw</i> , makasih ya Wening udah mau ngobrol-ngobrol bareng.		
Itee	Iya sama-sama, enggak apa-apa mbak. Aku juga pas enggak ada kerjaan.		

PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

SUBYEK I

NO.	ASPEK	KODING
1.	REGULASI EMOSI	<p>(WS1f) Regulasi Emosi: Meski subyek sangat sedih atas meninggalnya suaminya, subyek tidak mengurung diri.</p> <p>(WS1m) Regulasi Emosi: Subyek sempat merasa <i>down</i> dan stres di awal-awal suaminya baru meninggal.</p> <p>(WS1n) Regulasi Emosi: Subyek merasa terpuruk dengan keadaan tersebut selama 40 hari.</p> <p>(WSP1.a) Regulasi Emosi: Subyek merasa terpuruk sekaligus kuat saat suaminya meninggal.</p> <p>(WSP1.s) Regulasi Emosi: Subyek pernah stres dan down sesaat setelah suaminya meninggal.</p>
2.	KONTROL IMPULS	<p>(WS1.d.1) Kontrol Impuls: Subyek mendapat pandangan negatif dengan status <i>single parent</i>.</p> <p>(WS1.e.1) Kontrol Impuls: Subyek memilih tidak menanggapi pandangan negatif.</p> <p>(WS1.g.1) Kontrol Impuls: Subyek mudah memaafkan orang lain.</p> <p>(WS1.p.1) Kontrol Impuls: Subyek tidak pernah menyimpan dendam meskipun mengalami konflik dengan orang lain.</p> <p>(WSP1.b) Kontrol Impuls: Subyek tidak pernah curhat kepada informan.</p> <p>(WSP1.d) Kontrol Impuls: Subyek menjadi <i>single parent</i> sekitar 3 tahun lebih.</p>

		<p>(WSP1.e) Kontrol Impuls: Subyek tidak pernah menceritakan permasalahan terhadap informan.</p> <p>(WSP1.o) Kontrol Impuls: Subyek pernah mendapat pandangan negatif dari orang lain.</p> <p>(WSP1.p) Kontrol Impuls: Subyek menanggapi pandangan negatif tersebut dengan acuh.</p>
3.	OPTIMISME	<p>(WS1a) Optimisme: Subyek mencari nafkah dengan berjualan soto.</p> <p>(WS1g) Optimisme: Subyek mengalami perubahan fisik setelah kejadian tersebut.</p> <p>Optimisme: Subyek memberikan les tambahan untuk pendidikan anaknya.</p> <p>(WS1.b.1) Optimisme: Pola hidup subyek berubah semenjak suaminya meninggal.</p> <p>(WS1.m.1) Optimisme: Subyek tidak ada keinginan untuk menikah lagi.</p> <p>(WS1.n.1) Optimisme: Subyek tidak ingin menikah lagi dengan alasan belum tentu orang yang akan menikah dengannya sebaik mendiang suaminya.</p> <p>(WS1.s.1) Optimisme: Subyek memiliki prinsip hidup hemat</p> <p>(WS1.v.1) Optimisme: Subyek berharap dapat membesarkan anak-anaknya dan menjadi orang sukses.</p> <p>(WSP1.g) Optimisme: Subyek termasuk ibu yang tegas.</p> <p>(WSP1.l) Optimisme: Saat waktu luang subyek menghabiskan waktu di rumah bersama anak-anaknya.</p>

		<p>(WSP1.m) Optimisme: Subyek tetap berjualan setelah menjadi <i>single parent</i>.</p> <p>(WSP1.r) Optimisme: Subyek ibu yang sangat kuat.</p> <p>(WSP1.n) Optimisme: Subyek menjadi kuat demi anak-anaknya.</p>
4.	CAUSAL ANALYSIS	<p>(WS1d) Causal Analysis: Subyek merasa harus bangkit dan semangat demi anak-anaknya.</p> <p>(WS1p) Causal Analysis: Subyek memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa ibunya sekarang <i>single parent</i> sehingga anak-anaknya menjadi lebih patuh.</p> <p>(WSP1.t) Causal Analysis: Subyek mengalihkan rasa sedihnya dengan bercanda bersama anak-anaknya.</p>
5.	EMPATI	<p>(WS1.h.1) Empati: Subyek merasa kasihan terhadap orang yang tertimpa musibah terutama sesama <i>single parent</i>.</p>
6.	EFIKASI DIRI	<p>(WS1o) Efikasi Diri: Subyek menyibukkan diri dengan banyak aktivitas agar pikirannya dapat teralihkan.</p> <p>(WS1u) Efikasi Diri: Subyek lebih memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dengan syarat tahu waktu.</p> <p>(WS1.i.1) Efikasi Diri: Subyek tidak merasa mengalami masalah yang berat selama menjadi <i>single parent</i>.</p> <p>(WS1.r.1) Efikasi Diri: Subyek terkadang disiplin waktu, terkadang tidak.</p> <p>(WS1.t.1) Efikasi Diri: Subyek pernah mengalami masalah finansial, dan dapat mengatasinya dengan tenang.</p> <p>(WSP1.c) Efikasi Diri: Subyek merupakan orang yang kuat.</p>

		(WSP1.f) Efikasi Diri: Subyek merupakan orang disiplin dalam mendidik anak-anaknya.
7.	PENCAPAIAN	<p>(WS1.v) Pencapaian: Subyek membimbing anaknya secara langsung dalam mengerjakan tugas sekolah selama subyek bisa.</p> <p>(WS1.j.1) Pencapaian: Subyek tidak mengalami hambatan selama mendidik dan mengasuh anak-anak.</p> <p>(WS1.l.1) Pencapaian: Subyek dapat melupakan kejadian tersebut karena memikirkan anak. Meski terkadang terlintas teringat kembali.</p> <p>(WS1.v.1) Pencapaian: Subyek menjadi lebih mandiri sejak menjadi <i>single parent</i>.</p> <p>(WSP1.v) Pencapaian: Subyek menjadi lebih mandiri dan agamis setelah menjadi <i>single parent</i>.</p>
8.	RELIGIUSITAS	

PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

SUBYEK I

NO.	SUMBER	KODING
1.	I HAVE	<p>(WS1j) I Have: Subyek mendapatkan dukungan dari banyak pihak,</p> <p>(WS1k) I Have: Subyek merasa mendapat dukungan dari banyak pihak.</p> <p>(WS1l) I Have: Subyek tidak memiliki teman dekat. Dan hanya bercerita pada keluarga.</p> <p>(WS1y) I Have: Subyek mendapatkan motivasi dan dukungan besar dari keluarganya agar lebih kuat saat suaminya meninggal.</p> <p>WS1z) I Have: Meski saudara subyek memiliki domisili berbeda, saudara subyek masih sering menjenguk subyek dan orang tuanya.</p> <p>(WS1.c.1) I Have: Subyek beranggapan anak adalah motivasi utama untuk tetap kuat dan tegar.</p> <p>(WSP1.a) I Have: Subyek dekat dengan anak-anaknya.</p> <p>(WSP1.u) I Have: Subyek mendapatkan banyak dukungan, terutama dari pihak keluarga</p>
2.	I AM	<p>(WS1.f.1) I Am: Subyek tidak pernah merasa minder ataupun takut.</p> <p>(WSP1.x) I Am: Subyek yakin dengan status <i>single parent</i>.</p>
3.	I CAN	<p>(WS1.a.1) I Can: Subyek berhubungan baik dengan lingkungan sekitar dan mengikuti kegiatan bersama.</p>

		(WSP1.j) I Can: Hubungan subyek dengan lingkungan sekitar baik meskipun subyek jarang keluar rumah jika tidak ada kepentingan.
--	--	---

PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

SUBYEK I

NO.	ASPEK	KODING DAN PEMADATAN FAKTA
1.	Faktor Protektif Internal	(WS1.o.1) F. Protektif: Subyek dengan tegas menolak saat ada yang bermaksud menjadi pengganti suaminya.
2.	Faktor Protektif Eksternal	<p>(WS1x) F. Protektif: Subyek masih berhubungan baik dan rukun dengan saudara-saudara kandungnya.</p> <p>(WS1.k.1) F. Protektif: Subyek masih berhubungan baik dengan keluarga dari pihak suami.</p> <p>(WSP1.h) F. Protektif: Hubungan subyek dengan orang tuanya baik.</p> <p>(WSP1.i) F. Protektif: Hubungan subyek dengan saudara kandungnya terjalin dengan baik.</p> <p>(WSP1.k) F. Protektif: Hubungan subyek dengan keluarga pihak suami masih terjalin dengan baik.</p>
3.	Faktor Resiko Internal	(WS1e) F. Resiko: Subyek masih mengingat detail kronologi saat suaminya meninggal dunia.
4.	Faktor Resiko Eksternal	(WS1b) F. Resiko: Subyek merasa kesulitan perekonomiannya dikarenakan adanya pandemik.

PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

SUBYEK II

NO.	ASPEK	KODING
9.	REGULASI EMOSI	<p>(WS2d) Regulasi Emosi: Meski subyek sangat sedih atas meninggalnya suaminya, subyek tidak mengurung diri.</p> <p>(WS2.1.j) regulasi emosi subyek yakin bahwa tidak akan menikah lagi.</p> <p>(WS2.1.l) regulasi emosi subyek merasa lebih sensitif terhadap masalah apapun.</p> <p>(WSP2.c) Regulasi Emosi: Subyek sempat syok setelah ditinggal suaminya dan down.</p> <p>(WSP2.e) Regulasi Emosi : Subyek mengalami masa terpuruk selama sekitar tiga bulan.</p>
10.	KONTROL IMPULS	<p>(WSP2.n) Kontrol Impuls: Subyek menjadi <i>single parent</i> selama sekitar dua tahun lebih.</p> <p>(WSP2.d.1) Kontrol Impuls: Subyek mendapat pandangan negatif setelah menjadi <i>single parent</i>.</p> <p>(WSP2.v.1) Kontrol Impuls: Subyek terkadang suka membeli peralatan rumah tangga.</p>
11.	OPTIMISME	<p>(WS2a) Optimisme: Subyek mencari nafkah dengan berjualan ATK.</p>

		<p>(WS2r) Optimisme: subyek berharap suami tetap sehat, dengan tidak beraktivitas terlalu berat.</p> <p>(WS2x) Optimisme subyek memberi dukungan penuh kepada anak – anaknya</p> <p>(WS2.1.e) optimisme subyek percaya bahwa janda bukanlah status yang buruk. (WS2.1.i) optimisme subyek yakin akan bisa mendidik anak sebaik mungkin walau tanpa dampingan suami</p> <p>(WS2.1.i) optimisme subyek yakin akan bisa mendidik anak sebaik mungkin walau tanpa dampingan suami</p> <p>(WSP2.g) Optimisme: Subyek menjadi optimis.</p> <p>(WSP2.l) Optimisme: Subyek lebih berserah diri kepada dan optimis.</p> <p>(WSP2.k.1) Optimisme: Menurut informan, subyek tidak pernah ingin menikah lagi.</p> <p>(WSP2.s.1) Optimisme: Subyek terkadang <i>refreshing</i> dengan ekluar kota bersama anak-anaknya</p>
12.	CAUSAL ANALYSIS	<p>(WS2j) Caucal Analysis: Subyek merasa harus bangkit dan semangat demi anak-anaknya</p>

		<p>walaupun masalah yang dihadapi memanglah berat.</p> <p>(WS2.1.a) analisis causal subyek mengajak anak untuk sama sama</p> <p>(WS2.1.g) analisis causal subyek memahami bahwa seorang janda itu bukanlah bahan olokan.</p> <p>(WSP2.o)Causal Analysis: Subyek tidak mengalami masalah finansial yang serius.</p> <p>(WSP2.e.1) Causal Analysis: Subyek memilih menjauhi lingkungan yang berdampak negatif dan ikhlas.</p> <p>(WSP2.j.1) Causal Analysis: Subyek memilih acuh dan menyibukkan diri dengan aktivitas lainnya.</p> <p>(WSP2.u.1) Causal Analysis: Subyek merupakan orang yang hemat.</p>
13.	EMPATI	<p>(WS2.1.h) empati subyek merasa kasihan terhadap pelaku janda yang lain.</p> <p>(WSP2.d) Empati:Subyek sering <i>curhat</i> kepada informan.</p> <p>(WSP2.k) Empati: Subyek sering bercerita mengenai masalah-masalahnya kepada informan.</p>

14.	EFIKASI DIRI	<p>(WS2b) Efikasi Diri: Subyek menyibukkan diri dengan banyak aktivitas agar pikirannya dapat teralihkan.</p> <p>(WS2y) Efikasi Diri: subyek tidak membedakan dalam mendidik anak.</p> <p>(WSP2.q) Efikasi Diri: Subyek merupakan orang yang sangat disiplin.</p> <p>(WSP2.m.1) Efikasi Diri: Subyek merupakan orang yang sangat kuat dengan kurangnya support dari keluarga.</p> <p>(WSP2.t.1) Efikasi Diri: Subyek orang yang sangat disiplin.</p>
15.	PENCAPAIAN	<p>(WS2o) Pencapaian: Subyek dapat melupakan kejadian tersebut karena memikirkan anak.</p> <p>(WSP2.c.1) Pencapaian: Subyek berkomitmen berhijab setelah menjadi <i>single parent</i>.</p>
16.	RELIGIUSITAS	<p>(WS2.1.k) religiusitas subyek merasa harus lebih mendekatkan diri pada sang pencipta.</p> <p>(WSP2.b.1) Spiritual: Subyek menjadi lebih agamis dan belajar agama.</p>

PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

SUBYEK I

NO.	SUMBER	KODING
1.	I HAVE	<p>(WS2n) I Have: Subyek merasa harus berubah demi kelangsungan hidupnya.</p> <p>(WSP2.a) I Have: Subyek sangat dekat dengan anak-anaknya.</p> <p>(WSP2.m) I Have: Subyek selalu terbuka terhadap anak-anaknya.</p> <p>(WSP2.w) I Have: Dukungan keluarga kandung dari pihak subyek tidak begitu besar.</p> <p>(WSP2.z) I Have: Dukungan keluarga dari pihak suami rata-rata biasa saja.</p> <p>Hanya satu yang dekat.</p>
2.	I AM	(WSP2.j) I Am: Terkadang subyek percaya diri terkadang tidak
3.	I CAN	<p>(WS2m) I Can subyek merasa kuat untuk melupakan dengan cara mengingat momen yang menjengkelkan.</p> <p>(WS2t) I Can subyek merasa kuat untuk menjalani kehidupan setelah di tinggal suami</p>

		<p>(WSP2.v) I Can: Hubungan subyek dengan lingkungannya terjalin dengan baik</p> <p>(WSP2.p.1) I Can: Subyek sering mengobrol dengan lingkungan sekitar dan di perkumpulan masyarakat.</p> <p>(WSP2.q.1) I Can: Subyek sering menceritakan kesehariannya dengan informan.</p>
--	--	--

PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

SUBYEK I

NO.	ASPEK	KODING DAN PEMADATAN FAKTA
1.	Faktor Protektif Internal	(WSP2.i.1) F. Protektif internal: Subyek merasa optimis menjadi single parent
2.	Faktor Protektif Eksternal	<p>(WSP2.x) F. Protektif eksternal: Subyek mendapat dukungan banyak dari keluarga besar.</p> <p>(WSP2.y) F. Protektif eksternal: Subyek mendapat dukungan paling besar dari anak-anaknya.</p> <p>(WSP2.g.1) F. Protektif eksternal: Subyek masih dekat dengan keluarga pihak suami kecuali satu orang.</p>

3.	Faktor Resiko Internal	<p>(WS2f) F. RESIKO INTERNAL: Subyek merasa ketakutan karena dahulu sudah mempunyai banyak tabungan tetapi karena sakit, jadi semua tabungan digunakan untuk berobat.</p> <p>(WS2i) F. Resiko internal: Subyek masih mengingat detail kronologi saat suaminya meninggal dunia.</p> <p>(WS2k) faktor Resiko internal Subyek merasa akan mengalami kesulitan perekonomiannya dikarenakan di tinggal suami.</p> <p>(WSP2.1.1) F. Resiko Internal: Subyek banyak yang mendekati setelah menjadi <i>single parent</i>.</p>
4.	Faktor Resiko Eksternal	<p>(WS2c) faktor resiko eksternal. Subyek merasa keluarganya berubah setelah mengalami pernikahan.</p> <p>(WS2l) faktor resiko internal Subyek merasa stres karena ditinggal yang menyebabkan tindakan ingin menyusul ke tempat pemakaman.</p> <p>(WS2.1.c) faktor resiko eksternal subyek merasa kesal karena olokan tetangga.</p>

		(WSP2.u) F. Resiko eksternal Semenjak menjadi <i>single parent</i> hubungan subyek dengan saudara kandungnya menjadi renggang.
--	--	---

TABEL OBSERVASI SUBYEK I

NO.	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1	Ekspresi wajah:	✓		
	- Mengerutkan kening	✓		
	- Tersenyum			✓
2.	- Menaikkan alis			
	Gerakan anggota tubuh:		✓	
	- Memainkan benda		✓	
	- Memainkan kuku tangan		✓	
	- Menundukkan kepala			✓
3.	- Memalingkan wajah			
	- Mendongakkan kepala		✓	
	Sikap duduk:	✓		
	- Bersender			
	- Mencondongkan badan ke depan		✓	
	- Menggegam tangan	✓		
	- Kaki tertutup		✓	
	- Kaki terbuka		✓	
4.	- Kaki lurus ke depan	✓		
	- Melipat kaki			✓
	- Menyilangkan kaki			✓
	Keterbangkitan Emosional	✓		
5.	- Tertawa			✓
	- Menangis	✓		
	- Mata berair			✓
	- Berkeringat			
	Intonasi Suara	✓		
	- Lambat			✓
	- Cepat			
	- Suara membesar	✓		
	- Suara mengecil	✓		

TABEL OBSERVASI SUBYEK II

NO.	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1	Ekspresi wajah:		v	
	- Mengerutkan dahi			
	- Tersenyum	v		
2.	- Menaikkan alis		v	
	Gerakan anggota tubuh:		v	
	- Memainkan benda			v
	- Memainkan kuku tangan			
	- Menundukkan kepala		v	
3.	- Memalingkan wajah		v	
	- Mendongakkan kepala		v	
	Sikap duduk:	v		
	- Bersender			
	- Mencondongkan badan ke depan		v	
	- Menggegam tangan		v	
	- Kaki tertutup		v	
	- Kaki terbuka			v
4.	- Kaki lurus ke depan		v	
	- Melipat kaki			v
	- Menyilangkan kaki	v		
	Keterbangkitan Emosional	v		
5.	- Tertawa			
	- Menangis			v
	- Mata berair	v		
	- Berkeringat		v	
5.	Intonasi Suara		v	
	- Lambat			
	- Cepat	v		
	- Suara membesar		v	
	- Suara mengecil		v	